

**PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO TENTANG VISI
KELEMBAGAAN EKONOMI SYARIAH
DI INDONESIA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M.E)



Oleh :

RAHMAD KURNIAWAN
15015015

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
1438 H/2017 M**

NOTA DINAS

Judul Tesis : **PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO TENTANG VISI
KELEMBAGAAN EKONOMI SYARIAH DI
INDONESIA**

Ditulis Oleh : **RAHMAD KURNIAWAN**

NIM : 15015015

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah (MES)

Dapat di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi
Magister Ekonomi Syariah (MES).

Palangka Raya, April 2017

Direktur Pascasarjana

IAIN Palangka Raya



Dr. H. JIRHANUDIN, M.Ag

NIP. 19591009 198903 1 002

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO TENTANG VISI
KELEMBAGAAN EKONOMI SYARIAH DI
INDONESIA**

Ditulis Oleh : **RAHMAD KURNIAWAN**

NIM : 15015015

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah (MES)

Dapat disetujui untuk diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka
Raya pada Program Studi Magister Ekonomi Syariah (MES).

Palangka Raya, April 2017

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. AHMAD DAKHOIR, M.H.I
NIP. 19820707 200604 1 003

Dr. EMAWATI, M.Ag
NIP. 19750717 200501 2 006

Mengetahui:

Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah

ALI SADIKIN, M.S.I
NIP. 19740201 199903 1 002

PENGESAHAN

Judul Tesis : **PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO TENTANG VISI
KELEMBAGAAN EKONOMI SYARIAH DI
INDONESIA**

Ditulis Oleh : **RAHMAD KURNIAWAN**

NIM : 15015015

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah (MES)

Dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya Program Studi Magister Ekonomi Syariah (MES).

Palangka Raya, April 2017

Mengetahui,
Direktur,

Kaprodi Magister Ekonomi Syariah,



Dr. H. JIRHANUDDIN, M.Ag

NIP. 19591009 198903 1002

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ali Sadikin', is written over the text.

ALI SADIKIN, M.S.I

NIP. 19740201 199903 1 002

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **“PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO TENTANG VISI KELEMBAGAAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA”**, Oleh **RAHMAD KURNIAWAN, NIM 15015015** telah dimunaqasyahkan pada Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : **Jum’at**
 Tanggal : **24 Rajab 1438 H**
21 April 2017 M

Palangka Raya, 21 April 2017

Tim Penguji:

1. **Dr. H. JIRHANUDDIN, M.Ag**

Ketua Sidang/Penguji

(.....)

2. **Dr. SADIANI, M.H**

Penguji Utama

(.....)

3. **Dr. AHMAD DAKHOIR, M.H.I**

Penguji I

(.....)

4. **Dr. EMAWATI, M.Ag**

Penguji II/Sekretaris

(.....)

Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya,



Dr. H. JIRHANUDDIN, M.Ag

NIP. 19591009 198903 1 002

PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO TENTANG VISI KELEMBAGAAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA

ABSTRAK

Lajunya perkembangan ekonomi syariah di Indonesia ternyata juga berdampak terhadap munculnya pakar-pakar dibidang ekonomi syariah. Namun dari berbagai pakar-pakar ekonomi syariah tersebut, ada seorang tokoh yang memiliki pemikiran berbeda dengan pakar ekonomi syariah lainnya. Tokoh tersebut adalah Iwan Triyuwono. Menurut Iwan Triyuwono, visi dan tujuan lembaga keuangan syariah seperti perbankan syariah berbeda dengan lembaga keuangan konvensional. Menurutnya, visi dan tujuan lembaga keuangan syariah tidak hanya mengejar net profit tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan sosial atau *social oriented*.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji 1. orientasi kelembagaan keuangan perbankan syariah di Indonesia, 2. Biografi dan pemikiran Iwan Triyuwono tentang visi kelembagaan keuangan perbankan syariah di Indonesia, dan 3. relevansi pemikiran Iwan Triyuwono pada lembaga keuangan perbankan syariah.

Metode pendekatan dilakukan berdasarkan pada kaidah-kaidah penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatannya yaitu pendekatan fenomenologi, kontekstual, konseptual. Analisis data menggunakan metode *content analysis* terhadap pemikiran Iwan Triyuwono tentang visi kelembagaan ekonomi syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. visi atau tujuan dari lembaga keuangan perbankan syariah sungguh didominasi oleh kepentingan memprioritaskan keuntungan profit, sehingga visi perbankan syariah di Indonesia menyesuaikan dengan visi atau tujuan dari perusahaannya, yang masih mementingkan *profit oriented*. 2. Pemikiran Iwan Triyuwono tentang visi kelembagaan keuangan perbankan syariah di Indonesia tertuang dalam hasil pemikiran beliau tentang *Syariah Enterprise Theory* dan Sinergi Oposisi Biner, bahwa visi kelembagaan keuangan perbankan syariah tidak lagi berorientasi pada laba (*profit oriented*) atau berorientasi pada pemegang saham (*stockholders oriented*) tetapi berorientasi pada zakat (*zakat oriented*). 3. Relevansi pemikiran Iwan Triyuwono tentang teori *Shariah Enterprise Theory (SET)* teori ini sangat relevan untuk memurnikan kembali tujuan sebuah institusi atau organisasi perusahaan perbankan syariah, bahwa tujuan dari sebuah organisasi tidak hanya berorientasi net-profit melainkan juga seimbang dengan *social oriented*. Sehingga pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat dapat tercapai.

Kata kunci: Visi, Kelembagaan Ekonomi Syariah, Iwan Triyuwono

IWAN TRIYUWONO'S THOUGHT ON VISION OF ISLAMIC ECONOMIC INSTITUTIONS IN INDONESIA

ABSTRACT

Rapid development of Islamic economic in Indonesia has an impact to the emergence of experts in Islamic economics. Among those experts, there is one proficient who has a different mindset with other experts in Islamic economics. He is Iwan Triyuwono. According to Iwan Triyuwono, vision and aim of Islamic financial institutions such as Islamic bank are different from conventional financial institutions. In his viewpoint, vision and aim of Islamic financial institutions are not limited to profit oriented only, but also social oriented (social benefit).

Based on that fact above, 1. Orientation of Islamic banking financial institutions in Indonesia , 2. the main purpose of this research is to study Iwan Triyuwono's thought on vision of Islamic financial institutions in Indonesia, his biography and, 3. the relevance of his thought to Islamic financial institutions.

This research is classified as library research, so the approaching methods has done based on library research principles. Approaching methods that is mentioned are phenomenology, contextual and conceptual approaches. Data analysis of this research is using content analysis method to analyze Iwan Triyuwono's thought on vision of Islamic economic institutions in Indonesia.

The result of this research concludes that 1. vision or aim of Islamic financial institutions is dominated by the interest to prioritize profit, so that vision of Islamic bank in Indonesia must adapts to the vision or aim of its enterprise and indeed it's profit oriented. 2. Iwan Triyuwono's thought on vision of Islamic financial institutions in Indonesia is contained within his thought on Shariah Enterprise Theory and Binary Opposition Synergy, that vision of Islamic financial institutions should not be profit oriented nor stockholders oriented, but *zakat* oriented (social oriented). 3. Iwan Triyuwono's theory namely Shariah Enterprise Theory (SET) is relevant to re-purify the aim of Islamic bank institutions, that the aim of an organization as well as enterprise is not only net-profit oriented but also social oriented equally. Consequently, national development execution in order to rise fairness, togetherness and public welfare equalization can be achieved.

Keywords: Vision, Islamic Economics Institution, Iwan Triyuwono

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah menganugerahkan keberkahan berupa ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **“PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO TENTANG VISI KELEMBAGAAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA”**. Serta tidak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan atas baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah membina dan menciptakan kader-kader Muslim melalui pendidikan risalah Nabi sehingga menjadikannya pahlawan-pahlawan yang membela agama dan negaranya.

Tersusunnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan orang-orang yang benar-benar ahli dengan bidang penelitian sehingga sangat membantu penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibunda tercinta Alamarhumah Hj. Masliani yang telah memberikan ribuan malaikat dengan kasih sayang dan do'a beliau sewaktu hidup kepada penulis, sehingga penulis termotivasi dalam menuju kesuksesan pada kehidupan dunia dan akhirat, ayahanda H. Jam'ani, yang telah memberikan dukungan bagi penulis dalam menuntut ilmu. Serta mertua ibunda Rukayah dan ayahanda Abidin yang telah memberikan dukungan moral maupun moril dalam menuntut ilmu.
2. Yang tercinta dan tersayang ibu bagi anak-anakku Husnul Hatimah yang selalu mendampingi baik suka maupun duka dalam mengarungi kehidupan. Serta anak-anakku Silmy Faiha Azzalia dengan melihat senyummu penat dan lelah abah menjadi kebahagiaan, dan calon bayi abah selamat datang ke dunia. Semoga

anak-anak abah bisa menjadi penerus generasi masa depan yang berakhlak mulia, soleh dan sholehah, cerdas, berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

3. Yang terhormat dan sangat terpelajar Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S. Pelu, SH, MH, selaku Rektor IAIN Palangka Raya, semoga Allah SWT membalas setiap tetes keringat dalam memajukan dan mengembangkan ilmu Agama khususnya dan Institut ini pada umumnya.
4. Yang terhormat dan sangat terpelajar Bapak Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
5. Yang terhormat dan sangat terpelajar Bapak Ali Sadikin, MSI selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya. Bapak Siminto, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Magister Ekonomi Syariah Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
6. Yang terhormat dan sangat terpelajar Dr. Ahmad Dakhoir, MHI selaku Pembimbing I serta pembimbing akademik, dan Ibu Dr. Emawati, M.Ag selaku Pembimbing II, yang telah banyak membantu, mengarahkan, dan membimbing dalam menyelesaikan penulisan Tesis.
7. Para Dosen Program Studi Magister Ekonomi Syariah Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang tidak mungkin penulis sebut satu per satu, yang telah meluangkan waktu dalam berbagi ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Staff dan karyawan Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
9. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.
10. Para pejuang ilmu Mahasiswa Program Studi Magister Ekonomi Syariah Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, para pengusaha, bankir, konsultan bisnis, dan developer rumah syariah, yang selalu menemani dalam suka dan duka, serta teman-teman mahasiswa lainnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang bertujuan untuk membangun

dalam kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, penulis mengharapkan tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terlebih khususnya bagi penulis.

Palangka Raya, April 2017
Penulis,

RAHMAD KURNIAWAN
NIM. 15015015

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

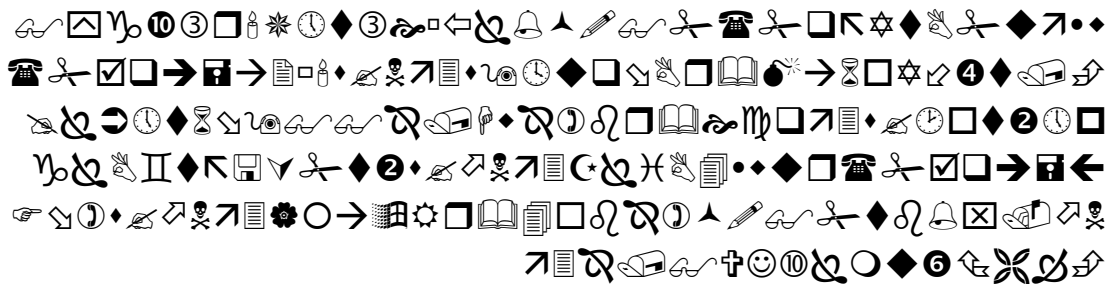
Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “**PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO TENTANG VISI KELEMBAGAAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA**” adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Februari 2017
Yang membuat pernyataan,

RAHMAD KURNIAWAN
NIM. 150 150 15

MOTTO



Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan harta kamu di antara kamu dengan jalan yang batil. Tetapi (hendaklah) dengan jalan perniagaan yang berdasarkan kerelaan di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh diri kamu; sesungguhnya Allah terhadap kamu Maha Penyayang . (Q.S. an-Nisa [4]: 29)¹

¹Salah satu landasan hukum islam tentang bank syariah adalah surat An-Nisa ayat 29 yang memiliki arti “hai orang-orang beriman ! janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela diantara kalian.” Hal ini bila dikaitkan dengan Perbankan Syariah bahwasannya bank syariah dalam melaksanakan tugasnya tidak boleh menyeleweng dari ajaran islam (batil) namun harus selalu tolong menolong demi menciptakan suatu kesejahteraan. Kita tahu banyak sekali tindakan-tindakan ekonomi yang tidak sesuai dengan ajaran islam hal ini terjadi karena beberapa pihak tidak tahan dengan godaan uang serta mungkin mereka memiliki tekanan baik kekurangan dalam hal ekonomi atau yang lain, maka bank syariah harus membentengi mereka untuk tidak berbuat sesuatu yang menyeleweng dari islam.

Persembahan

Penulis persembahkan tesis ini untuk

Ibunda tercinta Masliani dan Ayahanda Jamani yang telah mendidik, membesarkan saya dengan segala penuh kasih sayang dan doa semoga menjadi amal jariah bagi keduanya.

Isteri tercinta Husnul Hatimah yang telah menemani mengarungi kehidupan baik suka maupun duka, serta anak-anakku Silmy Faiha Azzalia dan calon bayi pelepas lelah dan penat menjadi kebahagiaan.

Kakanda tersayang Desi Areany, dan Halim yang berjuang bersama dalam suka dan duka, terlebih dalam mempertahankan motivasi merubah kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Tidak lupa Adiknda tersayang Dila Marini dan Sava Anjila Madaniah, dan Kakanda M. Nur Ied (Ipar Penulis), serta Keponakan Kesayangan Penulis: M. Sulthon Riyadhi dan M. Irfan Hudaya

Seluruh keluarga yang telah memberikan semangat serta doa.

Semua dosen-dosen yang memberikan ilmu dan intelektualitas yang berwawasan ilmiah kepada saya untuk bersemangat menggali ilmu dalam mencari kebenaran.

Semua guru-guru saya yang telah memberikan ilmu melalui pengajaran beliau kepada saya untuk meraih cita-cita dan menjadikan hidup lebih baik.

Sahabat seperjuangan penulis Bapak Dr. Ahmad Dakhoir, MHI, Jefry Tarantang, Ahmad Nizar, Wahyu Akbar, Ahmad Rafuan, Luthfi Maruf Hasibuan dan juga sahabat seperjuangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN P. Raya yang bersama penulis yang berbagi suka maupun duka dalam mengarungi kehidupan serta berbagi ilmu untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Sahabat-sahabat Penulis di barak hijau, seperti: Jefry, Akhyar, Sanusi, Upik, Anaz, Kepoy, Ichank, Belem,, Nasir, Eco, Zakaria, Mimin, Novi, Uut, Ka Tati, Muna, Wahyu Muarif, Desi, Ayu, Lya, Nisa, Budi, Sani. Sahabat-sahabat Penulis di kelas MES, seperti: Wea, Haji Ismail, Zaini, Ustad Ghofur, Hanafi, Agil, Heri, Ustad Agus, Ali, Fariz, Ade, Fahmi, Irsa, Helwi, Pambudi yang selalu setia dalam suka maupun duka dan selalu memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah dan dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOT\TO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Peneltian	10
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Definisi Istilah	14
G. Kerangka Teori	15
1. Teori <i>Maqa>shid Asy Syariah</i> dalam Ekonomi Islam	15
2. Teori Institusional	26
H. Metode Penelitian	35
1. Jenis Penelitian	35
2. Data Penelitian	36
3. Penyajian Data	37
4. Teknik Pengambilan Data	37

	5. Pendekatan dan Analisis	38
	6. Metode Pengolahan dan Analisis Data	39
	I. Sistematika Penulisan.....	40
	J. Kerangka Pikir	41
BAB II	TINJAUAN UMUM TENTANG PRINSIP EKONOMI	
	ISLAM	42
	A. Prinsip Dasar Ekonomi Syariah	42
	B. Prinsip-Prinsip Berakad dalam Ekonomi Islam	53
	1. Pengertian Prinsip Akad Jual Beli	53
	2. Beberapa Prinsip Akad Jual Beli menurut Para Ahli	54
	3. Asas-asas Hukum Perjanjian (Akad)	62
BAB III	TINJAUAN UMUM TENTANG LEMBAGA KEUANGAN	
	PERBANKAN SYARIAH	70
	A. Visi	70
	B. Konsep Lembaga Keuangan Perbankan Syariah	71
	1. Bank Syariah	71
	2. Tujuan Bank Syariah	73
	3. Konsep Operasional Bank Syariah	75
	4. Sistem Operasional Bank Syariah	81
BAB IV	ORIENTASI KELEMBAGAAN PERBANKAN SYARIAH DI	
	INDONESIA	84
	A. Tinjauan Umum Orientasi Perbankan Syariah di Indonesia	84
	B. Internalisasi Prinsip Syariah di Indonesia	116
BAB V	PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO TENTANG VISI	
	KELEMBAGAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA.	123
	A. <i>LifeStory</i> (Biografi) Iwan Triyuwono.....	123
	B. Karya-Karya Iwan Triyuwono	125
	C. Aliran Pemikiran Iwan Triyuwono	131

D. Pemikiran Iwan Triyuwono.....	138
E. Pemikiran Iwan Triyuwono Tentang Visi Kelembagaan Keuangan Perbanka Syariah	143
BAB VI RELEVANSI PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO PADA LEMBAGA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH	157
A. Konstruksi Pemikiran Iwan Triyuwono pada Lembaga Keuangan Perbankan Syariah.....	157
B. Relevansi pemikiran Iwan Triyuwono pada Lembaga Keuangan Perbankan Syariah.....	160
BAB VII PENUTUP	169
A. Kesimpulan	169
B. Rekomendasi	170
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR SINGKATAN

h	: halaman
Q.S.	: Quran Surah
RA	: Rad }iallahu'anh }u/Rad }iallah }u'anha
SAW	: Sallallahu 'alaihi wasallam
STAIN	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
SWT	: Subhanah {u wataa'ala
t.th	: tanpa tahun
t.t	: tidak diterbitkan
AAOIFI	: <i>Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institution</i>
PSAK	: Pernyataan Standar Akuntansi
IAI	: Ikatan Akuntan Indonesia
BUS	: Bank Umum Syariah
UUS	: Unit Usaha Syariah
BPRS	: Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
PT	: Perseroan Terbatas

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain’....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em

ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fath}ah	A	A
---	Kasrah	I	I
---	D{amah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : kataba

يَذْهَبُ : yazhabu

ذِكْرَ : zükira

سُئِلَ : su'ila

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ -- َ --	Fath}ah dan ya	Ai	a dan i
وَ -- َ --	Fath}ah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَلَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ -- َ -- اَ -- َ --	Fath}ah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ -- ِ --	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَ -- ُ --	D{ammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

رَمَى : ramā

يَقُولُ : yaqūlu

D. Ta Marbut}ah

Transliterasi untuk ta marbut}ah ada dua.

1. Ta Marbut}ah hidup

Ta marbut}ah yang hidup atau mendapat harkat fath}ah, kasrah dan d}amah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta Marbut}ah mati

Ta marbut}ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbut}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbut}ah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raud}ah al-at}fāl

- raud}atul at}fāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul-Munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda Syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu:

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَزَّلَ : nazzala

الْبِرِّ : al-birr

الْحَجِّ : al-h}ajju

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik yang diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

الْقَلَمُ : al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan de depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal:

أَمَرْتُ : umirtu

أَكَلَ : akala

2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ : ta'khuẓūna

تَأْكُلُونَ : ta'kulūna

3. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ : syai'un

النَّوْءُ : an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
 - Fa aufū-kaila wal- mīzāna
 بِسْمِ اللَّهِ مَجْرُهُ هَاوْمُرْسَهَا - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muh}ammadun illā rasūl
 شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : Syahru Ramad}āna al-laẓī unẓila fīhi al-
 Qur'anū

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ : Nas}rum minallāhi wa fath}un qarīb

لِلّٰهِ اَمْرٌ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an
 - Lillāhi amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya Press, 2007.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Ekonomi Syariah kini sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat salah satunya adalah di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dengan berkembangnya Ekonomi Syariah sekarang ini mulai banyak bermunculan lembaga-lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah.² Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit atau pembiayaan dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Walaupun Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang relatif baru dalam dunia perbankan, namun mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada lima tahun terakhir. Sebagian bank-bank konvensional di Indonesia, ada bank syariahnya, contohnya: BNI Syariah, Syariah Mandiri, dan lain-lain.

Bank syariah sendiri merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip

²Perkembangan Bank Syariah di Indonesia kini telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioner bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya, sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan, lihat Nurul Ichsan Hasan, *Perbankan Syariah (Sebuah Pengantar)*, Jakarta: GP Press Group, 2014, h. 104.

syariah. Selain bank syariah lembaga keuangan non perbankan syariah juga menggunakan prinsip-prinsip syariah contohnya pegadaian syariah, koperasi syariah, BMT, Pasar Modal Syariah dan lain-lain lembaga keuangan non perbankan syariah.

Progres lembaga-lembaga tersebut, disatu sisi dinilai wajar karena motif lahirnya lembaga-lembaga dan ekonomi syariah tersebut, memang bertolak dari hasrat dan relung kesadaran masyarakat yang telah lama mendambakan sebuah sistem Ekonomi. Bahkan kehadirannya dilatari oleh semangat keinginan untuk membangun lembaga keuangan yang beroperasi sesuai syariat Islam. Meskipun sistem Ekonomi Syariah di Indonesia telah terwujud, khususnya penerapan prinsip-prinsip syariah di kelembagaan keuangan dan ekonomi, bukan berarti sistem ini kebal terhadap berbagai persoalan dalam perkembangannya.³

Jika dilihat dalam prakteknya ternyata banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan bank syariah terutama kaitannya dengan penerapan sistem perbankan yang baru dan mempunyai perbedaan yang sangat prinsip dari sistem keuntungan yang dominan dan telah berkembang pesat saat ini. Permasalahan ini bersifat operasional perbankan maupun aspek dari lingkungan makro. Beberapa tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Bank Syariah di Indonesia, sebagai contoh, masalah pangsa pasar (nasabah) Lembaga Keuangan Syariah, yang terlihat masih banyak “berebut”

³Ahmad Dakhoir, dkk, *Ambiguitas Penerapan Ekonomi Separo Syariah dalam operasional perbankan Syariah*, Penelitian Kolaboratif IAIN Palangka Raya tahun 2015, tt

dalam lingkup perbankan syariah yang sama. Kurangnya optimalisasi pengembangan Lembaga Keuangan Non-Bank khususnya di daerah-daerah terpencil, *image* segelintir masyarakat yang menyatakan bahwa sistem dari sebagian Lembaga Keuangan Syariah yang berkembang saat ini, tidak jauh berbeda dengan sistem keuangan konvensional, masih menjadi masalah dan tantangan tersendiri bagi kelembagaan keuangan dan ekonomi syariah. Kelembagaan keuangan syariah pada prakteknya belum dapat diharapkan lebih untuk memperjuangkan secara final nilai syariah dalam prakteknya. Masih ada bank berkulat pada sistem kapitalisme, walaupun baju yang dikenakan baju syariah.

Keinginan untuk memakai nama syariah tidak dapat dipungkiri menjadi nilai plus tersendiri untuk meraih nasabah muslim. Produk-produk bank syariah diperkenalkan dan dikemas sedemikian rupa, sehingga meyakinkan nasabah. Namun disisi lain para praktisi bank syariah belum menguasai praktik-praktik syariah dalam lapangan. Terbukti dengan perbandingan beberapa orang yang mencoba meminjam pada bank syariah tertentu, namun apa yang terjadi ternyata bunga yang mencapai lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional.

Hal ini tentunya menjadi persoalan mendasar yang tak kalah penting dalam pelaksanaan ekonomi syariah adalah munculnya pelaksanaan sistem ekonomi yang belum sesuai dengan epistemologi, kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Seperti penetapan *margin* yang tinggi, masih adanya kultur pengabaian terhadap nilai-nilai keadilan dalam pengambilan keuntungan

dan lain-lain.⁴Problem lainnya yaitu, berkaitan dengan persentase penetapan margin.Umumnya dilembaga keuangan konvensional suku bunga yang ditetapkan berkisar 10 % sampai 18 % pertahun. Namun diperbankan syariah justru lebih tinggi hingga 25,8 % pertahun.⁵ Hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari tujuan perbankan itu sendiri untuk memajukan dan mengembangkan perbankan dengan mencari profit atau keuntungan bisnis.

Bertolak dari hal tersebut kelembagaan ekonomi syariah dari tingkat keadilan belum melaksanakan kadar kepatuhan kesyariahan lembaga keuangan Islam khususnya perbankan syariah masih belum sesuai dengan paradigma ekonomi Islam sebagaimana termaktub dalam prinsip-prinsip ekonomi syariah.⁶

Berdasarkan hal ini kelembagaan ekonomi syariah dan aneka permasalahan yang muncul terutama mengenai lembaga ekonomi syariah, maka dibutuhkan adanya pemikiran baru dalam menata kembali implementasi kelembagaan ekonomi syariah yang terjadi di Indonesia.Atas kegelisahan dan

⁴Pada kasus *murabahah* yang terjadi di salah satu perbankan syariah di Kota Palangka Raya misalnya, yang menerapkan skim akad *murabahah* dalam memfasilitasi nasabah yang membutuhkan kendaraan bermotor.Pada akad *murabahah*, nasabah dan perbankan syariah diposisikan sebagai pembeli dan penjual.Akad *murabahah* pada tahap ini tentu tidak ada masalah dari sisi halal-haramnya. Namun pada sisi yang lain, beberapa perbankan syariah mematok keuntungan hasil jual beli dalam akad *murabahah* justru jauh dari nilai-nilai keadilan dan melebihi batas atau memberatkan pihak nasabah. Terlepas bahwa mengambil keuntungan dari transaksi akad *murabahah* sangat bergantung pada nilai dan filosofi barang yang dijual, namun ajaran islam tetap memberi batasan-batasan etis yang menyatakan adanya larangan tegas berbuat curang dalam jual beli, yaitu meminta mahal bilamana menjual dan meminta murah bila menjadi pembeli.

⁵Dokumen pembiayaan salah satu perbankan syariah di Palangka Raya. Dengan rincian margin 2,15 % perbulan atau 25,8 % pertahun pada kasus akad pembiayaan *murabahah* dengan pembiayaan mikro syari'ah.

⁶Prinsip-prinsip syariah seperti prinsip tauhid/aqidah, prinsip *rahmatanlil'alami@n*, prinsip keadilan, prinsip *hurriyya@h*, prinsip kebertahanan, prinsip moral, prinsip halal/*thayyib*, prinsip kejujuran, prinsip amanah, prinsip *ta'awwu@@n*, prinsip saling ridha (*antara@djin*), prinsip elastisitas, prinsip kemitraan/partner, prinsip transparan, prinsip keseimbangan *soc-profit oriented*, dan prinsip *fala@h*.

dinamika penerapan ekonomi syariah tersebut, maka perlu satu kajian mendasar tentang bagaimana tujuan, hakikat dan model penerapan yang sesungguhnya tentang kelembagaan ekonomi syariah tersebut.

Salah satu tokoh ekonomi Islam di Indonesia mengkaji mengenai aspek tersebut tentang tujuan, hakikat dan model penerapan kelembagaan ekonomi syariah yakni Iwan Triyuwono. Iwan triyuwono yang menjelaskan persoalan mendasar, tantangan operasional perbankan syariah yaitu pelaksanaan ekonomi syariah yang selama ini masih belum sesuai dengan paradigma ekonomi Islam sebagaimana termaktub dalam prinsip-prinsip ekonomi syariah yang sesungguhnya. Kegelisahan intelektual Iwan Triyuwono ketika lembaga keuangan syariah menerapkan standar keuangan akuntansi yang diakomodasi oleh akuntansi konvensional tersebut memang terpola dalam kebijakan akuntansi seperti *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institutions* yang dikeluarkan AAOIFI secara internasional dan PSAK No. 59 atau yang terbaru PSAK 101-110 di Indonesia.

Hal ini dapat dilihat misalnya dalam tujuan akuntansi syariah yang masih berpedoman pada tujuan akuntansi konvensional⁷ dengan perubahan modifikasi dan penyesuaian berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Tujuan akuntansi di sini lebih pada pendekatan kewajiban, berbasis *entity theory* dengan akuntabilitas terbatas. Bila dilihat lebih jauh, regulasi mengenai bentuk

⁷Landasan filosofis akuntansi konvensional merupakan representasi pandangan dunia Barat yang kapitalistik, sekuler dan liberal serta didominasi kepentingan laba.

laporan keuangan yang dikeluarkan AAOIFI misalnya, disamping mengeluarkan bentuk laporan keuangan yang tidak berbeda dengan akuntansi konvensional (neraca, laporan laba rugi dan laporan aliran kas) juga menetapkan beberapa laporan lain seperti analisis laporan keuangan mengenai sumber dana untuk zakat dan penggunaannya; analisis laporan keuangan mengenai *earnings* atau *expenditures* yang dilarang berdasarkan syariah; laporan tanggung jawab sosial bank syariah; serta laporan pengembangan sumber daya manusia untuk bank syariah. Ketentuan AAOIFI lebih diutamakan untuk kepentingan ekonomi, sedangkan ketentuan syariah, sosial dan lingkungan merupakan ketentuan tambahan. Dampak dari ketentuan AAOIFI yang longgar tersebut, membuka peluang perbankan syariah mementingkan aspek ekonomi daripada aspek syariah, sosial maupun lingkungan.⁸ Akhirnya institusi perbankan syariah lebih memprioritaskan bisnis dan *profit* di dalam sistem operasionalisasinya.

Konsep perbankan (termasuk perbankan syariah) yang memprioritaskan pada bisnis dan *net-profit* tidak dapat dihindari, karena perbankan merupakan institusi berbadan hukum perusahaan (Perseroan Terbatas). Jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang sesungguhnya. Hal inilah yang menjadi kegelisahan intelektual tokoh para pemikir ekonomi Islam terutama Iwan Triyuwono untuk lebih mengkaji lagi hakikat atau visi tujuan yang ingin dicapai dari kelembagaan ekonomi syariah yang sesungguhnya.

⁸Aji Dedi Mulawarman, *Akuntansi Syariah (Teori, Konsep dan Laporan Keuangan)*, 2008, h.

Selain itu Iwan Triyuwono juga menjelaskan bahwa lembaga keuangan syariah sering lebih menekankan kepada aspek materiil yaitu keuntungan semata untuk memperoleh untung sebesar-besarnya melupakan aspek spiritual yang lebih menekankan aspek sosial untuk kesejahteraan dan memajukan umat Islam sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah tuhan pencipta alam.

Lebih lanjut Iwan Triyuwono menyatakan bahwa lembaga keuangan syariah tidak boleh memisahkan antara aspek materiil dan spiritual, keduanya harus seirama dan terikat satu sama lain. Hal ini ada dalam teori sinergi oposisi biner⁹ yang diidentikkan dengan laporan keuangan atau akuntansi yang menyangkut dua aspek sisi materi dan juga sisi spirit yang diidentikan dengan akuntabilitas. Posisi akuntabilitas lebih substansial, atau menjadi “jiwa,” atau menjadi dasar “etika,” dari (pada) pemberian informasi. Dengan demikian, akuntabilitas merupakan spirit akuntansi syariah. Tanpa akuntabilitas, akuntansi syariah menjadi instrumen “mati” yang mekanis sebagaimana kita temukan pada akuntansi modern. Konsep akuntabilitas di sini sangat terkait dengan tradisi dan pemahaman Islam tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Pada dasarnya akuntansi syariah merupakan instrumen akuntabilitas yang digunakan oleh manajemen kepada Tuhan (akuntabilitas vertikal), *stakeholders*, dan alam (akuntabilitas horizontal).

⁹Mensinergikan dua hal yang berbeda. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengawinkan sifat-sifat yang bertentangan (oposisi biner) ke dalam satu kesatuan. Misalnya, mengawinkan sifat egoistik dengan altruistik, nilai-nilai maskulin dengan nilai-nilai feminisme, sifat materialistik dengan spritualistik, rasional dengan instuisi, impersonal dengan personal, kuantitatif dengan kualitatif, standardisasi dengan proliferasi, dan lain-lainnya. Lihat Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah (Perspektif, metodologi dan Teori)*, Jakarta: Rajawali Pers, cet-2, 2012, h. 340.

Pemikiran ini bila dikaitkan dengan visi kelembagaan ekonomi syariah mempunyai dua implikasi. Pertama, lembaga keuangan syariah harus dibangun sedemikian rupa berdasarkan nilai-nilai etika (dalam hal ini adalah etika syariah) sehingga “bentuk” lembaga keuangan syariah menjadi lebih adil; tidak berat sebelah, sebagaimana kita temukan pada perusahaan moden yang memihak kepada para kapitalis (dan kreditor) dan memenangkan nilai-nilai maskulin.¹⁰Kedua, praktik bisnis yang dilakukan manajemen juga harus berdasarkan pada nilai-nilai etika syariah. Dari hal ini bisa dipahami bahwa salah satu konsep yang diutarakan oleh Iwan Triyuwono dalam teorinya sinergi oposisi biner antara *yin* (nilai-nilai *maskulin*) dan yang (nilai-nilai *feminin*¹¹), materiil dan spiritual haruslah menyatu dan seimbang sehingga visi kelembagaan ekonomi syariah yang tidakhanya mementingkan aspek keuntungan atau *profit*.

Berdasarkan penalaran tersebut dan beberapa permasalahan yang diuraikan di atas, Peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang pemikiran tokoh, hal ini menjadi bahasan draft tesis peneliti yang berjudul: **PEMIKIRAN IWAN**

¹⁰Maskulin menekankan keaktifan, ambisi, dan kompetisi. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam nilai-nilai Maskulin: Terdapat nilai-nilai persaingan, ambisi, dan obsesi pada kekayaan dan kekuasaan, Adanya perbedaan dan diskriminasi antar gender yang mencolok (pria diharapkan lebih asertif, kuat, dan berkonsentrasi pada kesuksesan material, sedangkan wanita diharapkan lebih rendah hati, penuh kasih, dan memperhatikan mutu kehidupan). Lihat <http://altawindiana.blogspot.co.id/2009/04/pembagian-kebudayaan-berdasarkan.html>

¹¹Feminin menekankan kompromi dan negoisasi. Beberapa hal yang perlu diketahui dalam nilai-nilai Feminin: Lebih menekankan pada nilai kebersamaan dan kekeluargaan, Diskriminasi gender tidak begitu terlihat, Peran kedua gender harus disamakan (baik pria maupun wanita seharusnya rendah hati, penuh kasih, dan peduli akan mutu kehidupan).Lihat <http://altawindiana.blogspot.co.id/2009/04/pembagian-kebudayaan-berdasarkan.html>.

TRIYUWONO TENTANG VISI KELEMBAGAAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa orientasi kelembagaan keuangan perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimana Pemikiran Iwan Triyuwono tentang visi kelembagaan keuangan perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Iwan Triyuwono pada lembaga keuangan perbankan syariah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan megkaji orientasi kelembagaan keuangan perbankan syariah di Indonesia
2. Untuk menganalisis dan mengkajipemikiran Iwan Triyuwono tentang visi kelembagaan keuangan perbankan syariah di Indonesia
3. Untuk mengkaji relevansi pemikiran Iwan Triyuwono pada lembaga keuangan perbankan syariah?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya keilmuan di lingkungan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, khususnya Pasca Sarjana Prodi Magister Ekonomi Syariah.
 - b. Sebagai bahan pengkajian dalam bidang mengenai teori kelembagaan ekonomi syariah agar sesuai dengan syariah.
 - c. Sebagai kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi syariah khususnya dalam teori-teori kelembagaan ekonomi syariah.
2. Manfaat Praktis:
- a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada Magister Ekonomi Syariah (MES) di Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
 - b. Sebagai bahan rujukan atau referensi mengenai teori kelembagaan ekonomi syariah yang memenuhi aspek syariah.
 - c. Menjadi salah satu bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam substansi penelitian dengan melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran Peneliti terhadap literatur yang ada, Peneliti menemukan penelitian dan tulisan yang sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian Peneliti angkat, yaitu:

Pertama, penelitian kelompok dosen yang ditulis oleh Ahmad Dakhoir, dkk dengan judul Ekonomi “separo” syariah dalam operasionalisasi perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kadar pelaksanaan ekonomi syariah di perbankan syariah belum sesuai dengan prinsip-prinsip syariah disebabkan dominasi *profit oriented*. Kadar tersebut dapat diukur berdasarkan pelaksanaan kepatuhan syariah yang masih belum totalitas atau masih “separo” syariah dalam melaksanakan prinsip-prinsip syariah dalam system operasionalisasi di perbankan syariah. Belum berjalannya prinsip syariah secara total atau masih separo-separo dapat dilihat dari sisi terhindarnya praktik riba, namun belum terhindar dari dominasi profit yang tidak proporsional. Dominasi *profit oriented* terjadi karena system perjanjian menempatkan akad baku dalam system pembiayaan syariah, ambiguitas parameter *margin/fee*, bentuk badan hukum dan kultur SDI.

Kedua, buku yang ditulis oleh Abdullah Saeed, dengan judul *Menyoal Bank Syariah (Kritik Atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis)*. Buku ini mengajukan tesis bahwa pengharaman riba oleh Alquran didasarkan kepada pertimbangan moral dan kemanusiaan, bukan pertimbangan-pertimbangan hukum. Praktek bank-bank Islam menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menghapus bunga dari transaksi-transaksi mereka, yang dipraktekkan dengan

beragam samaran dan nama. Tak ada alasan yang baik untuk percaya bahwa para ekonom muslim telah mengembangkan suatu metode pembiayaan yang bebas dari bunga dan pada saat yang sama cukup praktis untuk menjadi landasan suatu perbankan.

Ketiga, penelitian jurnal ini ditulis oleh YUSDANI, Jurnal Millah Vol. II, No.2, pada bulan Januari tahun 2012 dengan fokus penelitian yakni Transaksi (Akad) Dalam Perspektif Hukum Islam.¹² Penelitian yang dikaji hanya fokus terhadap masalah transaksi atau akad itu sendiri ditinjau dari hukum Islam yang mana hasil temuannya bahwa untuk mengembangkan bentuk-bentuk transaksi akad dalam fikih muamalah, para ahli fikih muamalah di samping menguasai asas-asas dan prinsip-prinsip umum hukum Islam itu sendiri, juga mengetahui praktek-praktek muamalah kontemporer agar penetapan hukum atas bentuk-bentuk muamalah kontemporer menjadi akurat.

Ketiga penelitian yang sudah dilakukan para peneliti sebelumnya, Peneliti menilai bahwa penelitian dengan judul **“PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO TENTANG VISI KELEMBAGAAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA”** belum banyak diteliti, hal itu terlihat dari penelitian yang sudah dilakukan oleh:

1. Ahmad Dakhoir, dkk menjelaskan Implementasi akad-akad ekonomi syariah dan tingkat keadilan ekonomi syariah di Lembaga Keuangan Perbankan

¹²YUSDANI, *Transaksi (Akad) dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Millah Vol. II, No. 2, Januari 2002, h. 71.

Syariah di Indonesia, di satu sisi sudah sesuai syariah seperti dalam implementasi aqad-aqad nya namun disisi yang lain seperti model penetapan dan persentase *margin/fee/profit* belum sesuai syariah. Itu sebabnya peneliti menggunakan istilah ekonomi “separo” syariah.

2. Abdullah Saeed menjelaskan tentang tesis pengharaman riba lebih didasarkan pertimbangan moral dan kemanusiaan. Perbankan Islam janganlah hanya memiliki label Islam saja tidaklah cukup, haruslah menjadi lembaga yang lebih manusiawi, mampu membuat orang memiliki akses terhadap dana berdasarkan syarat-syarat manusiawi, dan dengan biaya yang pantas. Jenis perbankan inilah yang diperlukan untuk meningkatkan standar hidup rakyat dunia muslim.
3. Yusdani meneliti tentang transaksi (akad) dalam perspektif hukum Islam. Mencoba untuk meneliti tentang akad yang sesuai dengan hukum Islam.

Untuk memudahkan dalam membedakan penelitian Peneliti dengan para peneliti sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel.1: *Perbedaan dan Persamaan serta kedudukan PenelitianPeneliti*
(Rahmad Kurniawan, Pemikiran Iwan Triyuwono tentang Visi Kelembagaan Ekonomi Syariah di Indonesia)

No	Nama, Judul, Tahun, dan Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kedudukan Penelitian
1	Ahmad Dakhoir, dkk Ekonomi “separo” syariah dalam operasionalisasi perbankan syariah di Indonesia, Kajian Pustaka	Mengkaji Kelembagaan Ekonomi Syariah	Studi Kritis Perbankan Syariah	Pemikiran Iwan Triyuwono tentang Visi Kelembagaan Ekonomi

2	Abdullah Saeed, <i>Menyoal Bank Syariah (Kritik Atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis)</i> , buku	Tentang Kritik Bank Syariah	Studi Kritis Perbankan Syariah	Syariah di Indonesia
3	Yusdani, <i>Transaksi (akad) dalam Perspektif Hukum Islam</i> , kajian pustaka	Tentang masalah transaksi atau akad	Studi Analisis terhadap akad dalam perspektif hukum Islam	

F. Definisi Istilah

Visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan. Visi adalah cara pandang jauh ke depan kemana organisasi harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan oleh organisasi. Jadi kesimpulannya Visi adalah cita-cita dari sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan.¹³

Lembaga Keuangan Islam atau yang lebih populer disebut Lembaga Keuangan Syariah adalah sebuah lembaga keuangan yang prinsip operasionalnya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islamiah. Operasionalnya lembaga keuangan Islam harus menghindar dari *riba*, *ghara'* dan *maisir*.

¹³Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, h. 43.

G. Kerangka Teori

1. Teori *Maqashid Asy Syariah* dalam Ekonomi Islam

Tujuan ekonomi islam adalah mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Tujuan tersebut terlihat ketika konsep harta dan keuntungan yang dikembangkan merupakan instrumen kepastian hukum untuk menjamin aliran kekayaan dari kelompok mampu kepada kelompok-kelompok yang membutuhkan yang berguna untuk menyelamatkan jiwa manusia (*hifdz an nafs*) dan memelihara harta (*hifdz al mal*).

Penjelasan di atas, menempatkan keselamatan jiwa dan harta sebagai basis utama tujuan syariah. Inilah tujuan (*Maqashid*) *al-muamalahal-iqtishadiyah* yang sesungguhnya, yang berbeda dengan transaksi ekonomi lainnya.

Secara etimologis, *Maqashid al-syariah* adalah tujuan hukum. Hukum Islam dalam konsep normatif maupun aplikatif harus mampu mewujudkan dan selaras dengan tujuan hukum Islam yaitu mewujudkan kemaslahatan, kebaikan, ketentraman dan kesejahteraan. Adapun *maslahah* adalah kemanfaatan atau kebaikan. Menurut Asmawi,¹⁴ teori *maslahah* ternyata melalui reformulasi oleh para ulama ahli *ushul* sepanjang sejarah hukum Islam. Tentu saja dalam perjalanan sejarah tersebut terdapat dinamika

¹⁴Asmawi, *Teori Maslahah dan Relevansinya dengan PerUndang-undangan Pidana Khusus di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag. RI, 2010), hlm. 35.

pemikiran dalam formulasi teori *mas}lahah*. *Mas}lahah* dikemukakan oleh beberapa tokoh atau pakar hukum dengan rumusan substansi yang berbeda namun dalam tataran urgensi *mas}lahah* mereka bersepakat sepenuhnya bahwa teori *mas}lahah* merupakan teori *multi-fungsi* dalam berbagai masalah dalam dimensi hukum.

Tokoh-tokoh pencetus teori *mas}lahah* di antaranya adalah Iman al-Ghazali (w. 505 H). Secara etimologis, makna *genuine* teori *mas}lahah* diungkapkan oleh al-Ghazali bahwa *mas}lahah* adalah mewujudkan kemanfaatan dan menyingkirkan kemudharatan.¹⁵ Al-Ghazali mengkatagori *mas}lahah* dalam 3 tingkat yaitu *daruriyyat* (kebutuhan primer), *hajiyyat* (kebutuhan skunder) dan *tahsiniyyat* (kebutuhan tersier). Masing-masing tingkat kebutuhan tersebut disempurnakan lagi dengan perumusan objek atau sasaran 3 tingkat *mas}lahah* yang dikenal dengan *ushul al-khamsah* (5 prinsip dasar jaminan) yaitu *h}ifdz al-din*, *h}ifdz al-na}fs*, *h}ifdz al-‘aql*, *h}ifdz al-nasl* dan *h}ifdz al-ma}l*. Lima prinsip ini kemudian disempurnakan lagi oleh Shihab al-Dindengan menambahkan *h}ifdz al-‘ird* (kehormatan) dan selanjutnya, para intelektual muslim Ali Yafie merumuskan konsep baru dan memasukkannya sebagai bagian dari konsep *Maqa}shid as-asyariah*, yaitu *h}ifdz-bi’ah* (menjaga lingkungan), hingga muncul apa yang disebut fiqih

¹⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Mustasyfa min Ilmi al-Ushul, Tahqiq wa Tahliq Muhammad Sulaiman al-Asyqar*, (Beirut: Mu’assasat al-Risalah, 1997), Juz ke-I, hlm. 416-417.

lingkungan (*fiqih al-bi'ah; environment islamic law*).¹⁶Teorimas}lahahyang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, bahwa teks-teks al-Qur'an dan Sunnah Nabi sengaja dihadirkan untuk menciptakan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.Kemaslahatan adalah tujuan dari aturan-aturan Islam.Imam al-Ghazali menyebutnya dengan istilah *maqashid syar'iyah* (tujuan hukum Islam).¹⁷

Secara bahasa *Maqashid Asy Syariah* terdiri dari dua kata yaitu *Maqashid* dan *Syariah*. *Maqashid* berarti kesengajaan atau tujuan, *Maqashid* merupakan bentuk jama' dari *maqsud* yang berasal dari suku kata *Qashada* yang berarti menghendaki atau memaksudkan, *Maqashid* berarti hal-hal yang dikehendaki dan dimaksudkan.¹⁸ Sedangkan *Syariah* secara bahasa berarti على مورد الماء أى مكان ورود الناس للماء artinya Jalan menuju sumber air, jalan menuju sumber air dapat juga diartikan berjalan menuju sumber kehidupan.¹⁹Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah syariah adalah “Hukum agama yang diamalkan menjadi peraturanhidup manusia, hubungan manusiadengan AllahSWT,hubunganmanusiadenganmanusiadan alamsekitar berdasarkanAlqurandanhadis.²⁰

¹⁶Shihab al-Din al-Qarafy, *Syarah Tanqih al-Fushul fi Ihtisar al-Mahsul fi Usul*, (Mesir: Maktabah al-Khairiyah, tth), hlm. 89.

¹⁷Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Mustasyfa min Ilmi al-Ushul, Tahqiq wa Tahliq Muhammad Sulaiman al-Asyqar*, (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1997), Juz ke-I, hlm. 281.

¹⁸Ahmad Qorib, *Ushul Fikih 2*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 1997, h. 170.

¹⁹Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemahan Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994, h. 140.

²⁰Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 1402.

Wahbah al-Zuhaili mengatakan bahwa *Maqa>shid Asy Syariah* adalah nilai-nilai dan sasaran *syaray* yang tersirat dalam segenap atau bagian terbesar dari hukum-hukumnya. Nilai-nilai dan sasaran-sasaran itu dipandang sebagai tujuan dan rahasia syariah, yang ditetapkan oleh *al-syari'* dalam setiap ketentuan hukum.²¹

Yusuf Al-Qardhawi mendefinisikan *Maqa>shid Asy Syariah* sebagai tujuan yang menjadi target teks dan hukum-hukum partikular untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia. Baik berupa perintah, larangan, dan mubah. Untuk individu, keluarga, jamaah, dan umat, atau juga disebut dengan *hikmat-hikmat* yang menjadi tujuan ditetapkannya hukum, baik yang diharuskan ataupun tidak. Karena dalam setiap hukum yang disyari'atkan Allah kepada hambanya pasti terdapat *hikmat*, yaitu tujuan luhur yang ada di balik hukum.²²

Ulama Ushul Fiqih mendefinisikan *Maqa>shid Asy Syariah* dengan makna dan tujuan yang dikehendaki *syara'* dalam mensyari'atkan suatu hukum bagi kemashlahatan umat manusia. *Maqashid al-syariah* di kalangan ulama ushul fiqih disebut juga *asrar al-syariah*, yaitu rahasia-rahasia yang terdapat di balik hukum yang ditetapkan oleh *syara'*, berupa kemashlahatan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Misalnya, *syara'* mewajibkan berbagai macam ibadah dengan tujuan untuk menegakkan agama Allah SWT.

²¹Edi kurniawan, *Teori Maqashid Al-Syari'ah Dalam Penalaran Hukum Islam*, artikel. t.d

²²*Ibid.*

Kemudian dalam perkembangan berikutnya, istilah *maqashid asy syariah* ini diidentik dengan filsafat hukum islam.²³

Menurut Imam al-Ghazali, “Tujuan utama syariah adalah mendorong kesejahteraan manusia, yang terletak dalam perlindungan terhadap agama mereka (*li h}ifdz al din*), diri (*li h}ifdz an nafs*), akal (*li h}ifdz al ‘akl*), keturunan (*li h}ifdz al nas*), harta benda (*li h}ifdz al ma>l*).²⁴ Apa saja yang menjamin terlindungnya lima perkara ini berarti melindungi kepentingan umum dan dikehendaki.” Implikasi lima perkara ini dalam ilmu ekonomi perlu disadari bahwa tujuan suatu masyarakat muslim adalah untuk berjuang mencapai cita-cita ideal. Perlunya mendorong pengayaan perkara-perkara ini secara terus-menerus sehingga keadaan makin mendekat kepada kondisi ideal dan membantu umat manusia meningkatkan kesejahteraannya secara kontinu. Banyak usaha dilakukan oleh sebagian fuqaha untuk menambah lima perkara dan mengubah urutannya, namun usaha-usaha ini ini tampaknya tidak memuaskan para fuqaha lainnya. Imama asy syatibi, menulis kira-kira tiga abad setelah Imam al-Ghazali, menyetujui daftar dan urutan Imam Ghazali, yang menunjukkan bahwa gagasan itu dianggap sebagai yang paling cocok dengan esensi syariah.²⁵

²³*Ibid.*

²⁴M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Terjemahan Ikhwan Abidin B, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, h. 7.

²⁵M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Terjemahan Ikhwan Abidin B, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, h. 102.

Ilmu ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai suatu cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang seirama dengan *maqashid asy syariah* menurut as-Shatibi yaitu menjaga agama (*li hifdz al din*), jiwa manusia (*li hifdz an nafs*), akal (*li hifdz al 'akl*), keturunan (*li hifdz al nasl*) dan menjaga kekayaan (*li hifdz al mal*) tanpa mengekang kebebasan individu.²⁶

Maqashid membahas masalah mengenai, pengayaan agama, diri, akal, keturunan, dan harta benda sebenarnya telah menjadi fokus utama usaha semua manusia. Manusia itu sendiri menjadi tujuan sekaligus alat. Tujuan dan alat dalam pandangan al-Ghazali dan juga para fuqaha lainnya, saling berhubungan satu sama lain dan berada dalam satu proses perputaran sebab-akibat. Realisasi tujuan memperkuat alat dan lebih jauh akan mengintensifkan realisasi tujuan. Imam al-Ghazali dan as-Syatibi mengurutkan keimanan (agama), kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda secara radikal berbeda dari urutan ilmu ekonomi konvensional, di mana keimanan tidak memiliki tempat, sementara kehidupan, akal, dan keturunan, sekalipun dipandang penting, hanya dianggap variabel eksogenous (di luar sistem). Karena itu, tidak mendapatkan perhatian yang memadai.²⁷

²⁶Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, h. 2.

²⁷*Ibid.*, h. 102.

a. Peran Keimanan (Agama)

Keimanan ditempatkan di urutan pertama karena menyediakan pandangan dunia yang cenderung berpengaruh pada kepribadian manusia perilakunya, gaya hidupnya, cita rasa dan presentasinya, dan sikapnya terhadap orang lain, sumber-sumber daya dan lingkungan. Iman berdampak signifikan terhadap hakikat, kuantitas, dan kualitas kebutuhan materi dan psikologi dan juga cara memuaskannya. Iman menciptakan keseimbangan antara dorongan materiil dan spiritual dalam diri manusia, membangun kedamaian pikiran individu, meningkatkan solidaritas keluarga dan sosial.²⁸

Islam mengajarkan manusia menajalani kehidupannya secara benar, sebagaimana telah diatur oleh Allah. Bahkan, usaha untuk hidup secara benar dan menjalani hidup secara benar inilah yang menjadikan hidup seseorang bernilai tinggi. Ukuran baik buruk kehidupan sesungguhnya tidak diukur dari indikator-indikator lain melainkan dari sejauh mana seseorang manusia berpegang teguh kepada kebenaran. Untuk itu, manusia membutuhkan suatu pedoman tentang kebenaran dalam hidup, yaitu agama (*dien*). Seorang Muslim yakin bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan diridhai Allah. Islam telah mencakup keseluruhan ajaran kehidupan secara komprehensif. Jadi, agama merupakan kebutuhan manusia yang paling penting. Islam mengajarkan

²⁸*Ibid.*

bahwa agama bukanlah hanya ritualitas, namun agama berfungsi untuk menuntun keyakinan, memberikan ketentuan atau aturan berkehidupan serta membangun moralitas manusia. Oleh karena itu, agama diperlukan oleh manusia kapanpun dan di manapun ia berada.²⁹

Ekonomi Islam membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang seirama dengan *maqashid*, tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidakseimbangan makroekonomi dan ekologi yang berkepanjangan, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta jaringan moral masyarakat. Iman juga menyediakan filter moral yang menyuntikkan makna hidup dan tujuan dalam diri manusia ketika menggunakan sumber-sumber daya, dan memberikan mekanisme motivasi yang diperlukan bagi beroperasinya secara objektif. Filter moral bertujuan menjaga kepentingan individu (*self interest*) dalam batas-batas kemaslahatan sosial (*social interest*).³⁰

b. Peran diri atau jiwa raga (*an nafs*)

Kehidupan jiwa raga (*an nafs*) di dunia sangat penting, karena merupakan ladang bagi tanaman yang akan dipanen di kehidupan akhirat nanti. Apa yang akan diperoleh di akhirat tergantung pada apa yang telah

²⁹P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h. 6.

³⁰M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam.*, h. 103, lihat juga Muhammad, Rahmad Kurniawan, *Visi dan Aksi Ekonomi Islam (Kajian Spirit Ethico Legal atas Prinsip Taradin dalam Praktik Bank Islam Modern*, Malang: Intimedia, 2014, h. 34.

dilakukan di dunia. Kehidupan sangat dijunjung tinggi oleh ajaran Islam, sebab ia merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada hambanya untuk dapat digunakan sebaik-baiknya. Tugas manusia di bumi adalah mengisi kehidupan dengan sebaik-baiknya, untuk kemudian akan mendapat balasan pahala atau dosa dari Allah. Oleh karena itu, kehidupan merupakan sesuatu yang harus dilindungi dan dijaga sebaik-baiknya. Segala sesuatu yang dapat membantu eksistensi kehidupan otomatis merupakan kebutuhan, dan sebaliknya segala sesuatu yang mengancam kehidupan pada dasarnya harus di jauhi.

c. Peran Akal

Untuk dapat memahami alam semesta (ayat-ayat *kauniyah*) dan ajaran agama dalam Alquran dan Hadis (ayat-ayat *qauliyah*) manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan maka manusia tidak akan dapat memahami dengan baik kehidupan ini sehingga akan mengalami kesulitan dan penderitaan. Oleh karena itu, Islam memberikan perintah yang sangat tegas bagi seorang Mukmin untuk menuntut ilmu.

d. Peran Keturunan (*nasl*)

Untuk menjaga kontinuitas kehidupan, maka manusia harus memelihara keturunan dan keluarganya (*nasl*). Meskipun seorang Mukmin meyakini bahwa horizon waktu kehidupan tidak hanya mencakup kehidupan dunia melainkan hingga akhirat. Oleh karena itu, kelangsungan keturunan dan keberlanjutan dari generasi ke generasi harus diperhatikan.

Ini merupakan suatu kebutuhan yang amat penting bagi eksistensi manusia.³¹

e. Peran Harta ($ma > l$)

Harta material ($ma > l$) sangat dibutuhkan, baik untuk kehidupan duniawi maupun ibadah. Manusia membutuhkan harta untuk pemenuhan kebutuhan makanan, minuman, pakaian, rumah, kendaraan, perhiasan sekedarnya dan berbagai kebutuhan lainnya untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Selain itu, hampir semua ibadah memerlukan harta, misalnya zakat, infak, sedekah, haji, menuntut ilmu, membangun sarana-sarana peribadatan, dan lain-lain. Tanpa harta yang memadai kehidupan akan menjadi susah, termasuk menjalankan ibadah.³²

Harta benda ditempatkan pada urutan terakhir. Hal ini tidak disebabkan ia adalah perkara yang tidak penting, namun karena harta itu tidak dengan sendirinya membantu perwujudan kesejahteraan bagi semua orang dalam dalam satu pola yang adil kecuali jika faktor manusia itu sendiri telah direformasi untuk menjamin beroperasinya pasar secara *fair*. Jika harta benda ditempatkan pada urutan pertama dan menjadi tujuan itu sendiri, akan menimbulkan ketidakadilan yang kian buruk, ketidakseimbangan, dan eksese-eksese lain yang pada gilirannya akan mengurangi kesejahteraan mayoritas generasi sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu,

³¹*Ibid.*

³²P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam.*, h. 7.

keimanan dan harta benda, keduanya memang diperlukan bagi kehidupan manusia, tetapi imanlah yang membantu menyuntikkan suatu disiplin dan makna dalam memperoleh penghidupan dan melakukan pembelanjaan sehingga memungkinkan harta itu memenuhi tujuannya secara lebih efektif.³³

Tiga tujuan yang berada di tengah (diri manusia, akal dan keturunan) berhubungan dengan manusia itu sendiri, di mana kebahagiaannya merupakan tujuan utama syariat. Ketiga persoalan ini meliputi kebutuhan-kebutuhan intelektual dan psikologis, moral dan fisik generasi sekarang dan yang akan datang. Arah tegas yang diberikan oleh keimanan dan komitmen moral kepada pemenuhan semua kebutuhan.³⁴

Oleh karena itu, dengan memasukkan unsur diri manusia, akal, dan keturunan dalam model ktia ini, akan memungkinkan terciptanya suatu pemenuhan yang seimbang terhadap semua kebutuhan hidup manusia. Ia juga dapat membantu menganalisis variable-variabel ekonomi yang penting seperti konsumsi, tabungan, investasi, kerja, produksi, alokasi dan distribusi kekayaan dalam suatu cara yang membantu mewujudkan kesejahteraan untuk semua.³⁵

Berdasarkan uraian teori *maqashid syariah* dan *maslahah* maka teori tersebut untuk menganalisis dan menjelaskan *maqashid* ekonomi syariah. Teori ini sangat tepat jika digunakan untuk menganalisis tujuan dan

³³M. Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam.*, h. 105.

³⁴*Ibid.*, h. 106.

³⁵*Ibid.*

hakikat dari ekonomi syariah, serta menganalisis kelembagaan yang berbasis ekonomi syariah.

2. Teori Institusional

Teori institusional atau teori kelembagaan dalam perbankan syariah sangat relevan karena berpengaruh besar dalam mengatur lembaga terhadap eksistensi diri perilaku manusia atau pengurus yang ada dalam lembaga tersebut.

Teori institusional menyatakan bahwa pengaruh besar institusi terhadap perilaku manusia melalui aturan dan norma yang dibangun oleh institusi. Berkaitan dengan pengaruh individu terhadap perilaku manusia, ada dua anggapan yaitu: pertama menyebabkan individu berusaha memaksimalkan manfaat aturan dalam institusi, yang kedua perilaku sekedar menjalankan tugas sesuai aturan. Institusionalisme memperkaya dengan menambahkan aspek kognitif, yaitu bahwa individu dalam institusi berperilaku tertentu bukan karena takut pada hukuman atau karena sudah menjadi kewajiban (*duty*), melainkan karena konsepsi individu tersebut mengenai norma-norma sosial dan tatanan nilai yang ada.

Madzab institusionalis Amerika Serikat berkembang sejak tahun 1880-an dipengaruhi oleh madzab institusionalis Jerman dan pemikiran-pemikiran Thorton Zveblen 1899. Dalam perkembangannya karena pertentangan internal para institusional tentang metodologi, khususnya antara Richard T. Ely Vs Simon Newcomb, menyebabkan pengaruh institusionalis memudar

dikalangan akademimisi Amerika Serikat. Semakin kuatnya pengaruh kelompok marginalis dalam kajian akademik di banyak perguruan tinggi besar di Amerika Serikat seperti Yale, Harvard dan Chicago membuat pengaruh institusionalis semakin menurun. Pada tahun 1920-an tinggal beberapa perguruan tinggi seperti *University of Colombia* (dibawah Wisley C Mitchell) dan Wisconsin (dibawah John Commons) dimana pengaruh para institusioanalisis masih dirasakan.³⁶

Saat ini banyak penelitian Institusionalisme baru mengkaji pengaruh besar institusi terhadap perilaku manusia melalui aturan dan norma yang dibangun oleh institusi. Berkaitan dengan pengaruh individu terhadap perilaku manusia, ada dua anggapan yaitu: pertama menyebabkan individu berusaha memaksimalkan manfaat atura dalam institusi, yang kedua perilaku sekedar menjalankan tugas sesuai aturan. Institusionalisme memperkaya dengan menambahkan aspek kognitif, yaitu bahwa individu dalam institusi berperilaku tertentu bukan karena takut pada hukuman atau karena sudah menjadi kewajiban (*duty*), melainkan karena konsepsi individu tersebut mengenai norma-norma soaial dan tatanan nilai yang ada. Kenyataannya institusi baru itu terpecah dalam berbagai aliran.

David Easton memberi kerangka “makro” dominan tempat berlangsungnya proses pembuatan keputusan, pada 1950-an dan 1960-an,

³⁶Wayne Parsons, *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, Jakarta: Kencana, 2008, 326.

sementara Phillip Selznick juga berperan penting dalam menetapkan agenda analisis “mikro” dari segi perspektif fungsionalis tentang bagaimana institusi “sesungguhnya bekerja di dalam, yang berbeda dengan struktur sebagai rationale “luar” formalnya. Di sisi luar “*outside*”, kehidupan organisasional tampaknya merupakan alat seperti mesin yang rasional. Kerangka analisis institusional dapat dispesifikasikan ke dalam 3 kerangka, yaitu:³⁷

- a. Institusionalisme sosiologi yang terkait dengan karya awal David Selznick dan eksponen yang belakangan seperti March dan Olsen, Perrow, Di Maggio dan Powell.
- b. Institusionalisme ekonomi, yang diajukan dalam dua bentuk teori utama, ekonomi biaya transaksi, dan teori agen (*agency*).
- c. Institusionalisme politik seperti yang dikembangkan oleh Theda Skocpol, Peter Hall, dan lainnya.

Namun Selznick berpendapat bahwa dengan mengadopsi model fungsionalis-struktural, organisasi dapat dilihat sebagai sistem organik, hidup, dan jauh lebih kompleks yang menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal dalam rangka mempertahankan eksistensinya sebagai institusi, bukan semata sistem yang mengejar tujuan dan sasaran. Konsekuensinya, ada ketegangan dalam pembuatan keputusan antara tujuan formal rasional dari organisasi dengan kapasitas manusia yang membuat keputusan demi mempertahankan

³⁷*Ibid*, h. 330.

tujuan sistem pemeliharaan yang informal dan irrasional. Jadi menurutnya, “saat kita memeriksa struktur formal, kita mulai melihat bahwa struktur itu tidak pernah berhasil menaklukkan dimensi perilaku institusi yang irrasional. Fokus analisis institusional menurut Selznick terletak pada organisasi berinteraksi pada lingkungan guna menyesuaikan diri untuk bertahan dan berkembang. Selznick menunjukkan dengan jelas bagaimana gagasan bahwa organisasi adalah alat netral dan rasional adalah gagasan yang jauh dari kenyataan di mana tekanan informal dan lingkungan lebih berpengaruh terhadap pembuatan keputusan ketimbang struktur formalnya. Meskipun Selznick memberikan pandangan yang mendalam tentang konteks pembuatan keputusan organisasional, pendekatan fungsionalis-struktural juga mengandung cacat genetika, yaitu pendekatan ini tidak mempertimbangkan kekuasaan di dalam dan di sekitar organisasi dan juga mengabaikan cara kekuasaan beroperasi di dalam organisasi.

Menurut Hall, fokus pada institusi mengacu pada analisis “aturan formal, prosedur pemenuhan dan pelaksanaan praktek yang mendasari hubungan antarindividu di dalam berbagai unit pemerintah dan ekonomi. Pendekatan Hall bermaksud memperluas gagasan institusional dengan memasukkan interaksi negara dan masyarakat serta ekonomi internasional.

Kekuatan pendekatan Hall adalah ia menyediakan kerangka untuk analisis pembuatan keputusan dalam *term* historis dan komparatif.³⁸

Teori kelembagaan merupakan suatu visi yang meliputi beberapa pendekatan lain, bahkan beberapa bidang ilmu pengetahuan lain seperti sosiologi dan ekonomi. Institusionalisme baru mempunyai banyak aspek dan variasi. Misalnya, institusionalisme baru sosiologi, institusionalisme baru ekonomi, dan sebagainya. Disebut institusional baru karena ia merupakan penyimpangan dari institusionalisme lama. Institusionalisme baru melihat institusi negara sebagai hal yang dapat diperbaiki ke arah suatu tujuan tertentu, seperti misalnya membangun masyarakat yang lebih makmur. Usaha itu perlu ada semacam rencana yang secara praktis menentukan langkah-langkah untuk tercapainya tujuan itu.³⁹

Institusionalisme baru sebenarnya dipicu oleh pendekatan *behavioralis* yang melihat politik dan kebijakan publik sebagai hasil dari perilaku kelompok besar atau massa, dan pemerintah sebagai institusi yang hanya mencerminkan kegiatan masa itu. Bentuk dan sifat institusi ditentukan oleh aktor serta pilihannya. Dengan demikian kedudukan sentral dari institusi-institusi dalam membentuk kebijakan publik dinomorduakan.

Maka timbul keinginan untuk merenungkan kembali pandangan ini, dan kembali memandang negara, dengan berbagai institusinya, sebagai

³⁸*Ibid*, 331-338.

³⁹Dewi, *Teori Kelembagaan*, <https://dewiqueenastitii.wordpress.com/politik/teori-kelembagaaninstitusionalisme/>, online 15 Oktober 2016.

instansi utama, yang merupakan faktor penting dalam menentukan dan membatasi berbagai aspek yang diutamakan oleh pendekatan *behavioralis*. Pendekatan institusionalisme baru menjelaskan bagaimana organisasi institusi itu, apa tanggung jawab dari setiap peran dan bagaimana peran dan institusi berinteraksi.

Dapat dikatakan bahwa suatu institusi adalah organisasi adalah organisasi yang tertata melalui pola perilaku yang diatur oleh peraturan yang telah diterima sebagai standar. Menurut Jan-Erik Lane dan Svante Ersson, dalam Wayne P. institusi mencakup:⁴⁰

- a. struktur fisik,
- b. struktur demografis,
- c. perkembangan historis,
- d. jaringan pribadi, dan
- e. struktur sementara.

Institusi adalah peraturan-peraturan yang stabil, yang memungkinkan orang yang sebenarnya hanya mementingkan diri sendiri untuk bekerjasama dengan orang lain untuk tujuan bersama.

Institusi-institusi mempengaruhi dan menentukan cara para aktor berusaha mencapai tujuannya. Institusi menentukan, siapa aktor yang sah, jumlah aktor, siapa menentukan tindakan. Institusi memberikan stabilitas,

⁴⁰Wayne Parsons, *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, Jakarta: Kencana, 2008, h.55.

sebab tidak dapat diubah begitu saja. Institusi mempunyai kekuasaan yang sedikit banyak otonom dan para aktor yang ingin mengubah institusi tertentu akan mempertimbangkan akibat-akibat yang sering tidak dapat diramalkan.

Inti dari institusionalisme baru dirumuskan oleh Robert E. Goodin sebagai berikut dalam Dewi:⁴¹

- a. Aktor dan kelompok melaksanakan proyeknya dalam suatu konteks yang dibatasi secara kolektif.
- b. Pembatasan-pembatasan itu terdiri dari institusi-institusi yaitu: pola norma dan pola peran yang telah berkembang dalam kehidupan sosial, dan perilaku dari mereka yang memegang peran itu. Peran itu ditentukan secara sosial dan mengalami perubahan terus-menerus.
- c. Sekalipun demikian, pembatasan-pembatasan ini dalam banyak hal juga member keuntungan bagi individu atau kelompok dalam mengejar proyek mereka masing-masing.
- d. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor yang membatasi kegiatan individu dan kelompok, juga memengaruhi pembentukan preferensi dan motivasi dari aktor dan kelompok-kelompok.
- e. Pembatasan ini mempunyai akar historis, sebagai peninggalan dari tindakan dan pilihan-pilihan masa lalu.

⁴¹Dewi, *Teori Kelembagaan*, <https://dewiqueenastitii.wordpress.com/politik/teori-kelembagaaninstitusionalisme/>, online 15 Oktober 2016.

f. Pembatasan ini mewujudkan, memelihara, dan memberi peluang serta kekuatan yang berbeda kepada individu dan kelompok masing-masing

Bagi penganut institusionalisme baru, pokok masalah ialah bagaimana membentuk institusi yang dapat menghimpun secara efektif sebanyak mungkin preferensi dari para aktor untuk menentukan kepentingan kolektif. Hal ini merupakan usaha untuk menentukan institusi yang terbaik terjadi wacana dalam masyarakat mengenai cara bagaimana mengubah institusi yang ada agar menjadi lebih demokratis.

Perbedaan dengan institusionalisme lama ialah perhatian institusionalisme baru lebih tertuju pada analisis ekonomi, kebijakan fiskal, dan moneter, pasar dan globalisasi ketimbang pada masalah konstitusi yuridis.

Pada umumnya pendekatan institusional akan lebih berkonsentrasi dalam penggambaran aspek formal instansi pemerintah, *legal powerprocedure*, fungsi atau kegiatan-kegiatan pokok lembaga. Hubungan-hubungan formal dengan lembaga atau institusi juga menjadikan perhatiannya. Pendekatan ini kurang perhatian terhadap bagaimana lembaga itu beroperasi serta kurang melihat hubungan di antara lembaga.

Institusionalisme yang menekankan pada struktur formal, akan melihat lembaga satu penangkal pola perilaku manusia yang ada sepanjang masa. Pola perilaku ini akan membedakan satu institusi dengan institusi yang lain, sesuai dengan fungsi masing-masing. Walaupun demikian hubungan antara satu

kebijakan publik dengan lainnya sangat erat karena kebijakan publik dilaksanakan oleh instansi publik (*public agency*) yang merupakan suatu bagian daripada suatu sistem birokrasi yang besar. Di mana output dari suatu *public agency* (sub-system) akan menjadi input sub-sistem yang lain, sehingga tercipta hubungan yang sinergis dalam sistem birokrasi tersebut.

Ciri pembeda paradigma institusionalisme adalah dalam melihat hakekat organisasi. Ide mereka adalah organisasi lebih merupakan sistem sosial yang bentuknya dipengaruhi oleh sistem simbolis, budaya dan aspek sosial yang lebih luas dimana organisasi tersebut berada. Scott mengatakan bahwa pandangan konstitusional dan instrumentalitas adalah saling melengkapi (komplementer). Kendati demikian kajian yang dilakukan para institusioanalisis menyatakan bahwa struktur organisasional seharusnya bukan untuk dipahami sebagai adaptasi rasional terhadap faktor-faktor kontijensi dalam modus teknikal instrumentalitas, tapi dengan merujuk pada norma, kewajiban legitimasi, mitos, kepercayaan dan faktor-faktor teknikal instrumentalitas.

Tentu saja normal, mitos, kepercayaan dan faktor budaya lainnya bisa saja konsisten ataupun tidak konsisten dengan faktor teknikal instrumentalitas. Yang terpenting tidak ada pemikiran *a priori* bahwa kedua macam pemikiran tersebut harus konsisten atau tidak konsisten satu sama lainnya. Namun karena independensi pemikiran tersebut, teori-teori institusional justru sering menjadi teori tandingan dari teori kontijensi struktural. Kajian empiris para

institusionalis , terutama pendukung teori *kontijensi* dengan menggambarkan organisasi sebagai hal yang irrasional Hal ini tidak berarti bahwa teori institusional memiliki penjelasan yang sama dengan teori non fungsionalis lainnya. Kenyataannya menunjukkan bahwa antara pendekatan institusionalis dengan pendekatan Marxis sering berseberangan.⁴²

Berdasarkan uraian teori institusional, maka teori tersebut untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai kelembagaan ekonomi syariah. Teori ini sangat tepat jika digunakan untuk menganalisis tujuan dan hakikat dari kelembagaan, serta menganalisis kelembagaan yang berbasis kepada tujuan yang ingin dicapai.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan melalui jasa-jasa perpustakaan yang berfungsi sebagai sumber tertulis, dengan cara melakukan penelaahan terhadap referensi yang relevan dengan permasalahan.⁴³ Menurut Arikunto kegiatan ini dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka atau kaji pustaka (*literature review*).⁴⁴

⁴²*Ibid.*

⁴³Prayetno Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: STIA-LAN Press, 1999, h. 65.

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, ed. Rev., Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 75.

2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data-data ilmiah yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu: bahan primer, sekunder, dan tersier terutama pada penelitian yang bersifat normatif yang didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan. Penelitian ini mempunyai sumber data berupa sejumlah literatur, memuat tentang permasalahan yang diteliti. Sumber yang dimaksud ada tiga macam, antara lain:

- a. Data primer seperti pemikiran atau karya yang dihasilkan Iwan Triuwono yang berhubungan dengan penelitian, yaitu:
 1. Akuntansi Syariah (Perspektif, metodologi dan Teori)
 2. Filsafat Ilmu Akuntansi, Berpikir Kontemplatif, Holistik, Intuitif, Imajinatif, Kreatif, Rasional, dan Radikal dalam Akuntansi.
 3. dan karya yang relevan yang dihasilkan Iwan Triuwono.
- b. Data Sekunder, merupakan data yang digunakan oleh Peneliti sebagai penguat dan melengkapi penjelasan terhadap sumber primer berupa buku-buku tentang kelembagaan ekonomi syariah, buku-buku ekonomi dan prinsip Islam yang terkait dengan penelitian.
- c. Sumber tertier, merupakan bahan-bahan yang memberi petunjuk maupun sebagai pendukung sumber primer dan sekunder, baik berupa ensiklopedia, kamus-kamus dan lain sebagainya.

3. Penyajian Data

Data yang terkumpul disajikan dengan metode deskriptif dan deduktif. Disebut deskriptif karena dalam penelitian menggambarkan objek pemikiran tokoh secara sistematis, cernat dan mendalam terhadap kajian penelitian. Adapun deduktif digunakan untuk membahas suatu permasalahan yang bersifat khusus.⁴⁵

4. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data primer dan bahan hukum sekunder disesuaikan dengan karya pemikiran tokoh yang diteliti. Pengumpulan data melalui pendekatan kontekstual dan konseptual. Teknik pengumpulan data memfokuskan studi pustaka dengan melacak seluruh dokumen yang terkait pemikiran tokoh yang diteliti. Pendekatan konseptual atau *conseptual approach* yang lebih esensial dilakukan adalah penelusuran buku-buku tokoh yang dikaji yang di dalamnya banyak terkandung pemikiran tokoh yang dikaji.⁴⁶

Untuk memudahkan pengarsipan data yang terkumpul berdasarkan pendekatan tersebut di atas, dipergunakan komputer sebagai alat bantu. Data yang telah diperoleh dicatat di dalam file tersendiri, sehingga mudah untuk

⁴⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 1.

⁴⁶Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 194-196.

ditemukan pada saat diperlukan untuk kepentingan analisis. Setiap file diisi dengan data yang telah dikelompokkan, sesuai dengan kepentingan analisis.⁴⁷

Selain melalui studi risalah, dokumen dan pustaka, jika terdapat hal-hal yang perlu dikonfirmasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini.

5. Pendekatan dan Analisis

Pendekatan penelitian dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan kejelasan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, Peneliti menggunakan pendekatan penelitian dengan pendekatan fenomenologi⁴⁸ pendekatan kontekstual⁴⁹ dan pendekatan konseptual (*conceptual approach*).⁵⁰

⁴⁷Ahmad Dakhoir “*Konstruksi Hukum Pengaturan Kelembagaan Pengelolaan Zakat Terintegrasi dalam Fungsi Sosial Perbankan Syariah*.” Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya Malang, 2014, h.42, tt.

⁴⁸Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam Proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti.

⁴⁹Pendekatan kontekstual yaitu paradigma berfikir baik cara, metode maupun pendekatan yang berorientasi pada konteks kesejarahan. Dengan kata lain, istilah “kontekstual” secara umum berarti kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriyah (literatur), tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktifitas penafsirannya, tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan subjektif penafsir dalam aktifitas penafsirannya. Lihat U. Safrudin, *Paradigma Tafsir Teksual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 48.

⁵⁰Pendekatan ini beranjak dari pandangan-pandangan dan doktrin-doktrin yang berkembang di dalam ilmu hukum. Pendekatan ini menjadi penting sebab pemahaman terhadap pandangan/doktrin yang berkembang dalam ilmu hukum dapat menjadi pijakan untuk membangun argumentasi hukum ketika menyelesaikan isu hukum yang dihadapi. Pandangan/doktrin akan memperjelas ide-ide dengan memberikan pengertian-pengertian hukum, konsep hukum, maupun asas hukum yang relevan dengan permasalahan. Selain itu juga pendekatan konseptual ini merupakan konsep merupakan buah pikiran

6. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam proses pengolahan data digunakan model analisis interaktif melalui tiga jalur yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode *content analysis*.⁵¹

I. Sistematika Penelitian

Sistematika Penelitian Tesis terdiri dari tujuh bab, dengan urutan rangkaian sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi uraian Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Istilah, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, Kerangka Pikir.

seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan berupa prinsip, hukum, dan teori. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berpikir abstrak. Konsep dapat mengalami perubahan disesuaikan dengan fakta atau pengetahuan baru, sedangkan kegunaan konsep adalah menjelaskan dan meramalkan sesuatu pengetahuan. Lihat Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 94, lihat juga Jefry Tarantang, *Menggali Etika Advokat dalam Alquran*, PT:Aswaja Pressindo, 2015, h. 99, lihat juga Petrus Ola Begu, *Pendekatan Konseptual*, <http://www.pojokfisikauniflor.blogspot.co.id/2011/08/pendekatan-konseptual.html>, online 01 September 2016.

⁵¹Penelitian dengan catatan analisis diarahkan untuk merumuskan kesimpulan umum dari teks yang dimuat media massa, terutama surat kabar. Oleh karena itu analisis isi merupakan salah satu metode penelitian kuantitatif. Namundemikian, ia juga dapat diadaptasi untuk digunakan dalam penelitian terhadap sejumlah teks, ayat Alquran, hadis dan pemikiran ulama). Demikian pula, metode ini dapat digunakan bagi penelitian teks peraturan perundang-undangan dan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (yurisprudensi), yang dikenal sebagai analisis yurisprudensi. Khusus teks penelitian kualitatif lebih tepat digunakan metode penelitian hermenetik (hermeneutic) yang berasal dari kajian falsafah. Lihat Cik Hasan Bisri, *Pilar-Pilar Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h.287-288.

Bab dua, merupakan tinjauan umum mengenai prinsip dasar ekonomi syariah menguraikan konsep prinsip-prinsip ekonomi Islam, prinsip akad dalam ekonomi Islam.

Bab tiga, merupakan tinjauan umum mengenai lembaga keuangan perbankan syariah menguraikan visi, konsep bank dan perbankan syariah.

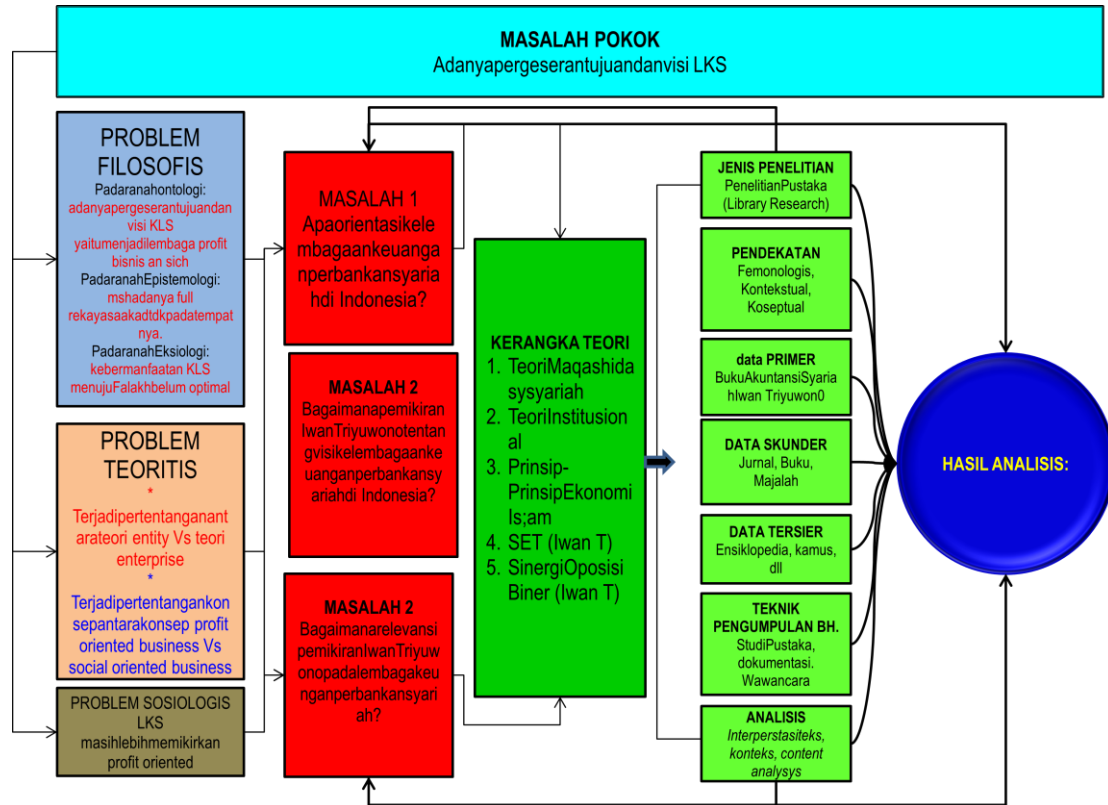
Bab empat, merupakan pembahasan tentang visi kelembagaan keuangan perbankan syariah di Indonesia. Bab ini menguraikan tentang tinjauan umum visi di perbankan syariah, internalisasi prinsip syariah pada perbankan syariah di Indonesia.

Bab kelima, merupakan pembahasan mengenai pemikiran Iwan Triuwono tentang visi kelembagaan keuangan perbankan syariah di Indonesia. Bab ini menguraikan tentang *life story* atau biografi Iwan Triuwono, Karya-karya Iwan Triuwono, Aliran Pemikiran Iwan Triuwono, Pemikiran Iwan Triuwono, Pemikiran Iwan Triuwono tentang Visi Kelembagaan Keuangan Perbankan Syariah

Bab keenam, merupakan pembahasan mengenai relevansi pemikiran Iwan Triuwono pada lembaga keuangan perbankan syariah di Indonesia. Bab ini menguraikan tentang Konstruksi Pemikiran Iwan Triuwono pada Lembaga Keuangan Perbankan Syariah, Pemikiran Iwan Triuwono pada Lembaga Keuangan Perbankan Syariah.

Bab ketujuh penutup yang membicarakan mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.

J. Kerangka Pikir⁵²



⁵²Hasil kreasi desain dosen pembimbing dan peneliti.

BAB II

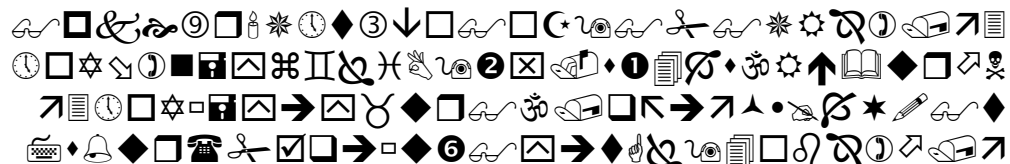
TINJAUAN UMUM TENTANG PRINSIP EKONOMI ISLAM

A. Prinsip Dasar Ekonomi Syariah

Beberapa cendekiawan muslim telah merumuskan asas-asas yang menjadi dasar dari sistem ekonomi Islam. Diantaranya adalah Taqyuddin An-Nabhani yang menyebutkan bahwa asas yang digunakan untuk membangun sistem ekonomi Islam adalah : Kepemilikan (*property*), Pengelolaan kepemilikan (*tasharu@fal-milkiya@h*) serta distribusi kekayaan di tengah masyarakat.⁵³

Kepemilikan yang dimaksud oleh An-Nabhani adalah bahwa dalam sistem hukum Islam kepemilikan mutlak adalah hanya milik Allah swt, sedangkan manusia hanya sebagai pengelola saja (*istikhla@f*). Adapun pengelolaan kepemilikan meliputi bagaimana proses kepemilikan itu diperoleh serta dibelanjakan dan terakhir distribusi kekayaan di masyarakat. Distribusi menurutnya adalah sebuah proses perpindahan suatu barang ataupun jasa yang telah diatur batas-batasnya oleh syariah Islam.

Setiap muslim harus meyakini bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt, ayat-ayat yang menyebutkan tentang hal ini sangat banyak jumlahnya, misalnya :

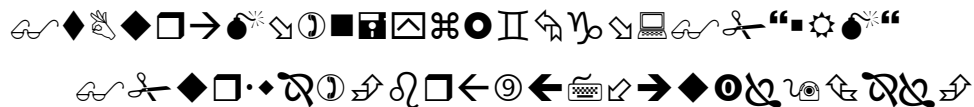


⁵³An-Nabhani, Taqyuddin, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif : Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, h 50.



Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵⁴

Hal ini merupakan keyakinan mutlak yang menjadi dasar bagi berbagai aktivitas ekonomi setiap muslim. Tidak hanya itu, setelah seorang muslim mengetahui bahwa ia diciptakan Allah swt maka ia harus mengetahui bahwa tujuan dari diciptakannya ke muka bumi adalah untuk beribadah. Allah swt berfirman:



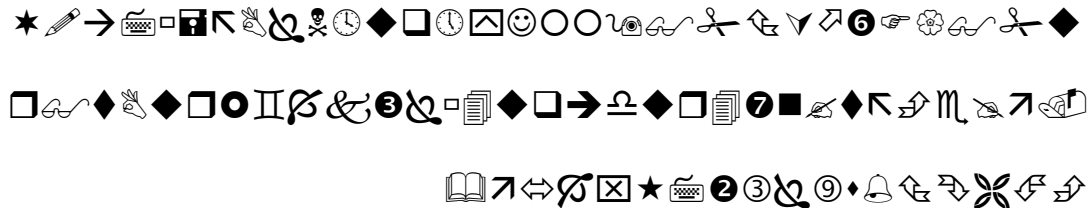
Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁵⁵

Segala bentuk aktivitas ekonomi adalah bagian dari ibadah yang disyariatkan oleh Islam. Hubungannya dengan asas ekonomi adalah Allah adalah pencipta seluruh manusia dan tugasnya di muka bumi adalah untuk beribadah kepadaNya maka segala bentuk aktivitas haruslah berlandaskan keyakinan ini. Dari keyakinan ini akan muncul pula adanya sikap bahwa manusia selaku hamba-

⁵⁴Q.S Al-Hujuraat, [49:13].

⁵⁵Q.S Adz-Dzariyat [51:56].

Nya, ciptaan-Nya dan semua adalah milik-Nya, sebagaiamna seluruh yang ada di langit dan bumi adalah milik-Nya :



Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁵⁶

Allah swt memiliki segala sesuatu di langit dan di bumi serta di antara keduanya adalah kepemilikan mutlak (*Absolut Property*) sehingga manusia hanya sebagai pemegang amanah (*istikhlaf*). Hal ini menjadikan asas ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi yang lainnya. Walaupun demikian manusia juga diberikan kewenangan untuk memiliki harta Allah (*malillah*) tersebut. Seperti disebutkan dalam firmanNya :

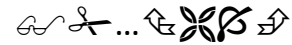


.....dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu...⁵⁷

Makna ayat ini menunjukan bahwa Allah telah memberikan hak kepemilikan kepada manusia untuk menggunakan hartaNya. Selain itu terdapat juga dalam ayat yang lainnya :

⁵⁶Q.S Al-Maidah [5:120].

⁵⁷Q.S An-Nur [24:33].



...dan harta-harta yang kalian usahakan.⁵⁸

Alquran masih banyak menyebutkan dalil yang dinisbatkan kepada harta manusia. Dari sini berarti pilar pertama yaitu kepemilikan (milkiyah) dalam Islam adalah kepemilikan mutlak hanya milik Allah swt, dan manusia hanya diberikan hak untuk mengelolanya. Berkaitan dengan kepemilikan, dalam sistem ekonomi Islam asas kepemilikan yang dianut adalah *Multytype Ownership* (kepemilikan multi jenis) yang berarti sistem ini mengakui adanya kepemilikan oleh individu, kelompok ataupun negara. Hal ini tentu berbeda dengan sistem ekonomi Kapitalis yang mengakui kepemilikan hanya bagi pihak swasta, atau sistem ekonomi Sosialis yang hanya mengakui kepemilikan bagi Negara.

Adiwarman karim mengemukakan prinsip-prinsip umum ekonomi Islam. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah : Tauhid (keimanan), 'Adl (keadilan), *Nubuwwah* (kenabian), *Khilafah* (pemerintahan) dan *Ma'ad* (hasil akhir).⁵⁹

Prinsip ekonomi Islam atau syariah merupakan pengembangan nilai dasar tauhid, merupakan pondasi ajaran Islam. Dasar tauhid sebagai asas atau sendi dasar pembangunan yang bermuara pada terciptanya kondisi dan fenomena sosial yang *equilibrium* atau falsafah politik Indonesia disebut keadilan sosial, *al a'dalah al*

⁵⁸Q.S At-Taubah [09: 24].

⁵⁹Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta : The International Institute of Islamic Thought Indonesia, 2002, h.34.

ijtima'iyah.⁶⁰Segala sesuatu yang kita perbuat di dunia nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Sehingga termasuk didalamnya aktivitas ekonomi dan bisnis nantinya akan dipertanggungjawabkan, sebagaimana konsep Tauhid bukan saja hanya mengesakan Allah SWT, tetapi juga meyakini kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntutan hidup dan kesatuan tujuan hidup, yang semuanya derivasi dari kesatuan ketuhanan.⁶¹ Di samping itu, secara umum pandangan Islam tentang manusia dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya, dapat direpresentasikan dengan empat prinsip menurut Syed Nawab Haider Naqvi menyebutkan sebagai berikut: Tauhid, Keseimbangan atau kesejajaran (*equilibrium*), kehendak bebas, dan tanggung jawab.⁶²Lebih lanjut tentang prinsip dasar ekonomi Islam adalah:

1. Tauhid

Secara umum tauhid dipahami sebagai sebuah ungkapan keyakinan (syahadat) seorang muslim atas keesaan Tuhan. Istilah tauhid dikonstruksi berarti satu (esa) yaitu dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya. Konsep tauhid beirisikan kepasrahan manusia kepada Tuhannya, dalam perspektif yang lebih luas, konsep ini merefleksikan adanya kesatuan

⁶⁰Muhammad, *Geliat-geliat pemikiran ekonomi Islam*, Yogyakarta: Aditya media publishing, 2010, h. 94.

⁶¹Menurut Al-Faruqy menyimpulkan bahwa Tauhid atau keesaan merupakan sebuah pandangan umum terhadap realitas, kebenaran, dunia, tempat, masa dan sejarah manusia. Lihat Ibnu Elmi AS Pelu, *Gagasan, Tatahanan & Penerapan Ekonomi Syariah dalam Perspektif Politik Hukum*, Setara Press: Malang, 2008, h. 87, dan Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004, h. 53.

⁶²Syed Nawab Haider naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, pener: M. Saiful aAnam dan M. Ufuql Mubin, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003, h 35. Lihat juga Muhammad, *Geliat-geliat pemikiran ekonomi Islam*, Yogyakarta: Aditya media publishing, 2010, h. 95.

kesatuan, yaitu kesatuan kemanusiaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan penciptaan dan kesatuan tuntutan hidup serta kesatuan tujuan hidup. Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa “tiada sesuatu apapun yang layak disembah selain Allah”. Karena Allah adalah pencipta alam semesta dan seisinya dan sekaligus pemiliknya, bahkan jika manusia sekalipun ada dalam genggamannya kekuasaanNya.⁶³

Tauhid dalam bidang ekonomi mengantarkan para pelaku ekonomi untuk berkeyakinan bahwa harta benda adalah milik Allah semata, keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah berkat anugerah dari Tuhan. Tauhid juga mengantar pengusaha untuk tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, karena hidup adalah kesatuan antara dunia dan akherat.

2. *‘Adl* (keadilan).

Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Adil yang dimaksud disini adalah tidak menzalimi dan tidak dizalimi, sehingga penerapannya dalam kegiatan ekonomi adalah manusia tidak boleh berbuat jahat kepada orang lain atau merusak alam untuk memperoleh keuntungan pribadi.

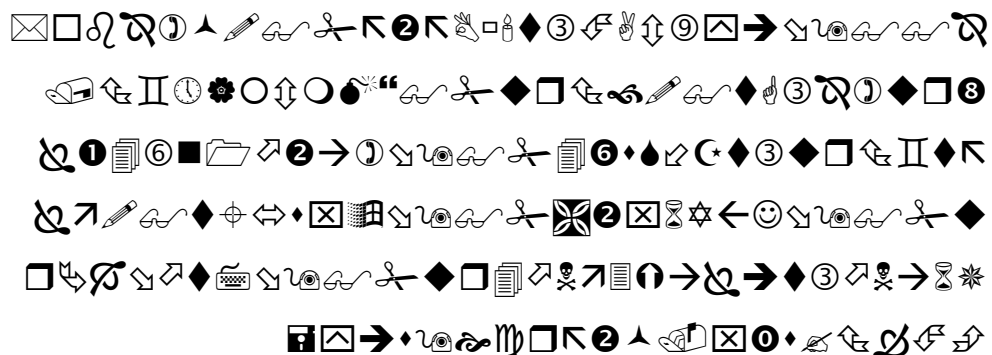
Keadilan, pada tataran konseptual-filosofis menjadi sebuah konsep universal yang ada dan dimiliki oleh semua ideologi, ajaran setiap agama dan bahkan ajaran setiap agama dan bahkan ajaran berbagai aliran filsafat moral. Dalam khazanah Islam, keadilan yang tidak terpisah dari moralitas,

⁶³Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, h. 5.

didasarkan pada nilai-nilai absolut yang diwahyukan tuhan dan penerimaan manusia terhadap nilai-nilai tersebut merupakan suatu kewajiban.⁶⁴

Rasa keadilan dan upaya perealisasiannya bersumber dari substansi, dari mana manusia tercipta. Tidak peduli betapa ambigu atau kaburnya makna keadilan baik ditinjau dari segi filosofis⁶⁵, teologis, ekonomi, maupun hukum di kepala kita, jiwa kita yang paling dalam memiliki rasa keadilan yang menyinari kesadaran kita, dan batin yang bergejolak di hati kita mendesak kita untuk hidup dengan adil, melaksanakan keadilan dan melindungi apa yang kita pandang adil.

Prinsip keadilan (*Al-Adl*) yang dimaksud di sini adalah keadilan yang berasal dari Allah swt. Di antara sifat Allah swt adalah Al-'Adl yang berarti Maha Adil, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya :



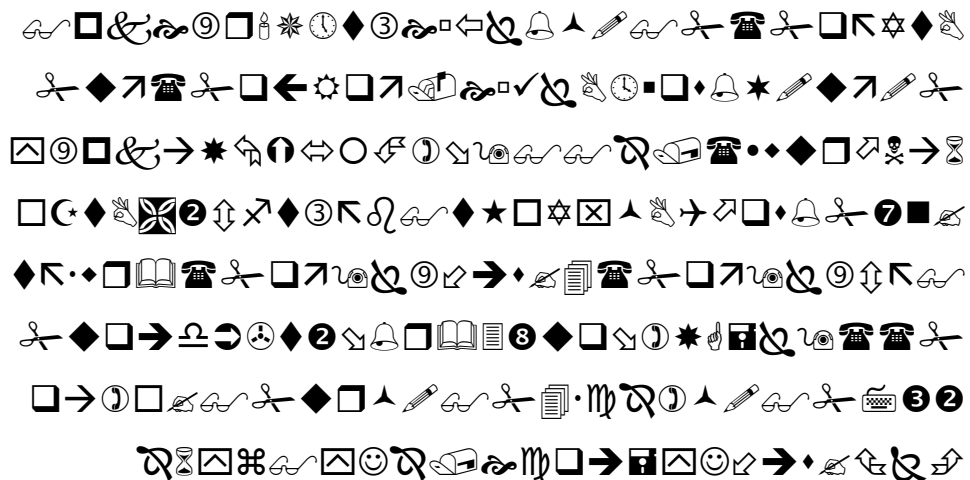
Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

⁶⁴*Ibid.*, h. 6.

⁶⁵Berdasarkan filsafat, pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebabnya, asalnya, hukumnya; teori yg mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yg berintikan logika, (OH) estetika, metafisika, dan epistemologi; kumpulan anggapan, gagasan, dan sikap batin yang dimiliki orang atau masyarakat, falsafah; Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 410.

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁶⁶

Dalam ruang lingkup ekonomi Islam, keadilan Allah swt berarti meliputi pemberian hak rizki bagi setiap makhlukNya (bandingkan dengan teori ekonomi konvensional mengenai sumber daya alam yang terbatas). Selain itu keadilan yang harus dilaksanakan setiap orang-orang yang diberikan amanah harta benda untuk memberikan hak-hak fakir miskin pada sebagian hartanya (zakat). Ayat yang lainnya menyebutkan.

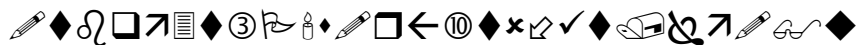


Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶⁷

⁶⁶Q.S. An-Nahl [16:90]

⁶⁷Q.S. Al-Maidah [5: 8].

Ayat ini memerintahkan setiap manusia untuk berbuat adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini berarti tidaklah pantas seorang pelaku ekonomi Islam melakukan hal-hal yang tidak adil dalam segala aktivitas ekonominya. Secara umum dapat dikatakan bahwa keadilan yang menjadi pilar dari asas ini adalah bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh setiap muslim haruslah berada di jalur *la tad}zlimu@na wa la tud}zlamun* (Tidak saling terdzalimi). Baik di bidang produksi, distribusi dan konsumsi. Seorang produsen yang memiliki sifat adil maka akan memproduksi barang-barang yang dibolehkan oleh syariat dan tidak membahayakan konsumen. Demikian pula seorang penjual yang adil akan menjual dan memberikan informasi selengkap-lengkapny mengenai cacat dari barang yang dijualnya. Selain itu keadilan juga mencakup distribusi harta kekayaan di tengah masyarakat. Allah swt berfirman mengenai hal ini:



.....supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Q.S. Al-Hasyr [59: 7].

Distribusi harta kekayaan haruslah merata di antara manusia, dalam arti tidak ada pihak yang berlebihan dan tidak ada pihak yang kekurangan. Keadilan yang dimaksud bukan berarti seperti sistem ekonomi Sosialis yang

menyamaratakan seluruh manusia, akan tetapi sistem ekonomi Islam mentolerir adanya perbedaan yang wajar antara si kaya dan si miskin.⁶⁸

3. *Nubuwwah* (kenabian).

Nabi dan Rasul diutus untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (*taubah*) ke asal muasal. Fungsi rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat. Untuk umat muslim, Allah telah mengirimkan “manusia model” yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman.⁶⁹

Setiap muslim diharuskan untuk meneladani sifat dari nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang patut diteladani untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam bidang ekonomi yaitu: *Sid}liq* (benar, jujur), Amanah (tanggung jawab, kepercayaan, kredibilitas), *Fat}hanah* (Kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualita) dan *tabligh* (komunikasi, keterbukaan, pemasaran).

4. *Khilafah* (pemerintahan).

Dalam Islam, peranan yang dimainkan pemerintah terbilang kecil akan tetapi sangat vital dalam perekonomian. Peranan utamanya adalah memastikan bahwa perekonomian suatu negara berjalan dengan baik tanpa

⁶⁸ Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam I*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995, h. 60.

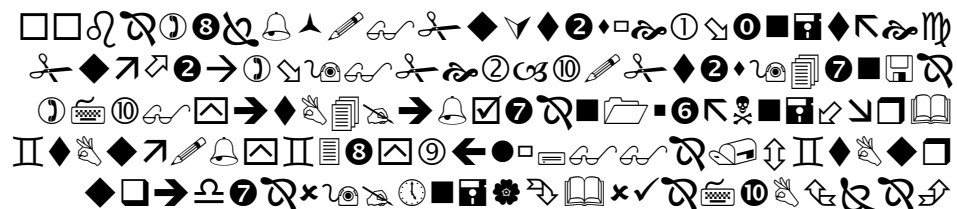
⁶⁹ Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam.*, h. 5.

distorsi dan telah sesuai dengan syariah, dan untuk memastikan agar tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak asasi. Semua ini dalam rangka mencapai *maqashid asy syariah* (tujuan-tujuan syariah).⁷⁰

5. *Ma'ad* (hasil).

Diartikan juga sebagai imbalan atau ganjaran. Implikasi nilai ini dalam kehidupan ekonomi dan bisnis misalnya, diformulasikan oleh Imam Ghazali menyatakan bahwa motif para pelaku ekonomi adalah untuk mendapatkan keuntungan atau profit atau laba. Dalam islam, ada laba atau keuntungan di dunia dan ada laba/keuntungan di akhirat.⁷¹

Ma'ad yaitu kesadaran bahwa setiap manusia akan kembali kepada Allah swt (meninggal), keyakinan ini akan berimplikasi kepada sikap dan perilaku (*attitude*) dari setiap pelaku ekonomi Islam yang akan berdampak kepada kejujuran dan kerendahan hati untuk selalu ingat bahwa setiap manusia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Allah swt berfirman:



Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Alquran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.⁷²

⁷⁰*Ibid.*, h. 8.

⁷¹Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam.*, h. 8

⁷²Q.S. Al-Qhashas [28 : 85].

B. Prinsip-Prinsip Berakad dalam Ekonomi

1. Pengertian Prinsip Akad Jual Beli

Prinsip⁷⁵ merupakan petunjuk arah layaknya kompas. Sebagai petunjuk arah, bisa berpegangan pada prinsip-prinsip yang telah disusun dalam menjalani hidup tanpa harus kebingungan arah karena prinsip bisa memberikan arah dan tujuan yang jelas pada setiap kehidupan.⁷⁶ Prinsip jika dikaitkan dalam akad jual beli bisa diartikan sebagai asas atau pedoman petunjuk dalam melaksanakan pertukaran harta dengan harta untuk mencapai kata sepakat dengan melakukan ijab kabul atau serah terima untuk melakukan transaksi jual beli yang didasari dengan suka sama suka.

2. Beberapa Prinsip Akad Jual Beli menurut Para Ahli

a. Menurut Quraish Shihab

Ekonomi dan transaksi jual beli dalam Islam berkaitan sangat erat dengan akidah dan syariah Islam sehingga seseorang tidak akan memahami pandangan Islam tentang transaksi ekonomi tanpa memahami dengan baik akidah dan syariah Islam. Keterikatan dengan akidah atau kepercayaan menghasilkan perintah dan larangan Allah yang tercermin pada kegiatan halal atau haram. Ini juga mendorong penerapan akhlak pada gilirannya akan mengantarkan kepada lahirnya keuntungan bersama, bukan sekedar keuntungan sepihak.⁷⁷

Selanjutnya bisnis atau transaksi ekonomi bahkan semua ilmu dalam pandangan Islam dalam operasionalnya berpijak pada dua area: *pertama* prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan oleh Alquran dan Hadis,

⁷⁵Prinsip diartikan asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berfikir, bertindak, dan sebagainya. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., h. 1069.

⁷⁶Carapedia.com/pengertian_definisi_prinsip_info2118.html, online 24-04-2018.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Berbisnis Dengan Allah*, Tangerang: Lentera Hati, 2008, h. 10.

dan ini bersifat langgeng abadi tidak mengalami perubahan. *Kedua*, perkembangan positif masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana terbuka lapangan yang luas untuk menampung yang baru lagi baik dari hasil pemikiran dan budi daya manusia, dan itu berarti dia bersifat sementara karena bila ada sesuatu yang lebih baik di mana pun ditemukan maka itu harus menggantikan tempat yang lama yang tidak sebaik itu.⁷⁸

Prinsip dasar bagi kegiatan ekonomi tidak hanya terbatas pada ajaran Islam. Tetapi, setiap aliran ekonomi selalu berpijak pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi rujukan penganutnya sehingga dalam bekerja dan memproduksi. Kapitalisme, misalnya, yang menganut paham kebebasan termasuk dalam bidang ekonomi dan bisnis tentu memiliki pandangan atau kepercayaan dalam hal kebebasan yang berbeda dengan pandangan komunisme yang juga dalam bidang ekonomi diarahkan oleh pandangan mereka tentang gerak sejarah dan materialisme. Dengan demikian, terlihat bahwa upaya peningkatan ekonomi dan bisnis bukan sekedar persoalan ekonomi, tetapi juga berpijak pada prinsip-prinsip kepercayaan, politik, budaya, bahkan akhlak, dan lain-lain.

Berkaitan tentang prinsip dasar menurut Quraish Shihab yang dianut oleh ajaran Islam, dapat disimpulkan bahwa inti ajaran Islam adalah tauhid. Berdasarkan hal tersebut lahir ketentuan-ketentuan yang bukan saja berkaitan dengan transaksi ekonomi, juga menyangkut segala

⁷⁸*Ibid.*, h. 11

aspek kehidupan dunia dan akherat. Tauhid melahirkan suatu keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah dan berkesudahan kepadanya. Allah sebagai pemilik mutlak dan tunggal segala sesuatu, termasuk kepemilikan harta dan kewenangan menetapkan aturan pengelolaan dan pengembangannya. Dan karena Allah Maha Adil dan selalu memperhatikan kemaslahatan umat manusia, maka semua hukumnya, demikian juga produk ijtihad, manusia yang dikaitkan dengan namanya, tentulah karena bercirikan keadilan dan kemaslahatan. Bila jadi ada ketentuan hukum yang dilarang atau enggan ditetapkan pada satu masa karena ketika itu dinilai bertentangan dengan kemaslahatan, tetapi karena adanya perkembangan masyarakat, maka ketetapan tersebut dicabut atau diubah pada masa lainnya. “Di sini lahir ungkapan: “Di mana ada kemaslahatan disanalah terdapat hukum Allah.”⁷⁹

b. Menurut Buku Ensiklopedia Islam

Menurut Buku *Ensiklopedia Islam jilid 3*, dijelaskan bahwa dalam setiap transaksi ada beberapa prinsip dasar yang diterapkan dalam Syara' (hukum islam), yaitu :

- 1) Setiap transaksi pada dasarnya mengikat orang (pihak) yang melakukan transaksi, kecuali apabila transaksi itu menyimpang dari hukum syara' misalnya adalah memperdagangkan barang haram. Pihak-pihak yang bertransaksi harus memenuhi kewajiban yang telah

⁷⁹*Ibid.*, h. 13.

disepakati dan tidak boleh saling mengkhianati. (Untuk lebih jelasnya silahkan anda lihat pada Q.S. al-Ma'idah [5]: 1)

- 2) Syarat-syarat transaksi dirancang dan dilaksanakan secara bebas tetapi penuh dengan tanggung jawab, dan tidak menyimpang dari hukum syara' dan adab sopan santun.
- 3) Setiap transaksi dilakukan dengan sukarela, tanpa ada paksaan dari pihak mana pun. (Untuk lebih jelasnya silahkan anda lihat Q.S. an-Nisa[4]: 29).
- 4) Islam mewajibkan agar setiap transaksi, dilandasi dengan niat yang baik dan ikhlas karena Allah SWT, sehingga terhidar dari segala bentuk penipuan dan kecurangan. Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa : "*Aku (Rasulullah) melarang jual beli yang mengandung unsur penipuan.*" (H.R Muslim).
- 5) 'Urf (adat kebiasaan) yang tidak menyimpang dari hukum syara', boleh digunakan untuk menentukan batasan atau kriteria-kriteria dalam transaksi.⁸⁰

c. Menurut Syamsul Anwar

Menurut Syamsul Anwar dalam bukunya *Hukum Perjanjian Syariah* bahwa akad (transaksi) merupakan bagian dari fikih muamalah. Jika fikih muamalah mengatur hubungan manusia dengan

⁸⁰Tim Penyusun, *Eksikopedi Islam*, cet ke-3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, IV, h. 246.

sesamanya secara umum, maka transaksi mengatur hubungan manusia dengan sesama menyangkut pemenuhan kebutuhan ekonominya. Pandangan fikih muamalah, akad (transaksi) yang dilakukan oleh para pihak yang melakukan akad memiliki asas-asas tertentu. Asas ini merupakan prinsip yang ada dalam akad dan menjadi landasan, apabila sebuah akad dilakukan oleh para pihak yang berkepentingan. Adapun asas tersebut adalah sebagai berikut:⁸¹

- 1) Asas *ibahah*; asas ini merupakan asas umum dalam hukum Islam.

Kepadanya berlaku kaidah fikih:

الْأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَاتِ إِلَّا بَأْ حَ إِلاَّ أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

*“pada dasarnya dalam muamalah segala sesuatu boleh kecuali ada dalil yang mengaramkannya”*⁸²

Kaidah di atas memberi ruang yang seluas-luasnya dalam fikih muamalah untuk menciptakan berbagai kreatifitas akad baru selama tidak bertentangan larangan universal dalam hukum Islam.⁸³

- 2) Asas kebebasan berakad; asas ini meniscayakan setiap orang yang memenuhi syarat tertentu, memiliki kebebasan untuk melakukan akad, sepanjang tidak melanggar ketertiban umum. Asas kebebasan dalam Islam tidak berarti bebas secara mutlak, akan tetapi bebas dengan

⁸¹Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah (Studi Tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010, h. 83.

⁸²H.A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih (Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis)*, Jakarta: Kencana, 2007, h.130.

⁸³*Ibid.*,

persyaratan tertentu. Asas ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S an-Nisa[4]: 29 sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan landasan akad, pada ayat tersebut terkandung dua pesan yang perlu diperhatikan, yaitu; *pertama*, hendaklah perdagangan dilakukan atas dasar suka-rela dan *kedua*, hendaklah keuntungan satu pihak tidak berdiri di atas kerugian orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap transaksi yang tidak dilandasi kerelaan dari kedua belah pihak maka transaksi yang dilakukan menjadi batal.⁸⁴

- 3) Asas konsensualisme; asas ini menyatakan bahwa untuk tercapainya suatu perjanjian cukup dengan tercapainya kata sepakat antara pihak tanpa perlu dipenuhinya formalitas-formalitas tertentu. Artinya, bahwa dalam asas ini mengutamakan substansi dari pada format. Jadi, kerelaan kedua belah pihak yang berakad sebagai substansi dan ijab-qabul sebagai format yang memanifestasikan kerelaan.
- 4) Asas Janji yang mengikat; dalam Alquran dan Hadis banyak perintah memenuhi janji. Dalam kaidah ushul fikih, “perintah itu pada dasarnya menunjukkan wajib”. Ini berarti bahwa janji itu mengikat dan wajib dipenuhi. Di antara ayat dan hadis dimaksud adalah,
 - a) Firman Allah, “... *dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu akan dimintakan pertanggungjawabannya*” Q.S. [17]: 34
 - b) Asar dari Ibn Mas’ud, janji adalah utang.

⁸⁴[Http://Galiyao.Blogspot.Com/2012/05/Teori-Akad-Dan-Implikasinya-Dalam](http://Galiyao.Blogspot.Com/2012/05/Teori-Akad-Dan-Implikasinya-Dalam). Html, online 25-04-2017.

- c) Q.S. al-Maidah [5]: 1 tentang pemenuhan akad.⁸⁵
- 5) Asas keseimbangan; hukum perjanjian Islam memandang perlu adanya keseimbangan antara orang yang berakad, baik keseimbangan antara apa yang diberikannya dan apa yang diterima maupun keseimbangan dalam menanggung resiko. Artinya, bahwa seseorang yang melakukan transaksi harus menghindari adanya unsur riba dan merugikan salah satu pihak. Dengan demikian, larangan riba merupakan prinsip yang sangat penting dan mendasar. Selain itu, juga harus menghindari terjadinya mudharat pada salah satu atau kedua belah pihak. Karena setiap muamalah yang menimbulkan mudharat adalah batal.⁸⁶
- 6) Asas kemaslahatan; artinya bahwa akad yang dibuat oleh para pihak dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan bagi kedua belah pihak. Masalah di sini berarti setiap hal yang baik dan bermanfaat, berdagang atau transaksi dalam muamalah adalah masalah karena membawa manfaat dan kebaikan. Sedangkan dalam ushul fikih bahwa masalah adalah setiap hal yang menjamin terwujudnya dan terpeliharanya maksud tujuan syari'at (*maqasid asy syariah*), yaitu *hifz al-din* (memelihara agama), *hifz al-nafs* (memelihara jiwa),

⁸⁵Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah (Studi Tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, h. 83.

⁸⁶<http://Galiyao.Blogspot.Com/2012/05/Teori-Akad-Dan-Implikasinya-Dalam.Html>, online 25-04-2017.

h}ifz 'aql (memelihara akal), *h}ifz nasl* (memelihara keturunan), dan *h}ifz al-ma>l* (memelihara harta). Dengan demikian, asas ini bisa dijadikan alasan untuk melarang setiap transaksi yang mendatangkan mudharat, baik kepada kedua belah pihak yang bertransaksi atau kepada orang lain, masyarakat dan lingkungan disekitarnya.

- 7) Asas amanah; artinya bahwa para pihak yang melakukan akad haruslah beriktikad baik dalam bertransaksi dengan pihak lainnya dan tidak dibenarkan mengeksploitasi ketidaktahuan mitranya. Dalam hukum perjanjian Islam dikenal perjanjian amanah ialah salah satu pihak hanya bergantung informasi jujur dari pihak lainnya untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, jika suatu saat ditemukan informasi yang tidak sesuai dengan informasi awal karena tidak jujur, maka ketidak jujuran tersebut bisa dijadikan dasar untuk membatalkan akad.
- 8) Asas keadilan; keadilan merupakan sebuah sendi yang hendak diwujudkan oleh para pihak yang melakukan akad. Seringkali dalam dunia modern ditemukan sebuah keterpaksaan salah satu pihak oleh pihak lainnya yang dibakukan dalam klausul akad tanpa bisa dinegosiasi. Keterpaksaan tersebut bisa didorong oleh kebutuhan ekonomi atau yang lainnya. Dalam hukum Islam kontemporer, telah diterima suatu asas bahwa demi keadilan memang ada alasan untuk

itu. Oleh karena itu, adanya asas keadilan ini diharapkan bisa mendorong pihak yang melakukan transaksi selalu bernegosiasi sehingga muncul rasa saling rela dalam rangka untuk mencapai keadilan terhadap keduanya.⁸⁷

3. Asas-asas Hukum Perjanjian (Akad)

Dalam hukum kontrak syariah terdapat asas-asas perjanjian yang melandasi penegakan dan pelaksanaannya. Adapun asas-asas perjanjian tersebut adalah:

a. Asas Ilahiah atau Asas Tauhid

Setiap tingkah laku dan perbuatan manusia tidak akan luput dari ketentuan Allah SWT. Seperti yang disebutkan dalam Q.S. al-Hadi@d [57]: 4 yang artinya "Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan". Kegiatan muamalah termasuk perbuatan perjanjian, tidak pernah akan lepas dari nilai-nilai ketauhidan. Dengan demikian manusia memiliki tanggung jawab akan hal itu. Tanggung jawab kepada masyarakat, tanggung jawab kepada pihak kedua, tanggung jawab kepada diri sendiri, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Akibat dari penerapan asas ini, manusia tidak akan berbuat

⁸⁷Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah ...*, 2010, h. 90-92.

sekehendak hatinya karena segala perbuatannya akan mendapat balasan dari Allah SWT.⁸⁸

b. Asas Kebolehan (*Mabda' al-Ibaha*)

Terdapat kaidah fiqhiyah yang artinya, "Pada dasarnya segala sesuatu itu dibolehkan sampai terdapat dalil yang melarang".⁸⁹ Kaidah fiqih tersebut bersumber pada dua hadis berikut ini:

Hadis riwayat al Bazar dan at-Thabrani yang artinya:

"Apa-apa yang dihalalkan Allah adalah halal, dan apa-apa yang diharamkan Allah adalah haram, dan apa-apa yang didiamkan Allah adalah dimaafkan. Maka terimalah dari Allah pemaaf-Nya. Sungguh Allah itu tidak melupakan sesuatupun".⁹⁰

Hadis riwayat Daruquthni, dihasankan oleh an-Nawawi yang artinya:

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan beberapa kewajiban, maka jangan kamu sia-siakan dia dan Allah telah memberikan beberapa batas, maka janganlah kamu langgar dia, dan Allah telah mengharamkan sesuatu maka janganlah kamu pertengkarkan dia, dan Allah telah mendiamkan beberapa hal, maka janganlah kamu perbincangkan dia.⁹¹

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa segala sesuatunya adalah boleh atau mubah dilakukan. Kebolehan ini dibatasi sampai ada dasar hukum yang melarangnya. Hal ini berarti bahwa Islam memberi

⁸⁸Muhammad Syakir Sula, *Asuransi Syariah (Life and General): Konsep dan Sistem Operasional, Cet. 1*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004, h. 723-727.

⁸⁹Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, lihat juga Syamsul Anwar, *Kontrak dalam Islam ...*, h. 12.

⁹⁰*Ibid.*

⁹¹*Ibid*, h.59.

kesempatan luas kepada yang berkepentingan untuk mengembangkan bentuk dan macam transaksi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

c. Asas Keadilan (*Al 'Ada@lah*)

Menurut QS. Al-Hadi@d [57]:25 disebutkan bahwa Allah berfirman yang artinya "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan Neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan". Selain itu disebutkan pula dalam Q.S.Al A'ra@f [7]: 29 yang artinya "Tuhanku menyuruh supaya berlaku adil". Dalam asas ini para pihak yang melakukan kontrak dituntut untuk berlaku benar dalam mengungkapkan kehendak dan keadaan, memenuhi perjanjian yang telah mereka buat, dan memenuhi semua kewajibannya.⁹²

d. Asas Persamaan Atau Kesenjangan

Hubungan muamalah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Seringkali terjadi bahwa seseorang memiliki kelebihan dari yang lainnya. Oleh karena itu sesama manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka antara manusia yang satu dengan yang lain, hendaknya saling melengkapi atas kekurangan yang lain dari kelebihan yang dimilikinya. Dalam melakukan kontrak para pihak menentukan hak dan kewajiban masing-masing didasarkan pada asas

⁹²Gemala Dewi , dkk, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 33.

persamaan dan kesetaraan. Tidak diperbolehkan terdapat kezaliman yang dilakukan dalam kontrak tersebut. Sehingga tidak diperbolehkan membedakan manusia berdasar perbedaan warna kulit, agama, adat dan ras. Dalam Q.S.al-Hujura@t [49]: 13 disebutkan yang artinya "Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal"

e. Asas Kejujuran dan Kebenaran (*Ash Shhidiq*)

Jika kejujuran ini tidak diterapkan dalam kontrak, maka akan merusak legalitas kontrak dan menimbulkan perselisihan diantara para pihak.⁹³ Q.S.al-Ahza@b [33]: 70 disebutkan yang artinya, "Hai orang – orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar". Suatu perjanjian dapat dikatakan benar apabila memiliki manfaat bagi para pihak yang melakukan perjanjian dan bagi masyarakat dan lingkungannya, sedangkan perjanjian yang mendatangkan *mad}harat* dilarang.

f. Asas Tertulis (*Al Kitaba@h*)

Suatu perjanjian hendaknya dilakukan secara tertulis agar dapat dijadikan sebagai alat bukti apabila di kemudian hari terjadi persengketaan.⁹⁴ Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 282- 283 dapat dipahami

⁹³*Ibid*, h. 32-33.

⁹⁴*Ibid*, h. 37-38.

bahwa Allah SWT menganjurkan kepada manusia agar suatu perjanjian dilakukan secara tertulis, dihadiri para saksi dan diberikan tanggung jawab individu yang melakukan perjanjian dan yang menjadi saksi tersebut. Selain itu dianjurkan pula jika suatu perjanjian dilaksanakan tidak secara tunai maka dapat dipegang suatu benda sebagai jaminannya.⁹⁵

g. Asas Iktikad baik (Asas Kepercayaan)

Asas ini mengandung pengertian bahwa para pihak dalam suatu perjanjian harus melaksanakan substansi kontrak atau prestasi berdasarkan kepercayaan atau keyakinan yang teguh serta kemauan baik dari para pihak agar tercapai tujuan perjanjian. Setiap akad wajib dilaksanakan oleh para pihak sesuai dengan kesepakatan yang diterapkan oleh yang bersangkutan dan agar terhindar dari cedera janji.

Dasar hukumnya dapat di baca dalam surat Al Baqarah [2]:28

yaitu:

“akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya”

h. Asas Kemanfaatan dan Kemaslahatan

Asas ini mengandung pengertian bahwa semua bentuk perjanjian yang dilakukan harus mendatangkan kemanfaatan dan kemaslahatan baik bagi para pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian maupun bagi

⁹⁵*Ibid.*

masyarakat sekitar meskipun tidak terdapat ketentuannya dalam alquran dan Al Hadis. Asas kemanfaatan dan kemaslahatan ini sangat relevan dengan tujuan hukum Islam secara universal.

i. Asas Konsensualisme atau Asas Kerelaan

Menurut Q.S. An-Nisa@[4]: 29 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu", dari ayat di atas dapat dipahami bahwa segala transaksi yang dilakukan harus atas dasar suka sama suka atau kerelaan antara masing-masing pihak tidak diperbolehkan ada tekanan, paksaan, penipuan, dan *mis-statement*. Jika hal ini tidak dipenuhi maka transaksi tersebut dilakukan dengan cara yang batil. Asas ini terdapat juga dalam hadis riwayat Ibn Hibban dan al-Baihaqi yang artinya: "Sesungguhnya jual beli berdasarkan perizinan (*rida*)".⁹⁶

j. Asas Kebebasan Berkontrak

Islam memberikan kebebasan kepada para pihak untuk melakukan suatu perikatan. Bentuk dan isi perikatan tersebut ditentukan ditentukan oleh para pihak. Apabila telah disepakati bentuk dan isinya, maka perikatan tersebut mengikat para pihak yang menyepakatinya dan harus dilaksanakan segala hak dan kewajibannya. Namun kebebasan ini tidak

⁹⁶Mariam Darus Badzrulzaman, dkk, *Kompilasi Hukum Perikatan*, cet. 1. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001, h. 250.

absolute. Sepanjang tidak bertentangan dengan syariah Islam, maka perikatan tersebut boleh dilaksanakan.

Menurut Faturrahman Djamil bahwa, “Syariah Islam memberikan kebebasan kepada setiap orang yang melakukan akad sesuai dengan yang diinginkan, tetapi yang menentukan syarat sahnya adalah ajaran agama.”⁹⁷Dalam Q.S.al-Ma'idah [5]: 1 disebutkan, yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah perjanjian-perjanjian”

k. Asas Perjanjian Itu Mengikat

Asas ini berasal dari hadis Nabi Muhammad saw yang artinya: “Orang-orang muslim itu terikat kepada perjanjian-perjanjian (Klausul-klausul) mereka, kecuali perjanjian (klausul) yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram”.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa setiap orang yang melakukan perjanjian terikat kepada isi perjanjian yang telah disepakati bersama pihak lain dalam perjanjian. Sehingga seluruh isi perjanjian adalah sebagai peraturan yang wajib dilakukan oleh para pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian.

l. Asas Keseimbangan Prestasi

⁹⁷*Ibid.*

Yang dimaksudkan dengan asas ini adalah asas yang menghendaki kedua belah pihak memenuhi dan melaksanakan perjanjian.⁹⁸ Dalam hal ini dapat diberikan ilustrasi, kreditur mempunyai kekuatan untuk menuntut prestasi dan jika diperlukan dapat menuntut pelunasan prestasi melalui harta debitur, namun debitur memikul pula kewajiban untuk melaksanakan perjanjian itu dengan itikad baik.

m. Asas Kepastian Hukum (Asas *Pacta Sunt Servanda*)

Asas kepastian hukum ini disebut secara umum dalam kalimat terakhir Q.S. Al-Isra@ [17]: 15 yang artinya, ”....dan tidaklah Kami menjatuhkan hukuman kecuali setelah Kami mengutus seorang Rasul untuk menjelaskan (aturan dan ancaman) hukuman itu....”.Selanjutnya di dalam Q.S.al-Ma'idah [5]: 95 dapat dipahami Allah mengampuni apa yang terjadi di masa lalu.

Dari kedua ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa asas kepastian hukum adalah tidak ada suatu perbuatanpun dapat dihukum kecuali atas kekuatan ketentuan peraturan perundang-undangan yang ada dan berlaku untuk perbuatan tersebut.⁹⁹

⁹⁸Salim, H. S., *Hukum Kontrak: Teori dan Penyusunan Kontrak*, cet.ke-4. Jakarta: Sinar Grafika, 2006, h.13.

⁹⁹Ali Mohammad Daud, *Asas-asas Hukum Islam*, cet. Ke-5. Jakarta: CV. Rajawali, 2000, h.115.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG LEMBAGA KEUANGAN

PERBANKAN SYARIAH

A. Visi

1. Pengertian Visi

Berdasarkan pendapat dari Wibisono, Visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan.

Visi adalah cara pandang jauh ke depan kemana organisasi harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan oleh organisasi. Jadi kesimpulannya Visi adalah cita-cita dari sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan.¹⁰⁰

2. Kegunaan Visi

Organisasi atau perusahaan membutuhkan visi yang dapat digunakan sebagai:

- a. Penyatuan tujuan, arah dan sasaran perusahaan.
- b. Dasar untuk pemanfaatan dan alokasi sumber daya serta pengendaliannya.
- c. Pembentukan dan pembangunan budaya perusahaan (*corporate culture*).

¹⁰⁰Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, h. 43.

3. Kriteria Visi

Menurut Wibisono, Visi yang baik memiliki kriteria sebagai berikut:¹⁰¹

- a. Menyatakan cita-cita atau keinginan perusahaan di masa depan.
- b. Singkat, jelas, fokus dan merupakan *standard of excellence*.
- c. Realistis dan sesuai dengan kompetensi organisasi.
- d. Atraktif dan mampu menginspirasi komitmen serta antusiasme.
- e. Mudah diingat dan dimengerti seluruh karyawan.
- f. Dapat ditelusuri tingkat kepercayaannya.

B. Lembaga Keuangan Perbankan Syariah

Lembaga Keuangan Islam atau yang lebih populer disebut Lembaga Keuangan Syariah adalah sebuah lembaga keuangan yang prinsip operasinya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islamiah. Dalam operasionalnya lembaga keuangan Islam harus menghindari dari *riba*, *ghara'r* dan *maisir*.

Tujuan utama mendirikan lembaga keuangan Islam adalah untuk menunaikan perintah Allah dalam bidang ekonomi dan muamalah serta membebaskan masyarakat Islam dari kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama Islam. Untuk melaksanakan tugas ini serta menyelesaikan masalah yang memerangkap umat Islam hari ini, bukanlah hanya menjadi tugas seseorang atau sebuah lembaga, tetapi merupakan tugas dan kewajiban setiap muslim.

¹⁰¹*Ibid.*

Menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berekonomi dan bermasyarakat sangat diperlukan untuk mengobati penyakit dalam dunia ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

1. Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Pengertian bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).¹⁰² Sedangkan pengertian bank menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang perbankan syariah adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.¹⁰³

Menurut peristilahan internasional bank syariah dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat lepas dari asal-usul sistem perbankan syariah itu sendiri yaitu penyedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip syariah Islam.¹⁰⁴

¹⁰²Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, h. 61.

¹⁰³Ahmad Dakhoir, *Hukum Zakat (Pengaturan dan Integrasi Kelembagaan Pengelolaan Zakat dengan Fungsi Lembaga Perbankan Syariah)*, Surabaya: Aswaja Presindo, 2015, h. 37.

¹⁰⁴Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004, h. 13.

Pengertian bank syariah dibedakan menjadi dua: (1) bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam; (2) bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Alquran dan Hadits; sementara bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalah itu diijauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.¹⁰⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bank syariah adalah bank yang melakukan aktivitasnya dalam pemberian jasa dan lainnya berdasarkan prinsip syariah Islam, seperti menghindari penggunaan instrumen bunga (riba) dan beroperasi dengan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Hal inilah yang membedakan sistem perbankan syariah dengan sistem perbankan konvensional.

2. Tujuan Bank Syariah

Tujuan bank syariah menurut undang-undang No 21 tahun 2008 pasal 3 tentang perbankan syariah yang menyatakan bahwa:

“Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan

¹⁰⁵ M. Syaifei'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997, h. 1.

pemerataan kesejahteraan rakyat (Penjelasan : Dalam mencapai tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, Perbankan Syariah tetap berpegang pada Prinsip Syariah secara menyeluruh (*ka@ffah*) dan konsisten (*istiqo@mah*).¹⁰⁶

Selanjutnya bahwa tujuan awal perbankan syariah yang dikutip dari bukunya Heri Sudarsono, yaitu:

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islam , khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek- praktek riba atau jenis- jenis usaha/ perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar*(tipuan), dimana jenis usaha tersebut selain di larang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- b. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak membutuhkan dana.
- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang di arahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- d. Untuk menaggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang.

¹⁰⁶Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 pasal 3 tentang Perbankan Syariah, lihat juga Ahmad Dakhoir, *Hukum Zakat* ., h. 43.

Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol kebersamaannya dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan moda kerja, dan program pengembangan usaha bersama.

- e. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi di akibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- f. Tujuan bank syariah yang keenam adalah untuk menyelamatkan ketergantungan ummat Islam terhadap bank non-syariah.¹⁰⁷

3. Konsep Operasional Bank Syariah

Lembaga keuangan dalam suatu perekonomian ibarat seperti jantung dalam tubuh manusia. Jika jantung manusia sehat dapat berfungsi mengatur sirkulasi darah ke seluruh tubuh maka kesehatan tubuh akan dapat terjaga, namun jika jantung mengalami gangguan maka dapat mempengaruhi tingkat kesehatan tubuh. Demikian juga dengan lembaga keuangan begitu penting dalam mempengaruhi sirkulasi uang dalam suatu perekonomian yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan.¹⁰⁸

43. ¹⁰⁷Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: EKONISIA, 2008, h.

¹⁰⁸Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: LPII, 2001, h. 118.

Efisiensi usaha lembaga perbankan akan berpengaruh terhadap efisiensi dan efektifitas kegiatan ekonomi dan dunia usaha. Secara umum bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

Prinsip-Prinsip Pembiayaan Islam untuk menyesuaikan dengan aturan-aturan dan norma-norma Islam lima segi religius, yang berkedudukan kuat dalam literatur, harus diterapkan dalam perilaku investasi. Lima segi tersebut adalah:

- a. Tidak ada transaksi keuangan berbasis bunga (*riba*).
- b. Pengenalan pajak religius atau pemberian sedekah, zakat.
- c. Pelarangan produksi barang dan jasa yang bertentangan dengan sistem nilai Islam (*haram*).
- d. Penghindaran aktivitas ekonomi yang melibatkan *maysir* (judi) dan *gharar* (ketidakpastian).
- e. Penyediaan takaful (asuransi Islam).¹⁰⁹

Pada penyaluran dana kepada masyarakat sebagian besar pembiayaan Bank Islam disalurkan dalam bentuk barang atau jasa yang dibeli Bank Islam untuk nasabahnya. Dengan demikian, pembiayaan hanya diberikan apabila barang atau jasanya telah ada terlebih dahulu. Dengan metode ada barang dulu, baru ada uang maka masyarakat dipacu untuk memproduksi

¹⁰⁹ Latifa M. Algoud, Mervyn K. Lewis, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Serambi, 2004, h. 48.

barang atau jasa atau mengadakan barang atau jasa.Selanjutnya barang yang dibeli atau diadakan menjadi jaminan (*colleteral*) hutang.

Secara garis besar hubungan ekonomi berdasarkan syariah Islam ditentukan oleh hubungan aqad yang terdiri dari lima konsep dasar aqad.

Kelima konsep tersebut adalah:

- a. Sistem simpanan.
- b. Bagi hasil
- c. Margin Keuntungan
- d. Sewa
- e. Jasa (*fee*)

Bersumber dari kelima konsep dasar ilmiah dapat ditemukan produk-produk lembaga keuangan Bank Syariah dan lembaga keuangan bukan bank syariah untuk dioperasionalkan.

- a. Prinsip Simpanan Murni

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh Bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan danan untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-Wadi'ah*. Fasilitas *al-Wadi'ah* bisa diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito. Dalam dunia perbankan konvensional *al-Wadi'ah* identik dengan giro. Bank sebagai penerima simpanan dapat memanfaatkan *al-Wadi'ah* untuk tujuan:

- 1) *Current Account* (giro).

2) *Saving Account* (tabungan berjangka).

Semua keuntungan yang dihasilkan dari dana titipan tersebut menjadi milik bank (demikian juga ia adalah penanggung seluruh kemungkinan kerugian). Sebagai imbalan, si penyimpan mendapat jaminan keamanan terhadap hartanya, demikian fasilitas-fasilitas giro lainnya. Bank sebagai penerima titipan sekaligus juga pihak yang memanfaatkan dana tersebut, tidak dilarang untuk memberikan semacam insentif berupa bonus dengan catatan tidak disyaratkan sebelumnya dan jumlahnya tidak ditetapkan dalam nominal atau persentase secara *advance*, tetapi betul-betul merupakan kebijaksanaan dari manajemen bank.

b. Bagi Hasil

Sistem ini adalah merupakan suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana (*sahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*).¹¹⁰ Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah mudharabah dan musyarakah. Prinsip mudharabah dapat dipergunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan musyarakah lebih banyak untuk pembiayaan.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 55.

c. Prinsip Jual Beli dan Margin Keuntungan.

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank atau sebagai kuasa bank untuk membeli barang tersebut atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (margin) jual beli yang telah banyak dikembangkan sebagai sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah, yaitu *ba'i al-muraabahah*, *ba'i as-salam*, dan *ba'i al-istishna*.

d. Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terbagi atas 2 jenis:

- 1) *Ijarah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya (*operating lease*). Dalam teknis Perbankan, Bank dapat membeli dahulu *equipment* yang dibutuhkan nasabah kemudian menyewakan dalam waktu dan hanya yang telah disepakati kepada nasabah.
- 2) *Bai al-Ta'jiri* atau sewa beli, merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*finansial lease*).

e. Prinsip Jasa

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain Bak Garansi, kliring, Inkaso, jasa, Transfer dan lain-lain.

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dalam pasal 1 (13) menyatakan bahwa “Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain: Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mud}harabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*Musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*Muraba@hah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*Ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*Ijarah Wa Iqtina*).

Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha), dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Prinsip bagi hasil (*profit-sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan bagi operasional bank Islam secara keseluruhan.

Berdasar prinsip ini, Bank Islam akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana.

Beberapa alasan perlunya pengembangan bank syariah dilaksanakan antara lain adalah:

- 1) Memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghendaki layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah.
- 2) Meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang belum terserap sistem perbankan yang ada dan mengoptimalkan proses *saving-investments* bagi usaha percepatan pembangunan.
- 3) Meningkatkan ketahanan sistem perbankan nasional dengan mengembangkan bank syariah yang mempunyai karakteristik kegiatan usaha yang menekankan *ethical investment*, melarang bunga bank (lebih banyak berbasis *equity* dengan prinsip bagi hasil) dan transaksi keuangan yang bersifat spekulatif, serta pembiayaan yang harus didasarkan pada kegiatan usaha riil.
- 4) Menyediakan sarana bagi investor internasional yang melaksanakan pembiayaan dan transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.¹¹¹

4. Sistem Operasional Bank Syariah

¹¹¹Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002, h. 68

Bank syariah dalam menjalankan fungsi dan perannya secara umum, pengembangan produk bank syariah yang merupakan sistem operasional bank syariah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu produk penghimpunan dana, produk penyaluran dana, dan produk jasa.¹¹²

- a. Bank syariah sebagai lembaga penghimpun dana dari pihak yang surplus dana, yaitu pihak yang mempercayakan uangnya kepada bank untuk disimpan dan dikelola sesuai dengan prinsip syariah. Yang dimaksud dengan dana adalah dana dari pihak pertama (pemodal dan pemegang saham), dana dari pihak kedua (pinjaman dari bank dan bukan bank, serta dari Bank Indonesia), dan dana dari pihak ketiga (nasabah).
- b. Bank syariah sebagai penyalur dana bagi pihak yang membutuhkan berupa jual beli, bagi hasil, pembiayaan, pinjaman, dan investasi khusus. Alokasi penggunaan dana bank syariah pada dasarnya dapat dibagi dalam dua bagian penting dari aktiva bank, yaitu: *Earning Asset* (aktiva yang menghasilkan) dan *Earning Non Asset* (aktiva yang tidak menghasilkan). Aktiva yang menghasilkan atau Earning Asset adalah asset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Asset ini disalurkan dalam bentuk investasi yang terdiri atas: pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan

¹¹²*Ibid.*, h. 88.

berdasarkan prinsip penyertaan (*musyarakah*), pembiayaan berdasarkan prinsip jual beli (*al-bai*), pembiayaan berdasarkan prinsip sewa (*ijaroh*). Sementara itu aset bank yang lain adalah aset yang tergolong tidak memberikan penghasilan atau disebut *Non Earning Asset* adalah: aktiva dalam bentuk tunai (*cash asset*), pinjaman *qord*, penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris (*premise and equipment*).¹¹³

Bank syariah sebagai pelayanan jasa kepada nasabah dengan mendapatkan imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan tersebut antara lain *al-Sharf*, *sharf* adalah perjanjian jual beli suatu valuta dengan valuta yang lainnya dan *al-Ijaroh*, jenis kegiatan ini antara lain menyewakan kontan simpanan (*safe deposit box*) dan jasa tata laksana administrasi dokumen (*costudian*). Bank dapat imbalan sewa dari jasa-jasa tersebut.

¹¹³ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Azka Publisher, 2009, h. 63

BAB IV

ORIENTASIKEMLEMBAGAANPERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

A. Tinjauan umum Orientetasi Perbankan Syariah di Indonesia

Perkembangan Ekonomi Syariah kini sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat salah satunya adalah di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dengan berkembangnya Ekonomi Syariah sekarang ini mulai banyak bermunculan lembaga-lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah.¹¹⁴ Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Walaupun Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang relatif baru dalam dunia perbankan, namun mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada lima tahun terakhir. Sebagian bank-bank konvensional di Indonesia, ada bank syariahnya, contohnya: BNI Syariah, Syariah Mandiri, dan lain-lain.

Perkembangan perbankan syariah berdasarkan laporan tahunan Bank Indonesia tahun 2016 secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Jika pada

¹¹⁴Perkembangan Bank Syariah di Indonesia kini telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioner bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak dilikuidasi karena kegagalan system bunganya, sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan, lihat Nurul Ichsan Hasan, *Perbankan Syariah (Sebuah Pengantar)*, Jakarta: GP Press Group, 2014, h. 104.

tahun 1998 hanya ada satu Bank Umum Syariah dan 76 Bank Perkreditan Rakyat Syariah, maka pada Desember 2009 (berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia) jumlah bank syariah telah mencapai 31 unit yang terdiri atas 6 Bank umum Syariah dan 25 Unit Usaha Syariah. Selain itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) telah mencapai 139 unit pada periode yang sama.¹¹⁵ Lebih lanjut, hingga April 2016 jumlah bank syariah di Indonesia berjumlah 199 bank syariah yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berikut daftar lengkap bank syariah (BUS, UUS dan BPRS) yang beroperasi di Indonesia hingga tahun 2016 (data diolah dari data OJK):¹¹⁶

Tabel 3
Daftar Lengkap Bank Syariah di Indonesia
Bank Umum Syariah (BUS)

1	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	PT. Bank Syariah Mandiri
3	PT. Bank Mega Syariah
4	PT. Bank BRISyariah
5	PT. Bank Syariah Bukopin
6	PT. Bank BNI Syariah
7	PT. Bank Jabar Banten Syariah
8	PT. BCA Syariah

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 105.

¹¹⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah*, September 2016, data diunduh di <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx>, online 22 Desember 2016.

9	PT. Bank Victoria Syariah
10	PT. Maybank Syariah Indonesia
11	PT. Bank Panin Syariah
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Unit Usaha Syariah (UUS)

13	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk
14	PT Bank Permata, Tbk
15	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk
16	PT Bank CIMB Niaga, Tbk
17	PT Bank OCBC NISP, Tbk
18	PT Bank Sinarmas
19	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.
20	PT BPD DKI
21	PT BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
22	PT BPD Jawa Tengah
23	PT BPD Jawa Timur, Tbk
24	PT Bank Aceh
25	PT BPD Sumatera Utara
26	PT BPD Jambi
27	PT BPD Sumatera Barat
28	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau
29	PT BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
30	PT BPD Kalimantan Selatan
31	PT BPD Kalimantan Barat
32	PD BPD Kalimantan Timur
33	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
34	PT BPD Nusa Tenggara Barat

BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)

No	Nama BPRS	Kota/Kab	No	Nama BPRS	Kota/Kab
1	PT BPRS Amanah Rabbaniah	Kab. Bandung	84	PT BPRS Buana Mitra Perwira	Kab. Purbalingga
2	PT BPRS Hareukat	Kab. Aceh Besar	85	PT BPRS Artha Surya Barokah	Kota Semarang
3	PT BPRS Amanah Ummah	Kab. Bogor	86	PT BPRS Bhakti Sumekar	Ka b. Sumenep
4	PT BPRS Artha Karimah Irsyadi	Kota Bekasi	87	PT BPRS Suriyah	Kab. Cilacap
5	PT BPRS Bina Amwalul Hasanah	Kota Depok	88	PT BPRS Bina Amanah Satria	Kab. Banyumas
6	PT BPRS Musyarakah Ummat Indonesia	Kota Tangerang	89	PT BPRS Artha Madani	Kab. Bekasi
7	PT BPRS Mentari	Kab. Garut	90	PT BPRS Khasanah Ummat	Kab. Banyumas
8	PT BPRS Tulen Amanah	Kab. Lombok Timur	91	PT BPRS Safir	Kota Bengkulu
9	PT BPRS Indo Timur	Kota Makassar	92	PT BPRS Metro Madani	Kota Metro
10	PT BPRS Baiturridha Pusaka	Kota Bandung	93	PT BPRS Al-Yaqin	Ka b. Simalungun
11	PT BPRS Harta Insa n Ka rimah	Kota Tangerang	94	PT BPRS Lantabur	Kab. Jombang
12	PT BPRS Barkah Gemadana	Kab. Banjar	95	PT BPRS Haji Miskin	Kab. Tanah Datar
13	PT BPRS Ibadurrahman	Kab. Penajam Paser Utara	96	PT BPRS Artha Mas Abadi	Kab. Pati
14	PT BPRS Harta Insan Karimah Bekasi	Kota Bekasi	97	PT BPRS Al Salaam Ama l Salman	Kota Depok
15	PT BPRS Ma rgirizki Bahagia	Ka b. Bantul	98	PT BPRS PNM Bina ma	Kota Semarang

16	PT BPRS Bangun Drajat Warga	Ka b. Bantul	99	PT BPRS Jabal Tsur	Ka b. Pasuruan
17	PT BPRS Cipaganti	Kota Cimahi	100	PT BPRS Dinar Ashri	Kota Mataram
18	PT BPRS Harta Insan Ka rimah Cibitung	Ka b. Bekasi	101	PT BPRS Bumi Rinjani Probolinggo	Ka b. Probolinggo
19	PT BPRS Patuh Bera ma l	Kota Mataram	102	PT BPRS Bumi Rinjani Kepanjen	Ka b. Malang
20	PT BPRS Baktimakmur Indah	Ka b. Sidoa rjo	103	PT BPRS Dana Hidayatullah	Kota Yogyakarta
21	PT BPRS Baiturrahman	Ka b. Aceh Besar	104	PT BPRS Kota Bekasi	Kota Bekasi
22	PT BPRS Tengku Chiek Dipante	Ka b. Pidie	105	PT BPRS Bumi Rinjani	Kota Batu
23	PT BPRS Syariat Fajar Sejahtera Bali	Ka b. Badung	106	PT BPRS Arta Leksana	Ka b. Banyumas
24	PT BPRS Al Ma soem Syaria h	Ka b. Bandung	107	PT BPRS Sindanglaya Katona pan	Ka b. Mandailing Natal
25	PT BPRS Harum Hikmahnugraha	Ka b. Garut	108	PT BPRS Bumi Artha Sampang	Ka b. Cilacap
26	PT BPRS Dana Moneter	Kota Makassar	109	PT BPRS Karya Mugi Sentosa	Kota Surabaya
27	PT BPRS Surya Sejati	Ka b. Taka la r	110	PT BPRS Jabal Nur	Kota Surabaya
28	PT BPRS Amanah Bangsa	Ka b. Simalungun	111	PT BPRS Barokah Dana Sejahtera	Kota Yogyakarta
29	PT BPRS Asri Madani Nusantara	Ka b. Jember	112	PT BPRS Artha Amanah Ummat	Ka b. Semarang
30	PT BPRS Mua ma la h Cilegon	Ka b. Serang	113	PT BPRS Mitra Ama l Mulia	Ka b. Sleman
31	PT BPRS Ishlalul Ummah	Kota Cimahi	114	PT BPRS Madina Mandiri Sejahtera	Ka b. Bantul

32	PT BPRS Al Washliyah	Kota Medan	115	PT BPRS Hidayah	Wil. Kota Jakarta Barat
33	PT BPRS Al Wadi a h	Kota Tasikmalaya	116	PT BPRS Renggali	Ka b. Aceh Tengah
34	PT BPRS Al Attaqwa Garuda Uta ma	Ka b. Tangerang	117	PT BPRS Syarikat Madani	Kota Batam
35	PT BPRS Niaga Madani	Kota Makassar	118	PT BPRS Dana Mulia	Kota Surakarta/Solo
36	PT BPRS Al Fa la h	Ka b. Banyuasin	119	PT BPRS Barakah Nawa itul Ikhlas	Kota Solok
37	PT BPRS Hasanah	Kota Pekanbaru	120	PT BPRS Sukowati Sragen	Ka b. Sragen
38	PT BPRS Wakalumi	Ka b. Tangerang	121	PT BPRS Dana Amanah	Kota Surakarta/Solo
39	PT BPRS Artha Fisabilillah	Ka b. Cianjur	122	PT BPRS Ma ndiri Mitra Sukses	Ka b. Gresik
40	PT BPRS Al Ihsan	Ka b. Bandung	123	PT BPRS Sara na Prima Ma ndiri	Ka b. Pa mekasan
41	PT BPRS Nurul Ikhwan	Ka b. Polewali Ma ndar	124	PT BPRS Danagung Syaria h	Ka b. Sleman
42	PT BPRS Hikmah Wakilah	Kota Banda Aceh	125	PT BPRS Rajasa	Ka b. La mpung Tengah
43	PT BPRS Ikhsanul Amal	Ka b. Kebumen	126	PT BPRS Tanmiya Artha	Kota Kediri
44	PT BPRS Bhakti Haji	Ka b. Malang	127	PT BPRS Kotabumi	Ka b. Lampung Utara
45	PT BPRS Rahman Hijrah Agung	Kota Lhokseumawe	128	PT BPRS Al Makmur	Ka b. Limapuluh Koto
46	PT BPRS Amanah Sejahtera	Ka b. Gresik	129	PT BPRS Mitra Cahaya Indonesia	Ka b. Sumedang
47	PT BPRS Bandar Lampung	Kota Bandar La mpung	130	PT BPRS Vitka Central	Kota Batam

48	PT BPRS Mua ma lat Harkat	Ka b. Seluma	131	PT BPRS Annisa Mukti	Ka b. Sidoa rjo
49	PT BPRS Al Barokah	Kota Depok	132	PT BPRS FORMES	Ka b. Sleman
50	PT BPRS Harta Insa n Karimah Parahyangan	Ka b. Bandung	133	PT BPRS Central Syariah Utama	Kota Surakarta/Solo
51	PT BPRS Gebu Prima	Kota Medan	134	PT BPRS Cempaka Al Amin	Wil. Kota Jakarta Selatan
52	PT BPRS Daya Artha Mentari	Ka b. Pasuruan	135	PT BPRS Madinah	Ka b. La mongan
53	PT BPRS Mulia Berkah Abadi	Kota Tangerang	136	PT BPRS Lampung Timur	Ka b. Lampung Timur
54	PT BPRS Puduarta Insani	Ka b. Deli Serdang	137	PT BPRS Adeco	Kota La ngsa
55	PT BPRS Mentari Pasaman Saiyo	Ka b. Pasa ma n Barat	138	PT BPRS Al Mabrur	Ka b. Klaten
56	PT BPRS Berkah Dana Fadhilah	Ka b. Ka mpa r	139	PT BPRS MERU SANKARA	Ka b. Magela ng
57	PT BPRS Bina Rahmah	Ka b. Bogor	140	PT BPRS Kota Juang	Ka b. Aceh Jeumpa/Bireuen
58	PT BPRS Al Hijrah Amanah	Kota Depok	141	PT BPRS Amanah Insan Cita	Ka b. Deli Serdang
59	PT BPRS Ben Sa la ma h Abadi	Ka b. Grobogan	142	PT BPRS Gunung Slamet	Ka b. Cilacap
60	PT BPRS Ca rana Kiat Andalas	Ka b. Agam	143	PT BPRS Artha Pamenang	Ka b. Kediri
61	PT BPRS Gowata	Ka b. Gowa	144	PT BPRS Rahmania Dana Sejahtera	Ka b. Aceh Jeumpa/Bireuen
62	PT BPRS Amanah Insani	Ka b. Bekasi	145	PT BPRS Mitra Ha rmoni Yogyakarta	Kota Yogyakarta
63	PT BPRS Mua ma lat Yotefa	Ka b. Jayapura	146	PT BPRS Rahma Syaria h	Ka b. Kediri
64	PT BPRS Rifatul	Ka b. Bogor	147	PT BPRS Mitra	Kota Semarang

	Ummah			Harmoni Kota Semarang	
65	PT BPRS Insa n Cita Artha Jaya	Ka b. Bogor	148	PT BPRS Ar-Raihan	Kota La ngsa
66	PT BPRS Asad Alif	Ka b. Kendal	149	PT BPRS Mitra Harmoni Kota Malang	Kota Malang
67	PT BPRS Ampek Angkek Candung	Ka b. Agam	150	PT BPRS Insa n Madani	Ka b. Sukoharjo
68	PT BPRS Al Hidayah	Ka b. Pasuruan	151	PT BPRS Unawi Barokah	Ka b. Sidoa rjo
69	PT BPRS Al Mabur Babadan	Ka b. Ponorogo	152	PT BPRS Al-Madinah Tasikmalaya	Kota Tasikmalaya
70	PT BPRS Untung Sura pati	Ka b. Pasuruan	153	PT BPRS Way Ka nan	Ka b. Way Ka nan
71	PT BPRS Berkah Ramadhan	Ka b. Tangerang	154	PT BPRS Oloan Ummah Sidempuan	Kota Padang Sidempuan
72	PT BPRS Bangka	Ka b. Bangka	155	PT BPRS Dharma Kuwera	Ka b. Klaten
73	PT BPRS Investa ma Mega Bakti	Kota Makassar	156	PT BPRS Kota Mojokerto	Kota Mojokerto
74	PT BPRS Bumi Rinjani Malang	Kota Malang	157	PT BPRS Mitra Harmoni Kota Bandung	Kota Bandung
75	PT BPRS Bumi Rinjani Batu	Kota Batu	158	PT BPRS Gaja h Tongga Kota Piliang	Kota Sawahlunto
76	PT BPRS Cilegon Ma ndiri	Kota Cilegon	159	PT BPRS Ca haya Hidup	Ka b. Sleman
77	PT BPRS Situbondo	Ka b. Situbondo	160	PT BPRS Mitra Agro Usaha	Kota Bandar La mpung
78	PT BPRS Bahari Berkesan	Kota Ternate	161	PT BPRS MITRA AMANAH	Kota Palangkaraya
79	PT BPRS Syariah Magetan	Ka b. Magetan	162	PT BPRS HARTA INSAN KARIMAH	Kota Surakarta/Solo

				SURAKARTA	
80	PT BPRS Bakti Artha Sejahtera Sampang	Ka b. Sampang	163	PT BPRS Gotong Royong	Ka b. Subang
81	PT BPRS Saka Dana Mulia	Kab. Kudus	164	PT BPRS UNISIA	Jogyakarta
82	PT BPRS Harta Insan Karimah Makassar	Kota Makassar			
83	PT BPRS Tanggamus	Kab. Tanggamus			

Selanjutnya, terkait perkembangan bank syariah di Indonesia dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4
Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia¹¹⁷

INDIKASI	1998	2003	2008	2013	2015	2016
BUS	1	2	5	6	11	12
UUS	-	8	27	25	25	22
BPRS	76	84	131	139	160	164

Keterangan :

BUS : Bank Umum Syariah

UUS : Unit Usaha Syariah

BPRS : Bank Perkreditan Rakyat Syariah

Dari tabel tersebut dapat dilihat perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Perbankan Syariah juga sangat berperan penting dalam perekonomian di Indonesia karena termasuk salah satu lembaga keuangan.

¹¹⁷ Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah*, 2015.

Lembaga keuangan terutama perbankan dalam suatu perekonomian ibarat seperti jantung dalam tubuh manusia. Jika jantung manusia sehat dapat berfungsi mengatur sirkulasi darah ke seluruh tubuh maka kesehatan tubuh akan dapat terjaga, namun jika jantung mengalami gangguan maka dapat mempengaruhi tingkat kesehatan tubuh. Demikian juga dengan lembaga keuangan begitu penting dalam mempengaruhi sirkulasi uang dalam suatu perekonomian yang dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Pekembangan pesat perbankan syariah yang menggembirakan tersebut tentulah tidak bisa terlepas dari institusional itu sendiri. Sebagaimana dalam teori insitusional menyatakan bahwa pengaruh besar aturan dan norma yang dibangun oleh lembaga terhadap eksistensi diri perilaku manusia atau pengurus yang ada dalam lembaga tersebut. Aturan atau norma yang dibuat tentunya tidak bisa dilepaskan dari tujuan yang ingin dicapai perusahaan itu sendiri.

Tujuan atau visi adalah cita-cita dari sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Terkait dengan hal lembaga keuangan perbankan syariah di Indonesia, tentunya sangat menarik untuk disajikan dalam penelitian ini. Seperti yang sudah dipaparkan, pada tahun 2016 bank umum syariah di Indonesia setidaknya terdapat 12 Bank Umum Syariah di Indonesia. Untuk memudahkan penyajian data, menyesuaikan dengan data Bank Umum Syariah yang paling banyak cabangnya di Indonesia yaitu:

Tabel 5

Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah - SPS Oktober 2016 (Individual Sharia Banking Network)				
Kelompok Bank		KPO/KC	KCP/UPS	KK
		HOO/BO	SBO/SSU	CO
Bank Umum Syariah		474	1.222	189
1	PT. Bank Aceh Syariah	25	85	15
2	PT. Bank Muamalat Indonesia	83	203	81
3	PT. Bank Victoria Syariah	9	5	-
4	PT. Bank BRISyariah	53	204	12
5	PT. Bank Jabar Banten Syariah	9	56	1
6	PT. Bank BNI Syariah	68	169	18
7	PT. Bank Syariah Mandiri	130	437	54
8	PT. Bank Mega Syariah	35	40	-
9	PT. Bank Panin Syariah	14	5	1
10	PT. Bank Syariah Bukopin	12	7	4
11	PT. BCA Syariah	10	8	3
12	PT. Maybank Syariah Indonesia	1	-	-
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	25	3	-

Keterangan:

- KP = Kantor Pusat
- UUS = Unit Usaha Syariah
- KPO = Kantor Pusat Operasional
- KC = Kantor Cabang
- KCP/UPS = Kantor Cabang Pembantu/ Unit Pelayanan Syariah
- KK = Kantor Kas
- Tidak termasuk Layanan Syariah

Note:

- HO = Head Office
- IBU = Islamic Banking Unit
- HOO = Head Operational Office
- BO = Branch Office
- SBO/SSU = Sub Branch Office/Syari'a Services Unit
- CO = Cash Office
- Not Include Office Channeling

Dari data tersebut Peneliti menyajikan empat Bank Umum Syariah di Indonesia yang mempunyai kantor cabang terbanyak, yaitu:

1. Bank Muamalat

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp

105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Upaya yang dilakukan dalam memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.¹¹⁸

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan

¹¹⁸Bank Muamalat, *Profil Bank Muamalat*, online <http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, 22 Desember 2016.

Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Selain itu Bank Muamalat memiliki produk shar-e gold dengan teknologi chip pertama di Indonesia yang dapat digunakan di 170 negara dan bebas biaya diseluruh merchant berlogo visa. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai *Best Islamic Financial Institution in Indonesia* 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai *The Best Islamic Finance House in Indonesia* 2009 oleh Alpha South East Asia (Hong Kong).

Perkembangan bank Muamalat tentunya tidak bisa dilepaskan dari tujuan perusahaan itu sendiri. Terkait tentang tujuan atau visi bank Muamalat yaitu:

“The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”

Artinya: Bank Islam Terbaik dan termasuk 10 bank terbaik di Indonesia dengan kehadirannya membuat regional menjadi kuat"

Sedangkan misi bank Muamalat:

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.¹¹⁹

2. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri adalah lembaga perbankan di Indonesia. Bank ini berdiri pada 1955 dengan nama Bank Industri Nasional. Bank ini beberapa kali berganti nama dan terakhir kali berganti nama menjadi Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999 setelah sebelumnya bernama Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi.¹²⁰

Sejarah Bank Syariah Mandiri (BSM) berawal sejak tahun 1999. Telah kita ketahui bersama bahwa kurang lebih dua tahun sebelum kehadiran bank ini, Indonesia mengalami krisis ekonomi dan moneter yang begitu hebat sejak bulan juli 1997 yang berlanjut dengan dampak krisis di seluruh sendi kehidupan bangsa terutama yang terjadi di dunia usaha. Dampak yang ditimbulkannya bagi bank-bank konvensional di masa itu mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan dengan melakukan restrukturisasi dan merekapitalisasi sejumlah bank di Indonesia. Dominasi industri perbankan

¹¹⁹Bank Muamalat, *Tentang Muamlat Visi dan Misi*, online <http://www.bankmuamalat.co.id/visi-misi>, 22 Desember 2016.

¹²⁰Wikipedia, *Bank Syariah Mandiri*, online https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Syariah_Mandiri, online 28 Desember 2016.

nasional oleh bank-bank konvensional di tanah air saat itu mengakibatkan begitu meluasnya dampak krisis ekonomi dan moneter yang terjadi.

Bank konvensional saat ini itu yang merasakan dampak krisis diantaranya : PT Bank Susila Bakti (BSB) milik Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB saat itu berupaya untuk keluar dari krisis dengan melakukan merger atau penggabungan dengan sejumlah bank lain serta mengundang investor asing. Kemudian di saat bersamaan, pada tanggal 31 Juli 1999 pemerintah melakukan merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT. Bank Mandiri (Persero). Kebijakan ini juga menempatkan sekaligus menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.¹²¹

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk kemudian melakukan konsolidasi dan membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah sebagai follow up atau tindak lanjut dari keputusan merger oleh pemerintah. Tim yang dibentuk bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

¹²¹Sejarah Bank Syariah Mandiri (BSM), online
<http://tipsserbaserbi.blogspot.co.id/2014/09/sejarah-bank-syariah-mandiri-bsm.html>, 28 Desember 2016.

Tim yang bekerja tersebut memandang bahwa berlakunya UU No. 10 Tahun 1998 menjadi momentum tepat untuk melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti sebagai bank konvensional menjadi bank syariah. Karena itu, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera menyiapkan infrastruktur dan sistemnya, sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri dengan Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Kegiatan usaha BSB yang berubah menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, via Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT.Bank Syariah Mandiri. Dengan ini, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak hari Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 Masehi sampai sekarang. Tampil, tumbuh dan berkembang sebagai bank yang melandasi kegiatan operasionalnya dengan memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani. Inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.

Tentunya perkembangan BSM juga tidak bisa dilepaskan dari tujuan perusahaan itu sendiri. Tujuan atau visi dari Bank Syariah Mandiri yaitu:

“Bank Syariah Terdepan dan Modern”

Bank Syariah Terdepan: Menjadi bank syariah yang selalu unggul di antara pelaku industri perbankan syariah di Indonesia pada segmen *consumer, micro, SME, commercial*, dan *corporate*.

Bank Syariah Modern: Menjadi bank syariah dengan sistem layanan dan teknologi mutakhir yang melampaui harapan nasabah.¹²²

Sedangkan misi bank Syariah Mandiri yaitu:

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- b. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- c. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- d. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- e. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- f. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.¹²³

3. Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

¹²²Mandiri Syariah, *Visi dan Misi*, online <https://www.syariahamandiri.co.id/category/info-perusahaan/visi-dan-misi/>, 28 desember 2016.

¹²³*Ibid.*

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam *Corporate Plan* UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai 65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 Payment Point.

Perkembangan Bank BNI Syariah tentunya juga tidak bisa dilepaskan dari *goal* atau tujuan dari perusahaan itu sendiri. Tujuan atau visi dari Bank BNI Syariah yaitu:

Visi BNI Syariah adalah “Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja”

Sedangkan misi bank BNI Syariah yaitu:

- a. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- b. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- c. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- d. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- e. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.¹²⁴

4. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

¹²⁴*Ibid.*

Dua tahun lebih PT. Bank BRISyariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.,

Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (*proses spin off*-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.

Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi

aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRISyariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.¹²⁵

Saat ini BRI Syariah merupakan salah satu dari tiga Bank Syariah terbesar di Indonesia dengan pertumbuhan asset yang cukup pesat serta jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga yang besar semakin mengukuhkan keberadaan BRI Syariah di Indonesia. Selain itu dengan berbagai penghargaan keberadaan BRI Syariah di Indonesia. Selain itu dengan berbagai penghargaan yang diterima, salah satunya adalah *Consumer Loyalty Award* 2015 pada Februari 2015 lalu. Berfokus pada segmen menengah ke bawah, Bank BRI Syariah menargetkan diri menjadi bank terkemuka dengan berbagai macam produk dan layanan yang optimal.¹²⁶

¹²⁵BRI Syariah, *Sejarah*, <http://www.brisyariah.co.id/?q=sejarah>, online 28 Desember 2016.

¹²⁶Profil dan Produk Bank BRI Syariah, <http://www.syariahbank.com/profil-dan-produk-bank-bri-syariah/>, online 28 Desember 2016.

Berbagai penghargaan dan perkembangan BRI Syariah tidak bisa dilepaskan dari tujuan perusahaan BRI Syariah itu sendiri tujuan atau visi dari BRI Syariah yaitu:

“Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.”¹²⁷

Sedangkan misi bank BRI Syariah yaitu:

- a. Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- b. Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- c. Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- d. Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.¹²⁸

Data perbankan syariah diatas dapat dipahami melalui teori institusional, bahwa lembaga beroperasi dipengaruhi oleh aturan atau norma yang berlaku. Aturan atau norma yang berlaku menyesuaikan dengan tujuan dari lembaga itu sendiri. Melalui teori intitusional ini dapat dianalisa bahwa perbankan syariah melakukan kegiatan bisnisnya menyesuaikan dengan aturan yang menyesuaikan dengan visi kelembagaan perbankan syariah, hal ini berdampak pada operasional dan pengelolaan perbankan syariah. Secara umum bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain dalam

¹²⁷BRI Syariah, *Visi & Misi*, <http://www.brisyariah.co.id/?q=visi-misi>, online 28 Desember 2016.

¹²⁸*Ibid.*

lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

Prinsip-Prinsip Pembiayaan Islam digunakan untuk menyesuaikan dengan aturan-aturan dan norma-norma Islam. Pada penyaluran dana kepada masyarakat sebagian besar pembiayaan Bank Islam disalurkan dalam bentuk barang atau jasa yang dibeli Bank Islam untuk nasabahnya. Dengan demikian, pembiayaan hanya diberikan apabila barang atau jasanya telah ada terlebih dahulu.

Metode yang digunakan yaitu ada barang baru ada uang maka masyarakat dipacu untuk memproduksi barang atau jasa atau mengadakan barang atau jasa. Selanjutnya barang yang dibeli atau diadakan menjadi jaminan (*colleteral*) hutang. Akad seperti ini biasanya disebut akad pembiayaan *mura@bahah*.

Mura@bahah adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati antara pihak bank dan nasabah. Dalam *mura@bahah*, penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli, kemudian ia mengisyaratkan akan laba dalam jumlah tertentu.

Pada perjanjian *mura@bahah*, bank membiayai pembelian barang yang dibutuhkan oleh nasabahnya dari pemasok, dan kemudian menjualnya kepada nasabah dengan harga yang ditambah keuntungan atau di *mark up*. Transaksi *mura@bahah* merupakan pembiayaan mayoritas dari total penyaluran dana bank syariah, hingga ada kesan bahwa semua transaksi penyaluran dana “*dimura@bahahkan*”.

Namun, ada kalanya bank syariah tidak mau repot dengan langkah-langkah pembelian barang (berposisi sebagai penjual), sehingga digunakanlah akad *wakala@h* untuk memberikan kuasa kepada nasabah untuk membeli barang tersebut.

Terhadap praktek ini, Majelis Ulama Indonesia dalam fatwanya menetapkan bahwa jika bank hendak mewakilkan kepada nasabah untuk membeli barang dari pihak ketiga, maka akad jual beli *mura@bahah* harus dilakukan setelah barang secara prinsip menjadi milik bank.

Data yang ditampilkan oleh Bank Indonesia pada bulan September 2012 nampak bahwa dari sisi jumlah bank-nya, terdapat hanya 3 (tiga) bank umum syariah pada tahun 2006 menjadi 11 (sebelas) pada September 2010, dengan jumlah kantor 249 pada tahun 2006 menjadi 1650 pada September 2012.¹²⁹ Lebih lanjut, hingga April 2016 jumlah bank syariah di Indonesia berjumlah 199 bank syariah yang terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Adapun tentang komposisi pembiayaan yang diberikan oleh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mulai tahun 2006 nampak terjadi trend kenaikan yang cukup signifikan.

Pada *mud}harabah* dari 4.062 milyar menjadi 11.359 milyar (naik 3 (tiga) kali lipat); *musyarakah* dari 2.335 milyar menjadi 24.481 milyar (naik 10 (sepuluh kali lipat); *mura@bahah* dari 12.624 milyar menjadi 77.153 milyar (naik

¹²⁹ Bagya Agung Prabowo, *Aspek Hukum Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah*, Yogyakarta: UII Press, 2012, h. 48-50.

6 (enam) kali lipat); *salam* kosong; *istis}hna* '337 milyar menjadi 361 milyar; *ijarah* 836 milyar menjadi 6.054 milyar; (naik 7 (tujuh) kali lipat); *qard* 250 milyar menjadi 10.949 milyar (naik 44 (empat puluh empat) kali lipat); sampai September 2012.¹³⁰ Kesimpulannya adalah kenaikan yang lipatnya paling tinggi ada pada pembiayaan *qard*, tetapi dari jumlah uang yang diberikan dalam pembiayaan *mura@bahah* yang tertinggi, yaitu 77.153 milyar.

Hal yang demikian itu dapat dimengerti, karena *qard* merupakan pembiayaan yang tanpa imbalan, tapi pasti jumlah pinjamannya tidak besar dan tentu saja ini digemari oleh peminjam. Dengan demikian untuk memudahkan penelitian Peneliti mengambil salah satu akad yaitu akad *mura@bahah* untuk memudahkan dalam penggalan informasi hal ini dikarenakan akad *mura@bahah* merupakan transaksi yang paling banyak dilakukan dari tahun ke tahun. Tahun 2016 transaksi *mura@bahah* dengan nilai Rp. 137.192 Miliar, disusul transaksi *musyarakah* Rp. 70.705 Miliar, transaksi *mud}harabah* Rp. 14.589 Miliar, transaksi *qardh* Rp. 4.369 Miliar.¹³¹

Menurut data tersebut Peneliti lebih menyorot pembiayaan akad *mura@bahah* yang paling banyak transaksinya di perbankan syariah. Prosedur pemberian akad *mura@bahah* dimulai dengan informasi yang diberikan oleh pihak bank syariah melalui brosur-brosur yang ada disediakan secara gratis di

¹³⁰ Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah*, September 2012, h. 18.

¹³¹ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah*, Oktober 2016, data diunduh di <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx>, online 22 Desember 2016.

kantor-kantor bank syariah setempat atau brosur yang dibuat oleh penjual barang, para developer toko-toko yang menjual barang yang dapat dibeli secara angsuran.

Pada brosur tersebut dikemukakan bahwa konsumen dapat membeli rumah atau barang tersebut dengan pembayaran secara angsuran di bank syariah. Penawaran bisa juga dilakukan oleh penjual barang dengan mendatangi kantor, perusahaan atau tempat-tempat kerja lain. Kalau ada calon nasabah yang berminat, maka bisa meminta informasi lebih detail kepada bagian pemasaran pihak penjual barang yang nanti akan dibeli oleh pihak bank dan atau *costumer service* bank syariah.

Kemudian calon nasabah diwajibkan untuk mengisi *application-form* yang telah tersedia, setelah disepakati margin keuntungannya, ditandatangani akad *mura@bahah* yang disediakan juga oleh pihak bank syariah. Jadi semua form telah tersedia, walaupun form tersebut ada bagian yang kosong yang kemudian diisi oleh kedua pihak dari hasil kesepakatan.¹³²

Proses yang demikian itu merupakan pertanyaan yang penting dari akad *Murabahah* ini, yaitu apa perbedaannya dengan prosedur kredit pembelian barang dari bank konvensional, hal ini dipergunakan untuk melihat perwujudan benarkah pihak nasabah sebagai pembeli barang mendapatkan “keleluasaan” untuk “menentukan” margin keuntungannya yang kemudian dituangkan dalam akad *Murabahah* tersebut; apakah akad tersebut yang merupakan standar kontrak akan

¹³²Hasil observasi terhadap para nasabah *murabahah* di salah satu perbankan syariah kota P. Raya, dengan menganalisis semua berkas yang didapat dari nasabah yang bersangkutan.

mendukung janji tentang harga barang yang kemudian dibayar secara angsuran telah pula memenuhi asas-asas yang ada pada hukum perjanjian Islam khususnya dalam perbankan syariah.

Pada dasarnya ada 2 (dua) pendapat tentang standar kontrak. Pendapat pertama adalah yang memperbolehkan standar kontrak dibuat sepihak oleh pengusaha dan atau pemilik modal atau pemberi hutang (kreditur) dengan alasan: mereka membuat standar kontrak sedemikian rupa, supaya dapat melindungi kepentingan mereka, yaitu modalnya pasti kembali dan mereka mendapat pembagian keuntungan, asal standar kontrak tersebut tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undang yang berlaku.

Adapun perundang-undangan yang dimaksud dalam hal ini adalah Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. Jadi nasabah akad *mura@bahah* merupakan salah satu dari konsumen sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang tersebut.

Sedangkan pada pendapat kedua, yaitu pihak yang tidak memperbolehkan, lebih pada alasan bahwa pembuatan standar kontrak oleh satu pihak saja, pasti akan “menguntungkan” pihak yang membuatnya dan di sisi lain akan “memberatkan” bagi pihak nasabah atau penerima modal (*debitur*). Oleh karena itu, kesepakatannya merupakan kesepakatan yang terbatas.

Nasabah atau penerima modal terbatas pilihannya, menerima modal atau dalam hal *mura@bahah* membeli rumah melalui Bank Syariah, berarti menerima semua syarat yang ada dalam standar kontrak yang tersedia.¹³³

Tujuan perjanjian pembiayaan *mura@bahah* adalah memberikan pembiayaan dengan dasar jual beli mengenai suatu barang dengan harga sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan yang disepakati bersama dengan pembayaran ditangguhkan dalam jangka waktu sesuai kesepakatan.

Dari dua akad yang tercantum menyebutkan secara jelas bahwa tujuan pembiayaan adalah pengadaan barang. Seperti pada contoh salah satu Bank Syariah di kota Palangka Raya yaitu tujuan pembiayaan adalah untuk membeli tanah dan bangunan yang terletak pada lokasi tertentu. Selain itu tujuan pembiayaan adalah untuk pembelian rumah tinggal. Tujuan pembiayaan ini harus disampaikan secara jelas dan detil, karena hal inilah yang dapat menjamin bagi kedua belah pihak agar memperoleh perlindungan hukum lebih baik.

Hal ini terlihat dalam bentuk jumlah pembiayaan juga disebutkan secara jelas dan detil pada kedua belah pihak bank yang menyebutkan berapa harga pokok, margin keuntungan dan jangka waktu tersebut jelas.

Hanya saja yang menjadi permasalahan terlihat pada prosedur sebelum akad dibuat terkait dengan hak dari bank untuk menentukan margin keuntungan dan berkewajiban untuk memberikan kesempatan bagi nasabah untuk melakukan

¹³³Adrian Sutedi, *Perbankan Syariah : Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009, h. 177.

negosiasi (tawar menawar terhadap kesepakatan margin keuntungan, bagi pihak nasabah mempunyai hak untuk menentukan lama atau jangka waktu pembiayaan dan berkewajiban untuk melakukan pembayaran sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan dengan pihak bank.

Kondisi umum yang dilakukan pihak Bank masih menggunakan bentuk dari kontrak baku yang dibuat secara sepihak, hal ini tidak menjadi masalah ketika sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam Pasal 18 Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen yang didalamnya mengatur tentang pihak pelaku usaha dalam hal ini Bank Syariah diperbolehkan untuk membuat klausula baku, selama tidak bertentangan dengan pasal tersebut. Selain itu dalam bentuk etika bisnis Islam memperbolehkan menggunakan standar kontrak selama tidak merugikan salah satu pihak dan bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

Tetapi dalam hal ini perbankan syariah dalam membuat standar kontrak terkait masalah margin masih membuat secara sepihak. Hal ini terlihat dalam bentuk perhitungan dalam menentukan margin keuntungan yang digunakan salah satu perbankan syariah ada yang mencapai angka 25,8 pertahun.

Perbankan syariah dalam menentukan besarnya angka yang digunakan sebagai dalih untuk melakukan *Mark Up* yang tidak sesuai dengan prinsip hukum Islam, karena hal ini jelas akan memberatkan pihak nasabah terlebih jika tidak diberikan kesempatan oleh pihak bank untuk melakukan tawar menawar dalam menentukan angka margin keuntungan ini.

Terkait masalah *mark-up* dalam *mura@bahah*, menurut Abdullah Saeed faktor-faktor yang tampaknya mempengaruhi suku *mark-up* adalah kebutuhan bank syariah untuk memperoleh keuntungan riil, inflasi, suku bunga berjalan, kebijakan moneter, dan bahkan suku bunga luar negeri, serta marketabilitas barang-barang *mura@bahah*, serta tingkat laba yang diharapkan dari barang-barang itu.¹³⁴ Selanjutnya terkait masalah penghitungan laba dalam *mura@bahah* menurut Kepala Eksekutif Qatar Islamic Bank dalam Abdullah Saeed mengatakan:

Suku bunga ikut diperhitungkan ketika *mark-up* dalam transaksi *mura@bahah* ditetapkan. Hal ini menjadi praktis dan sesuai dengan kenyataan hidup. Inflasi diukur, dan suku bunga dan inflasi saling diperbandingkan. Kami memperhatikan *mark-up* dan keuntungan pada uang yang kami investasikan dalam transaksi-transaksi yang mendasarinya, sebagaimana kami harus memenuhi pertimbangan-pertimbangan keuntungan para deposan dan para pemegang saham.¹³⁵

Menurut pernyataan di atas sangat kental dan terasa, bahwa perbankan syariah masih menggunakan akad baku dalam klausul-klausul akad seperti yang digunakan perbankan syariah. Akad baku yang dimaksud, dibuat secara sepihak

¹³⁴Abdulla Saeed, *Menyoal Bank Syariah Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis*, penerjemah: Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004, h. 130. Bandingkan dengan tesis wahyu prasetya dalam tesisnya mengatakan: Di Indonesia tingkat margin dalam murabahah dalam bentuk perhitungan dalam menentukan margin keuntungan yang digunakan dalam Bank BNI Syariah yang yang menggunakan nilai 40% dari suku bunga bank Indonesia dengan dasar untuk menjaga nilai fluktuatif (naik turunnya) kondisi perekonomian di Indonesia, demikian pula yang dilakukan oleh BSM yang menggunakan kurang lebih 55% dari suku bunga bank Indonesia dengan sistem bunga Flat untuk menentukan besarnya Margin keuntungan. Lihat Wahyu Prasetya, *Perwujudan Asas Al Musawah Dalam Akad Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah*, Universitas Brawijaya, Fakultas Hukum; Program Studi Magister Kenotariatan: 2013, tt.

¹³⁵Abdulla Saeed, *Menyoal Bank Syariah Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis*, penerjemah: Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004, h. 130.

tidak melibatkan pihak kedua atau pembeli (kreditur). Dengan dalih atau alasan memudahkan dalam transaksi akad.

Selanjutnya dari sisi margin atau keuntungan dari penjualan barang menggunakan akad *mura@bahah*. Margin yang diberikan ditentukan oleh bank langsung tanpa ada proses tawar menawar atau negosiasi dari pihak bank. Bagi pihak nasabah hanya mempunyai hak untuk menentukan lama atau jangka waktu pembiayaan dan berkewajiban untuk melakukan pembayaran sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan dengan pihak bank.

Hal ini bisa diketahui disebabkan konsep institusi perbankan syariah yang masih memprioritaskan bisnis dan profit di dalam sistem operasionalisasinya. Konsep perbankan (termasuk perbankan syariah) yang memprioritaskan pada bisnis dan net-profit tidak dapat dihindari, karena perbankan merupakan institusi berbadan hukum perusahaan (Perseroan Terbatas).

Tujuan dari Perseroan Terbatas (PT) adalah untuk memperoleh keuntungan usaha yang secara tidak langsung merupakan keuntungan pula bagi para pemegang saham. Kepentingan PT lebih kepada keuntungan untuk dana cadangan, sedangkan pemegang saham adalah *dividen* atau *capital gain*. Intinya tujuan dari PT yang sangat memprioritaskan keuntungan.

Persoalan mendasar, tantangan operasional perbankan syariah yaitu ketika perbankan syariah disorot dari sisi bentuk badan hukumnya. Institusi perbankan syariah hingga saat ini masih memprioritaskan bisnis dan *profit* di dalam sistem operasionalisasinya. Konsep perbankan (termasuk perbankan syariah) yang

memprioritaskan pada bisnis dan *net-profit* tidak dapat dihindari, karena perbankan merupakan institusi berbadan hukum perusahaan (Perseroan Terbatas).

Menurut Peneliti, pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tinjauan umum mengenai orientasi perbankan syariah di Indonesia menyesuaikan dengan visi atau tujuan dari perusahaannya, yang masih mementingkan konsep *profit orientednya*.

B. Internalisasi Prinsip Syariah di Indonesia

Upaya untuk melakukan implementasi sistem keuangan Islami empat dekade terakhir berjalan begitu gencar. Beberapa eksperimen awal untuk mendirikan perbankan Islam diantaranya berlangsung di Melayu pada pertengahan tahun 1940-an, di Pakistan pada akhir 1950-an, dan di Mesir melalui Mit Ghamr Savings Banks (1963-1967) serta Nasser Sosial Bank (1971).¹³⁶ Meski sebagian besar institusi ini akhirnya gulung tikar, tetapi setidaknya telah memberikan pondasi dan pijakan konsep yang kuat untuk pengembangan berikutnya.

Wilayah Asia-Pasifik juga tidak ketinggalan untuk turut serta memberikan andil dan menjadi sumbangsih yang sangat berharga dalam uji coba perintisan perbankan bebas bunga ini. Bank bebas bunga didirikan dengan nama Philippine Amanah Bank (PAB) tahun 1973 melalui Keputusan Presiden sebagai institusi perbankan khusus meski tanpa mereferensi karakter Islam didalam piagam

¹³⁶Bank Indonesia, *Outlook Perbankan Syariah*, 2013. h. 7.

banknya. Pendirian PAB adalah respon Pemerintah Pilipina atas pemberontakan Muslim di wilayah selatan, perbankan ini dirancang untuk melayani secara khusus kebutuhan masyarakat Muslim.

Tugas utama PAB membantu rehabilitasi dan rekonstruksi masyarakat di Mindanao, Sulu dan Palawan di wilayah selatan.¹³⁷ Diikuti kemudian dengan berdirinya *Islamic Development Bank* (IDB) tahun 1974 dengan dukungan dari pemerintah Arab Saudi dan Organisasi Konferensi Islam (OKI) dengan suntikan dana dua milyar Dinar. Hal ini menjadikan IDB menjadi Bank Syariah terbesar. IDB adalah bank antar pemerintahan (*intergovernmental bank*) yang bertujuan untuk mendanai proyek-proyek pembangunan di negara-negara anggota, yang sebagian besarnya adalah negara-negara berpenduduk muslim. Keberadaan IDB ini memberikan momentum kepada gerakan perbankan syariah pada umumnya, yang ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga swasta (misalnya, Dubai Islamic Bank (1976), *Faisal Islamic Bank of Egypt* (1997), *Bahrain Islamic Bank* (1979)), dan lembaga pemerintah (misalnya, *Kuwait Finance House* (1997)).

Perkembangan Ekonomi Syariah kini sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat salah satunya adalah di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dengan berkembangnya Ekonomi Syariah sekarang ini mulai banyak bermunculan lembaga-lembaga keuangan yang menggunakan prinsip syariah. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia kini telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat sebagai bank syariah

¹³⁷*Ibid*,

pertama dan menjadi pioner bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan sistem ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya, sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan.

Bank Muamalat dapat membuktikan ketahanannya pada masa krisis tahun 1997-1998, meski mengalami penurunan profit yang didapat. Bank Muamalat yang pada dasarnya menggunakan prinsip bagi hasil, selamat dari krisis akibat produk-produknya yang variatif, seperti contoh produk pembiayaan *Murabahah* yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi *BI rate*, sehingga sektor riil yang menggunakan pembiayaan ini juga selamat dari dampak buruk kenaikan *BI rate*. berbeda dengan apa yang dialami oleh perbankan konvensional, yang pada saat itu menyebabkan 16 bank ditutup (dilikuidasi), berikutnya 38 bank, Selanjutnya 55 buah bank masuk kategori BTO dalam pengawasan BPPN.¹³⁸

Periode krisis ekonomi di Indonesia dapat dianalisis secara sederhana bahwa dalang dari semua itu adalah terjadinya spekulatif pada sektor keuangan dan fluktuasi bunga yang tidak stabil. Islam memandang uang hanyalah sebagai *medium of exchange* (alat tukar), bukan suatu komoditas yang bisa diperjualbelikan dan diperlukan untuk dikonsumsi, ia tidak diperlukan untuk

¹³⁸ Syafe'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001, h. 78.

dirinya sendiri, melainkan diperlukan untuk membeli barang lain sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi, Islam sangat melarang adanya tindak spekulasi dalam keuangan dan juga dengan adanya bunga dalam sebuah transaksi perekonomian karena mengakibatkan ketimpangan antara sektor riil dan moneter.

Ketahanan dari perbankan syariah ini kemudian diikuti oleh perbankan konvensional di Indonesia. Sebagian bank-bank konvensional di Indonesia, ada bank syariahnya, contohnya: BNI Syariah, Syariah Mandiri, dan lain-lain. Perbankan Syariah yang merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. Prinsip tersebut mengacu pada prinsip-prinsip hukum muamalah. Relevansinya sebagai landasan untuk memahami berbagai transaksi yang dilarang dalam agama Islam terkait dengan aktivitas ekonomi antar individu. Sistem perbankan syariah yang dalam pelaksanaannya berlandaskan pada syariah (hukum) Islam, menonjolkan aspek keadilan dan kejujuran dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam memproduksi dan menghindari kegiatan spekulatif dari berbagai transaksi keuangan. Lebih jauh lagi, kemanfaatannya akan dinikmati tidak hanya oleh umat Islam saja, tetapi dapat membawa kesejahteraan semua kalangan masyarakat (*rahmatan lil alamin*).

Menurut pemaparan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip ekonomi syariah merupakan ruh dari segala kegiatan transaksi ekonomi. Terkait praktik operasionalisasi perbankan syariah di Indonesia dari sisi akad sudah memenuhi prinsip-prinsip ekonomi syariah. Tetapi di lain sisi proses operasionalisasinya terutama dalam penentuan *margin* yang masih dilaksanakan secara sepihak yang menggunakan akad baku. Penentuan margin secara sepihak tidak sesuai dengan asas-asas hukum perjanjian dalam ekonomi Islam sebagai bentuk turunan dari prinsip-prinsip syariah yaitu:

1. *Al Hurriya@h* (kebebasan); asas ini meniscayakan setiap orang yang memenuhi syarat tertentu, memiliki kebebasan untuk melakukan akad, sepanjang tidak melanggar ketertiban umum. Asas kebebasan dalam Islam tidak berarti bebas secara mutlak, akan tetapi bebas dengan persyaratan tertentu.
2. *Al Musawa@h* (persamaan atau kesetaraan); dalam melakukan kontrak para pihak menentukan hak dan kewajiban masing-masing didasarkan pada asas persamaan dan kesetaraan. Tidak diperbolehkan terdapat kezaliman yang dilakukan dalam kontrak tersebut. Sehingga tidak diperbolehkan membedakan manusia berdasar perbedaan warna kulit, agama, adat dan ras.
3. *Al 'Ada@lah* (keadilan); keadilan merupakan sebuah sendi yang hendak diwujudkan oleh para pihak yang melakukan akad. Seringkali dalam dunia modern ditemukan sebuah keterpaksaan salah satu pihak oleh pihak lainnya yang dibakukan dalam klausul akad tanpa bisa dinegosiasi

4. *Ar Rid@a* (kerelaan); segala transaksi yang dilakukan harus atas dasar suka sama suka atau kerelaan antara masing-masing pihak tidak diperbolehkan ada tekanan, paksaan, penipuan, dan mis-statement. Jika hal ini tidak dipenuhi maka transaksi tersebut dilakukan dengan cara yang batil.
5. *Ash Shid}iq* (kebenaran dan kejujuran); Jika kejujuran ini tidak diterapkan dalam kontrak, maka akan merusak legalitas kontrak dan menimbulkan perselisihan diantara para pihak. Suatu perjanjian dapat dikatakan benar apabila memiliki manfaat bagi para pihak yang melakukan perjanjian dan bagi masyarakat dan lingkungannya, sedangkan perjanjian yang mendatangkan *mad}harat* dilarang.
6. *Al Kitaba@h* (tertulis); Suatu perjanjian hendaknya dilakukan secara tertulis agar dapat dijadikan sebagai alat bukti apabila di kemudian hari terjadi persengketaan.

Selanjutnya dari enam hal tersebut dari aspek kebebasan, persamaan atau kesetaraan, keridhaan, kebenaran dan kejujuran dari hal penentuan margin tidak ditemukan sinkronisasi atau kesesuaian dari penentuan margin tersebut. Untuk *Al-Kitaba@h* tertulis masih ada kesesuaian dengan akad baku yang sudah tertulis.

Hal ini bila dikaitkan dengan kebijakan operasional bank syariah, persoalan mendasar yang menjadi tantangan operasional perbankan syariah yaitu pelaksanaan prinsip ekonomi syariah yaitu internalisasi prinsip keadilan dalam system pembiayaan syariah. Hal ini terlihat ketika *margin/fee* yang diterapkan perbankan syariah baik keadilan mekanismenya maupun keadilan substansinya

masih belum proporsional. Hal ini disebabkan karena perbankan syariah menyesuaikan dengan visi perusahaannya yang tidak bisa dilepaskan dari nuansa *profit oriented*.

BAB V

PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO TENTANG VISI KELEMBAGAAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

A. *Life Story* (Biografi) Iwan Triyuwono

Iwan Triyuwono dikenal sebagai salah seorang perintis lahirnya wacana akuntansi syariah di Indonesia. Iwan Triyuwono, pria kelahiran Bangkalan, Madura pada tanggal 30 Juni 1961. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikannya di tempat kelahirannya, Bangkalan (1980), menyelesaikan studi strata 1 di fakultas ekonomi jurusan akuntansi Universitas Brawijaya (1986), *Master of Economics* (MEc) dari *Department of Accounting and Finance Macquarie University*, Australia (1992), dengan tesis berjudul "*The Impact of Budgetary Participation and Job Difficulty on Management Performance, Relations with Peers and Superiors*". Gelar doktor (PhD) dari *Department of Accounting and Finance University of Wollongong*, Australia (1996) dengan disertasi berjudul "*Shari'ate Organisation and Accounting: The Reflection of Self's Faith and Knowledge*".¹³⁹

Beliau diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu akuntansi syariah pada Fakultas Ekonomi Universitas Brawawijaya terhitung mulai tanggal 1 Januari 2006. Jabatan akademik terakhir adalah Lektor Kepala (golongan III/c, 2002). Menjadi dosen pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas

¹³⁹Prasetya, *Dua Guru Besar FE Dikukuhkan*, [Http://prasetya.ub.ac.id/berita/Dua-Gurubesar-FE-Dikukuhkan-9157-id.html](http://prasetya.ub.ac.id/berita/Dua-Gurubesar-FE-Dikukuhkan-9157-id.html), 02 September 2006, online pada tanggal 28 Desember 2016.

Brawijaya sejak 1989. Iwan Triyuwono menjabat sebagai Ketua Program Studi Doktor Sains Akuntansi Universitas Brawijaya (2001-2016), pernah menjadi Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang (1997-2002), dan dipercaya sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo, Bangkalan (2005-2009).¹⁴⁰

Kurun waktu 9 tahun terakhir, Iwan Triyuwono menghasilkan 13 karya ilmiah dengan topik seputar zakat, infaq shadaqah, dan akuntansi syariah. Selain itu, selama 15 tahun terakhir menulis tak kurang 24 karya yang dipublikasikan melalui media massa maupun jurnal ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri. Iwan Triyuwono juga aktif menulis makalah untuk seminar nasional maupun internasional, paling tidak 59 karya tulis dihasilkan selama 11 tahun terakhir. Dalam bentuk buku, Iwan Triyuwono telah menulis 6 judul buku dalam tempo 6 tahun terakhir. Pidato pengukuhanannya berjudul "Akuntansi Syariah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawula-Gusti."¹⁴¹

Perhatian terhadap akuntansi syariah telah dimulai pada saat ia menempuh pendidikan tinggi tingkat doktor di Universitas of Wollongong, Australia, yang kemudian diwujudkan dalam disertasinya yang berjudul *Shari'ate Organization and accounting: the Reflection of Self's Faith and Knowledge*. Selain aktif sebagai Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Brawijaya

¹⁴⁰Prasetya, *Dua Guru Besar FE Dikukuhkan*, [Http://prasetya.ub.ac.id/berita/Dua-Gurubesar-FE-Dikukuhkan-9157-id.html](http://prasetya.ub.ac.id/berita/Dua-Gurubesar-FE-Dikukuhkan-9157-id.html), 02 September 2006, online pada tanggal 28 Desember 2016.

¹⁴¹Prasetya, *Dua Guru Besar FE Dikukuhkan*, [Http://prasetya.ub.ac.id/berita/Dua-Gurubesar-FE-Dikukuhkan-9157-id.html](http://prasetya.ub.ac.id/berita/Dua-Gurubesar-FE-Dikukuhkan-9157-id.html), 02 September 2006, online pada tanggal 28 Desember 2016.

dan sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura, juga aktif dalam lembaga organisasi, sebagai berikut:

- b. Pengurus Pusat Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KAPd),
- c. Pengurus Ikatan Sarjana Ekonomi (ISE)
- d. Pengurus Bidang Perbankan dan Pasar Modal, dan
- e. Pengurus Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI).¹⁴²

Selain pendidikan formal, di pendidikan informal Iwan Triyuwono juga dikenal sebagai seorang Kiyai di salah satu pondok pesantren di daerah beliau tinggal.¹⁴³ Demikian catatan singkat tentang riwayat hidup dan latar belakang biografis Iwan Triyuwono. Masih banyak pemikiran beliau yang perlu diesplorasi, bisa kita dapatkan dari hasil karya beliau baik dalam bentuk buku atau jurnal.

B. Karya-Karya Iwan Triyuwono

Iwan Triyuwono dikenal sebagai seorang tokoh yang mewacanakan akuntansi syariah yang juga dosen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya ini tetap konsisten mengembangkan keilmuan ekonomi syariah khususnya di bidang akuntansi syariah. Buku-buku yang pernah diterbitkan adalah :

¹⁴²Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, Dan Teori Edisi 2-3*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 467.

¹⁴³Hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa atau murid Iwan Triyuwono, pada tanggal 28 Desember 2016.

Tabel 6

Daftar Buku Karya Iwan Triyuwono

No	Judul Buku	Resensi
1	<i>Filsafat Ilmu Akuntansi (Berpikir Kontemplatif, holistik, Intuitif, Imajinatif, Kreatif, Rasional dan Radikal dalam Akuntansi)</i> , pengarang Iwan Triyuwono, Aji Dedi Mulawarman, Ali Djamhuri, Darsono Prawironegoro diterbitkan Mitra Wacana Media pada tahun 2016 yang terdiri dari 344 halaman	Buku ini berisi tentang makna akuntansi ditinjau dari filsafat, yaitu laba dipandang dari sudut filsafat kapitalisme, marxisme, dan spiritualisme Islam. Di samping itu dalam kajian filsafat akuntansi ini, Peneliti menyajikan topik korupsi dan kleptokrasi. Hal ini disebabkan bahwa melalui informasi akuntansi manusia dapat melakukan hal-hal yang kurang terpuji seperti korupsi dan kleptokrasi (perampokan uang negara). ¹⁴⁴
2	<i>Organisasi dan Akuntansi Syariah</i> , pengarang Iwan Triyuwono, diterbitkan oleh LkiS pada tahun 2000 yang terdiri dari 419 halaman	Buku ini berisi tentang eksistensi dari restorasi terhadap Islam dan ilmu pengetahuan. Peneliti menggunakan pendekatan refleksi-religius dan non-dogmatis yang sangat pas dengan pendekatan hermenetik/interasionisme simbolik untuk ilmu pengetahuan. ¹⁴⁵
3	<i>Akuntansi Syariah (memformulasikan konsep laba dalam konteks metafora zakat)</i> ,	Buku ini mencoba untuk ikut serta memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka mengembangkan

¹⁴⁴Iwan Triyuwono, dkk, *Filsafat Ilmu Akuntansi (Berpikir Kontemplatif, holistik, Intuitif, Imajinatif, Kreatif, Rasional dan Radikal dalam Akuntansi)*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.

¹⁴⁵Ekonomi Islam, <http://jurnalekis.blogspot.co.id/2016/06/jual-buku-organisasi-dan-akuntansi.html?m=1>, online pada tanggal 28 Desember 2016.

	<p>pengarang Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi, diterbitkan di Jakarta oleh salemba empat pada tahun 2001 yang terdiri dari 101 halaman.</p>	<p>akuntansi syariah. Kontribusi terutama diberikan pada aspek pengukuran dan penilaian laba (<i>income</i>). Buku ini pada dasarnya membahas metode <i>historical cost and business income</i>. Dua metode ini menghasilkan informasi laba yang berbeda. Dalam praktik akuntansi konvensional, metode pertama adalah yang lazim digunakan. Serta menggunakan kedua metafora tersebut sebagai konsep filosofis yang mendasari bentuk dari akuntansi syariah itu sendiri. Buku ini dalam analisisnya menggabungkan pemikiran akuntansi modern dengan nilai-nilai Islam. Dalam wacana keilmuan buku ini bisa digolongkan dalam paradigma posmodernisme.¹⁴⁶</p>
4	<p><i>Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah</i>, pengarang Iwan Triyuwono edisi 1-2, diterbitkan di Jakarta oleh rajawali pers pada tahun 2009 yang terdiri dari 402 halaman.</p>	<p>Buku ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu perspektif, metodologi, dan teori. Dalam bagian perspektif mengindikasikan bahwa konstruksi akuntansi syariah tidak terlepas dari cara pandang individu mengkonstruksikannya beserta</p>

¹⁴⁶Buku kita, *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba Dalam Konteks Metafora Zakat*, [http://www.bukukita.com/buku-teks/akuntansi/62768-akuntansi-syariah;memformulasikan-konsep-laba-dalam-konteks-metafora-zakat-\(hvs\).html](http://www.bukukita.com/buku-teks/akuntansi/62768-akuntansi-syariah;memformulasikan-konsep-laba-dalam-konteks-metafora-zakat-(hvs).html), online pada tanggal 28 Desember 2016.

		lingkungan yang mengitari. Bagian kedua yaitu metodologi, menanamkan semangat yang mengajak kita untuk bersama-sama mengkontruksi akuntansi syariah. Bagian ketiga yaitu teori, menyajikan teori-teori akuntansi syariah. ¹⁴⁷
5	<i>Akuntansi Syariah: perspektif, metodologi, dan teori</i> , pengarang Iwan Triyuwono edisi 2-3, diterbitkan di Jakarta oleh Rajawali Pers pada tahun 2012 yang terdiri dari 468 halaman.	Buku ini tidak jauh berbeda dengan edisi sebelumnya, bagian ke 1 tentang perspektif, bagian ke 2 metodologi, bagian ke 3 teori. Hanya saja ada penambahan 1 bagian dalam buku ini yaitu bagian ke 4 memasukkan metode khusus sebagai bahasannya. ¹⁴⁸
6	<i>Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika</i> , pengarang Iwan Triyuwono, diterbitkan di Malang oleh banyu media pada tahun 2004.	Buku ini mencoba menawarkan pemikiran baru tentang konsep laba yang didasarkan pada basis sosial yang dibangun oleh manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki dan menggunakan elemen intelektual, emosi, dan spritual secara harmonis. ¹⁴⁹
7	<i>Akuntansi Ekuitas dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme, dan Islam</i> , pengarang Iwan	Buku ini menarasikan kapitalisme, sosialisme, dan Islam dalam konteks masing-masing konsep kepemilikan.

¹⁴⁷Iwan Triyuwono, *Perspektif Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah Edisi 1-2*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

¹⁴⁸Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah Perspektif Metodologi dan Teori Edisi 2-3*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

¹⁴⁹Nur Fadhlila Amri, *Laba Humanis: Tafsir Sosial Atas Konsep Laba Dengan Pendekatan Hermeneutika*, <http://www.e-akuntansi.com/2015/09/laba-humanis-tafsir-sosial-atas-konsep.html?m=1>, online 28 Desember 2016.

	Triyuwono, diterbitkan oleh salemba empat pada tahun 2002.	Kemudian dilanjutkan dengan melakukan komparasi interpretif atas konsep kepemilikan tersebut. Dan selanjutnya, atas dasar interpretasi tersebut secara spekulatif Peneliti memformulasikan <i>accounting equation</i> untuk konsep kepemilikan berdasarkan sosialisme dan Islam. ¹⁵⁰
--	--	---

Adapun beberapa jurnal ilmiah yang ditulis oleh Iwan Triyuwono sebagai berikut:

Tabel 7

Daftar Jurnal/Artikel Karya Iwan Triyuwono

No	Judul Jurnal	Resensi
1	<i>“sing liyan” untuk formulasi nilai tambah syariah</i> , pengarang Iwan Triyuwono diterbitkan pada tahun 2011	Jurnal ini berusaha memformulasikan nilai tambah syariah sebagai konsekuensi atas adopsi <i>shari’ah enterprise theory</i> sebagai dasar teori akuntansi syariah. ¹⁵¹
2	<i>Sinergi oposisi biner: formulasi tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syariah</i> , pengarang	Jurnal ini berusaha untuk mengetahui tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syariah dengan

¹⁵⁰Buku kita, *Akuntansi Ekuitas Dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme, Dan Islam*, www.bukukita.com/buku-teks/akuntansi/53536-akuntansi-ekuitas:dalam-narasi-kapitalisme,-sosialisme,-dan-islam.html, online 28 Desember 2016.

¹⁵¹Jurnal akuntansi multiparadigma, *Mengangkat “Sing Liyan” Untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah*, <http://Jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/137>, online 28 Desember 2016

	Iwan Triyuwono diterbitkan pada tahun 2003 oleh <i>iqtisad journal of Islamic economics</i> , jilid ke 4 yang terdiri dari halaman 79-90.	menggunakan alat analisis yaitu sinergi oposisi biner. ¹⁵²
3	<i>Akuntansi syariah: menuju puncak kesadaran ketuhanan manunggaling kawulo gusti</i> , pengarang Iwan Triyuwono diterbitkan pada tahun 2011 oleh jurnal akuntansi multiparadigma, jilid ke 2 terbitan ke 2.	Jurnal ini mendeskripsikan sekilas dua tujuan akuntansi syariah dan akuntansi modern, tetapi pada substansinya makna dari dua tujuan tersebut sangat berbeda. ¹⁵³
4	<i>Shari'ate accounting: an ethical contruction of accounting disipline</i> , pengarang Iwan Triyuwono diterbitkan oleh gadjah mada <i>international journal of business</i> pada tahun 2000.	Jurnal ini pada dasarnya untuk membahas kritis pembangunan akuntansi yang etis. ¹⁵⁴
5	<i>Rekontruksi teknologi integralistik akuntansi syariah</i> , pengarang Iwan Triyuwono diterbitkan oleh jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia pada tahun 2007.	Jurnal ini berusaha mengkontruksikan laporan keuangan akuntansi syariah karena terlihat bahwa praktik dan teknologi akuntansi di lembaga berbasis syariah masih mengadopsi filosofi, teori dan konsep barat yang

¹⁵²https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id%user=epcyaaauaaaaj%citation_for_view=epcyaaauaaaaj:uehwp8x0ceic, online 28 Desember 2016.

¹⁵³https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id%user=epcyaaauaaaaj%citation_for_view=epcyaaauaaaaj:_fxgofyzp5qc, online 28 Desember 2016.

¹⁵⁴<http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=1785>, online 28 Desember 2016

		kapitalistik, sekuler, antroposentris dan mementingkan laba. ¹⁵⁵
6	<i>So, what is sharia accounting?</i> , pengarang Iwan Triyuwono diterbitkan oleh jurnal ekonomi, manajemen, dan akuntansi Islam pada tahun 2013.	Jurnal ini bertujuan untuk mengspolarasi sifat akuntansi syariah dari sudut pandang fungsi serta tujuannya. ¹⁵⁶

Selain karya-karya diatas banyak karya ilmiah lainnya yang ditulis secara mandiri dan diterbitkan oleh jurnal ilmiah nasional dan internasional yang mencapai 200 lebih.

C. Aliran Pemikiran Iwan Triyuwono

Iwan Triyuwono menyebutkan bahwa arah pengembangan akuntansi syariah terbagi kedalam dua aliran pemikiran.

1. Akuntansi Syariah filosofis-teoritis

Aliran pemikiran akuntansi syariah filosofis-teoritis yang dibangun dari pendekatan deduktif-normatif. Pendekatan ini bermula pada konsep yang umum dan abstrak, kemudian diturunkan pada tingkat yang lebih konkrit dan pragmatis. Wacana ini mulai dari penetapan tujuan akuntansi, kemudian ke

¹⁵⁵Aji Dedi Mulawarman, *Akuntansi Syariah (Teori Konsep dan laporan Keuangan)*, ebook, tt.

¹⁵⁶<http://imanensi.fordebi.or.id/index.php/imanensi/article/view/17>, online 28 Desember 2016.

teori, dan akhirnya ke teknik akuntansi. Aliran ini mencoba untuk merumuskan konsep akuntansi syariah yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Aliran pemikiran akuntansi syariah filosofis-teoritis adalah aliran pemikiran yang mencoba dan berusaha untuk melahirkan teori-teori akuntansi yang lahir dari ajaran Islam tanpa adanya campuran pemahaman dari akuntansi konvensional. Agama Islam yang sempurna dan pengalaman sarjana muslim terdahulu menjadi keyakinan bahwa akuntansi syariah yang murni dari Islam dapat dipraktikkan.

Beberapa kajian akuntansi syariah filosofis-teoritis di Indonesia diantaranya Harahap; Triyuwono; Triyuwono dan As'udi. Sedangkan di level Internasional dapat merujuk pada karya Gambling dan Karim; Hamid dkk; Baydoun dan Willet; Triyuwono; Triyuwono dan Gaffikin.¹⁵⁷ Kajian-kajian ini memberikan kontribusi besar bagi perkembangan akuntansi syariah secara filosofis-teoritis Triyuwono. Atau karya 'Atiyah, dan Muhammad.

Aliran ini menggunakan pendekatan deduktif-normatif. Pendekatan ini bermula pada konsep yang umum dan abstrak, kemudian diturunkan pada tingkat yang lebih kongkret dan pragmatis. Wacana ini mulai dari penetapan tujuan akuntansi, kemudian ke teori, dan akhirnya ke teknik akuntansi. Dapat dikatakan bahwa pengembangan akuntansi syariah *based on the principles*

¹⁵⁷Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah Perspektif Metodologi dan Teori Edisi 2-3*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 28.

of Islam yaitu berasal dari sumber hukum Islam. Kemudian baru dikompromikan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang sudah berjalan.

Beberapa pemikir mencoba merumuskan tujuan akuntansi syariah dengan bervariasi. Triyuwono menyatakan bahwa melalui konsep teologi pembebasan tauhid menetapkan bahwa tujuan akuntansi syariah adalah sebagai instrumen untuk membebaskan manusia dari ikatan jaringan kuasa kapitalisme atau jaringan kuasa lainnya yang semu, dan kemudian diikatkan pada jaringan kuasa ilahi. Selanjutnya Harahap menjelaskan tujuan akuntansi syariah adalah mengungkap kebenaran, kepastian, keterbukaan, keadilan, dan akuntabilitas dari transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Secara teori, kajian Triyuwono dan As'udimencoba mengkonsep laba dalam konteks metafora zakat. Setiabudi, secara implisit menggunakan *entity theory* untuk melihat dan menjustifikasi konsep akuntansi ekuitas dari sudut pandang Islam. Sebaliknya, Slamet justru menggunakan *enterprise theory* (yang kemudian dimodifikasi dengan menginternalisasikan nilai Islam) untuk mengembangkan teori akuntansi syariah.¹⁵⁸

Aliran pemikiran ini banyak digerakan oleh para akademisi dari berbagai universitas melalui penelitian-penelitian ilmiah.

¹⁵⁸Iwan Triyuwono, Moh. As'udi, *Akuntansi Syariah (Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat)*, Jakarta: Salemba Empat, 2001, h. v.

2. Aliran Akuntansi Praktis

Aliran pemikiran kedua, ialah akuntansi praktis adalah akuntansi syariah yang sudah dipraktekkan dalam dunia nyata saat ini. Aliran ini dibangun atas dasar kebutuhan industri keuangan syariah. Pencetusnya adalah lembaga pembuat standar akuntansi keuangan, seperti AAOIFI dan IAI.

Akuntansi syariah praktis adalah praktik akuntansi pada lembaga keuangan syariah. Kehadiran lembaga keuangan syariah menuntut hadirnya metode pencatatan untuk transaksi-transaksi syariah pada lembaga keuangan syariah. Akuntansi syariah yang secara teori belum mapan untuk diterapkan mengharuskan lembaga keuangan syariah menerapkan akuntansi konvensional dengan penyesuaian-penyesuaian dengan prinsip syariah.

Pendekatan yang digunakan oleh akuntansi syariah praktis adalah pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis, terdiri dari penyusunan teori yang ditandai dengan penyesuaian praktik sesungguhnya yang bermanfaat untuk memberi saran solusi praktis. Aliran ini mengadopsi konsep akuntansi konvensional, kemudian disesuaikan dengan prinsip syariah. Konsep akuntansi konvensional yang berbenturan dengan konsep syariah tidak digunakan, sedangkan yang tidak bertentangan akan digunakan.

Aliran pemikiran ini digerakan oleh praktisi di lembaga keuangan syariah dan lembaga pembuat standar akuntansi keuangan. Di Internasional, pemikiran ini digunakan oleh *Accounting and Auditing Standards For Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yang didirikan pada tahun 1998 di Bahrain.

AAOIFI menjadi rujukan standar akuntansi untuk lembaga keuangan syariah di dunia. Di Indonesia, dimulai dengan hadirnya buku Widodo dkk yang membahas konsep akuntansi untuk BMT. Baru pada tahun 2003, IAI selaku organisasi yang berwenang menerbitkan standar akuntansi, menerbitkan PSAK 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah. Lebih lanjut pada tahun 2008 terbitlah pengganti dari PSAK No 59, yaitu PSAK No.101 tentang penyajian laporan keuangan syariah, PSAK No. 102 tentang akuntansi *muraabahah*, PSAK No. 103 tentang akuntansi salam, PSAK No. 104 tentang akuntansi *ishtishna*, PSAK No. 105 tentang akuntansi *mudharabah*, PSAK No. 106 tentang Akuntansi *Musyarakah*.¹⁵⁹ Kemudian beberapa tahun selanjutnya IAI mengeluarkan PSAK No. 107 tentang akuntansi *Ijarah*, PSAK No. 108 tentang asuransi syariah, PSAK No. 109 tentang akuntansi zakat, PSAK No. 110 tentang akuntansi sukuk.

Seiring perkembangan lembaga keuangan syariah yang pesat, terbitlah PSAK Syariah yang diterbitkan secara terpisah dengan PSAK umum. Saat ini IAI sudah menerbitkan 10 PSAK Syariah dan 1 KDPPLK Syariah.¹⁶⁰

Selanjutnya dalam perkembangannya lembaga keuangan syariah juga terdapat beberapa aliran pemikiran. Pembagian mazhab aliran pemikiran Ekonomi, keuangan dan perbankan muncul dalam tiga mazhab. Mazhab Baqir As Sadr, Mainstream, dan alternatif Kritis. Hal yang melatarbelakangi pembagian ketiga

¹⁵⁹Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah Perspektif Metodologi dan Teori* ..., h. 31.

¹⁶⁰Akuntansi Keuangan, <https://akuntansikeuangan.com/aliran-pemikiran-akuntansi-syariah/>, online 29 Desember 2016.

mazhab ini adalah adanya perbedaan pendapat akan adanya konsep apa dan bagaimana ekonomi, keuangan dan perbankan. Akan tetapi, belum secara pasti dapat dibuktikan bahwa aplikasi konsep dan teori ekonomi, keuangan dan perbankan di masyarakat saat ini adalah sudah cukup dinaungi oleh ketiga mazhab tersebut diatas.¹⁶¹ Ketiga mazhab tersebut, yakni:

1. Mazhab *Iqtis}had}una*; Baqir as-Sadr

Mazhab As Shadr, yang dengan tegas mazhab ini berpendapat bahwa jika ingin dinamakan dengan Ekonomi Islam, seharusnya tidak perlu menggunakan istilah ekonomi melainkan dengan istilah yang berubah total yakni *iqtis}had}una*.¹⁶²

Permasalahan ini dikarenakan mazhab as Sadr tidak menyetujui jika permasalahan ekonomi adalah sama dengan konvensional, yakni pada kelangkaan sumber daya. Sebab menurut mazhab ini, pada dasarnya Allah telah menurunkan secara jelas ayat yang menegaskan bahwa sumber daya yang ada itu pada dasarnya sudah cukup, tinggal bagaimana manusia mengolahnya dan mendistribusikannya.

2. Mazhab *Mainstream*;

Mazhab *mainstream* yang terlihat paling moderat karena sikapnya terhadap teori ekonomi konvensional yang tidak semata-mata dihapus, melainkan dipilah berdasarkan prinsip metodologi teori ekonomi, keuangan dan perbankan jika didapatkan sesuatu yang tidak salah dan dibolehkan atau dibenarkan maka hal itu dilaksanakan, dan apabila ada yang salah maka hal itu dihilangkan. Begitu juga sikapnya terhadap permasalahan pangkal dari sebuah teori ekonomi berupa *scrachity* (kelangkaan) yang titik tolaknya pada dasarnya sama, melainkan lebih pada pola distribusinya.

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² Baqr As Shadr, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishoduna*, Jakarta: Ziyad, 2008, h. 103.

3. Mazhab Alternatif-kritis

Mazhab kritis, lebih pada analisa mendalam mengenai hasil temuan-temuan sistem ekonomi yang ada termasuk ekonomi Islam untuk dikritisi kembali secara terus menerus.

Diantara ketiga mazhab ini, jika dikaji berdasarkan teori dialektika dan sebuah kesatuan metodologi bukanlah tiga teori yang sebenarnya layak untuk menimbulkan klaim, sehingga pada akhirnya memunculkan konflik dialektika teori yang meruncing. Akan tetapi, ketiga mazhab ekonomi Islam tersebut, memiliki sebuah kesatuan dan mampu untuk saling mengisi satu sama lain yang didasarkan dari peran teori yang diusung oleh masing-masing mazhab tersebut.

Seperti halnya kekurangan pada mazhab mainstream yang cenderung mudah disalahpersepsikan sebagai ekonomi minus riba plus zakat dapat untuk kemudian ditegaskan kembali oleh mazhab as-Sadr dan dikoreksi secara terus menerus oleh alternatif kritis. Teori pada dasarnya akan mengalami evolusi melalui pelestarian, inovasi, dan kepunahan, maka terdapat suatu proses evolusi dalam sejarah manusia. Proses ini ditandai dengan dua kecenderungan, yakni adanya keanekaragaman dan kemajuan. Keanekaragaman mengacu kepada kenyataan bahwa jumlah dan aneka ragam masyarakat sangat meningkat, dan pola-pola adaptasi manusia semakin lama semakin berbeda-beda. Sementara kemajuan tidak mengacu kepada peningkatan kebahagiaan atau moralitas tetapi kepada perkembangan teknologi dan kepada perubahan organisasi dan ideologi yang terjadi bersamaan dengan perkembangan teknologi.

Menurut Peneliti dari hal tersebut, Iwan Triyuwono termasuk kedalam pemikir akuntansi syariah filosofis-teoritis. Karena tujuan akuntansi syariah beliau rumuskan dengan konsep teologi pembebasan tauhid yang menetapkan tujuan akuntansi syariah sebagai instrumen untuk membebaskan manusia dari

ikatan jaringan kuasa kapitalisme atau jaringan kuasa lainnya yang semu, dan kemudian diikatkan pada jaringan kuasa ilahi. Dengan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi syariah ini akan tercipta realitas tauhid, yaitu realitas yang sarat dengan jaringan kuasa tauhid yang mendorong manusia pada kesadaran tauhid.

Lebih lanjut Iwan Triyuwono mengungkapkan bahwa merumuskan akuntansi syariah melalui pendekatan deduktif-normatif. Pendekatan ini bermula pada konsep yang umum dan abstrak, kemudian diturunkan pada tingkat yang lebih konkrit dan pragmatis. Wacana ini mulai dari penetapan tujuan akuntansi, kemudian ke teori, dan akhirnya ke teknik akuntansi. Beliau mencoba untuk merumuskan konsep akuntansi syariah yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Sehingga Iwan Triyuwono termasuk pemikiran aliran akuntansi syariah filosofis-teoritis atau normatif idealis.

D. Pemikiran Iwan Triyuwono

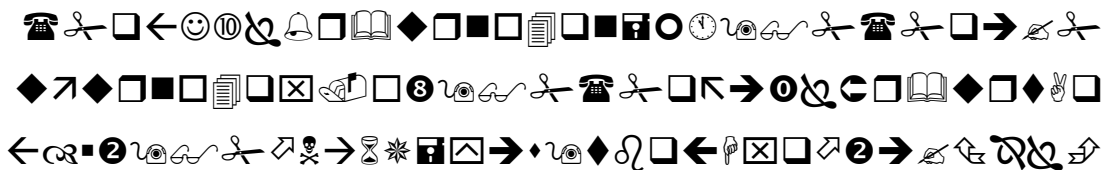
Terkait dengan teori dan pembahasan yang peneliti lakukan bahwa pemikiran Iwan Triyuwono tentang visi kelembagaan ekonomi syariah, melahirkan 2 teori pemikirannya, yaitu:

1. *Shari'ah enterprise theory*

Beberapa kajian telah dilakukan di bidang akuntansi syariah baik dalam tataran konseptual maupun praktis. Namun, kajian tersebut belum masuk pada konsep teoritis akuntansi syariah. *Shari'ah enterprise theory* yang dijelaskan Slamet merupakan aksioma terpenting yang harus mendasari dalam

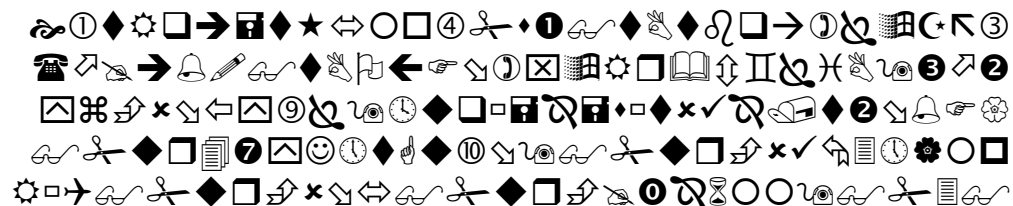
setiap penetapan konsepnya adalah Allah sebagai pencipta dan pemilik tunggal dari sumber daya yang ada di dunia ini. Maka yang berlaku dalam *Shariah enterprise theory* adalah Allah sebagai sumber amanah utama, karena Dia adalah pemilik tunggal dan mutlak. Sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh *stakeholders* pada prinsipnya adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Pemberi Amanah.¹⁶³

Tentu sangat beralasan jika penggunaan sumber daya tersebut baik secara individual dan kolektif dibatasi, karena memang pada hakikatnya *stakeholders* hanya memiliki hak guna. Namun, pembatasan tersebut bukan ditujukan untuk kepentingan Allah, tetapi ditujukan pada manusia yang mempunyai hak atas sumberdaya tersebut. Difirmankan oleh Allah:



Artinya:

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat (QS Al-Nur [24]:56).¹⁶⁴



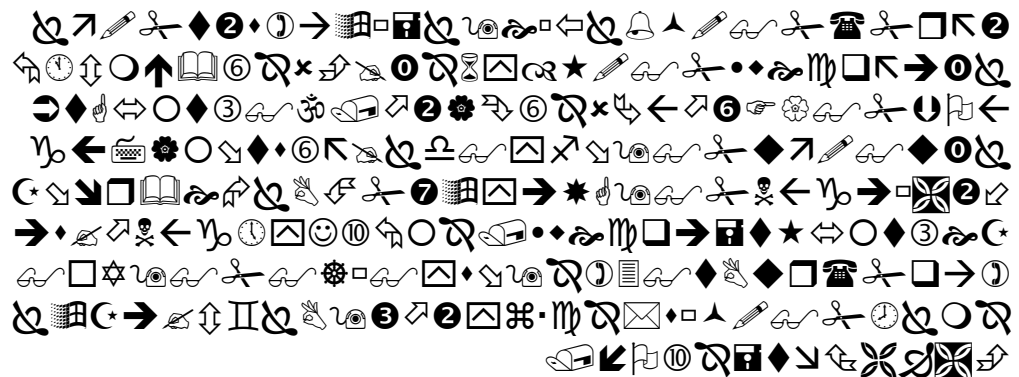
¹⁶³Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah edisi 2-3..*, h. 356.

¹⁶⁴ Depag RI, Al-'Aliyy Al-Quran dan Terjemahannya, Bandung: Diponegoro, t.th, h. 285.



Artinya:

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apakah saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan pada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang ada dalam perjalanan.” Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui (QS Al-Baqarah [2]: 215).¹⁶⁵



Artinya:

(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah, mereka yang tidak dapat (berusaha) di bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta (QS Al-Baqarah [2]: 273).¹⁶⁶

Ayat-ayat tersebut membawa implikasi penting dalam penetapan konsep-konsep dalam *shari'ah enterprise theory*. Yang utama adalah bahwa ayat-ayat tersebut membimbing kita pada suatu pemahaman bahwa dalam harta kita sebenarnya tersimpan hak orang lain, seperti hak fakir miskin, anak-anak terlantar, dan lain-lainnya. Dengan demikian, dalam pandangan *shari'ah enterprise theory*, distribusi kekayaan atau nilai tambah tidak hanya berlaku pada para partisipan yang terkait langsung dalam, atau partisipan yang

¹⁶⁵ Depag RI, Al-'Aliyy Al-Quran dan Terjemahannya, Bandung: Diponegoro, t.th, h. 26.

¹⁶⁶ *Ibid*, h. 36.

memberikan kontribusi kepada operasi perusahaan seperti pemegang saham, kreditor karyawan, dan pemerintah, tetapi pihak lain yang tidak terkait langsung dengan bisnis yang dilakukan perusahaan, atau pihak yang tidak memberikan kontribusi keuangan atau keterampilan.¹⁶⁷

Pemikiran ini dilandasi premis yang mengatakan bahwa manusia itu adalah yang membawa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam. Premis ini mendorong *shari'ah enterprise theory* untuk mewujudkan nilai keadilan terhadap manusia dan lingkungan alam. Oleh karena itu, *shari'ah enterprise theory* akan membawa kemaslahatan bagi *stockholders*, *stakeholders*, masyarakat (yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan keterampilan) dan lingkungan alam tanpa meninggalkan kewajiban penting menunaikan zakat sebagai manifestasi ibadah kepada Allah.¹⁶⁸

2. Sinergi Oposisi Biner

Sinergi oposisi biner merupakan konsep keseimbangan dalam akuntansi syariah, dengan cara mensinergikan dua hal yang berbeda untuk menghasilkan kekuatan yang lebih besar. Misalnya menggabungkan antara prinsip akuntansi yang maskulin dengan prinsip akuntansi yang feminim. Kearifan tradisi Islam telah mengajarkan asas “berpasangan” dalam takaran yang seimbang.

¹⁶⁷*Ibid.*, h. 357.

¹⁶⁸*Ibid.*, h. 357-358.

Kearifan tradisi *Tao* juga berperan pada konsep berpasangan, yaitu *Yin* (*feminim*) dan *Yang* (*maskulin*). Konsep ini sebetulnya sudah *Sunnatullah*.¹⁶⁹

Secara ideal, oposisi biner harus didudukkan secara berpasangan sebagaimana kearifan tradisi Islam dan *Tao*. Artinya, mendudukkan sesuatu yang “bertentangan” dalam posisi yang sinergis, sebagaimana ditemukan pada “penggabungan” aliran listrik “negatif” dengan “positif”. Tanpa penggabungan dua hal yang berbeda ini, mustahil peradaban manusia saat ini merasakan manfaat yang luar biasa dari aliran listrik. Aliran listrik “negatif” sama sekali tidak bermanfaat tanpa dikawinkan dengan aliran listrik “positif”. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengawinkan sifat-sifat yang bertentangan (oposisi biner) ke dalam suatu kesatuan. Misalnya mengawinkan sifat egoistik dengan altruistik, sifat materialistik dengan spiritualistik, rasional dengan intuisi, impersonal dengan personal, kuantitatif dengan kualitatif, dan lain-lainnya. Inilah yang dimaksud dengan *sinergi oposisi biner*. Dengan demikian, tujuan dasar dari laporan keuangan akuntansi syariah adalah perpaduan antara “materi” dan “spirit”.¹⁷⁰

Tujuan dasar laporan keuangan akuntansi syariah yang bersifat “materi” adalah untuk pemberian informasi (akuntansi), sedangkan yang bersifat “spirit” adalah untuk akuntabilitas. Kedua tujuan ini *mutually*

¹⁶⁹*Tao* bukan merupakan suatu tradisi dari kebudayaan tertentu. Ajaran para master *Tao* merupakan ajaran spritual bagi para makhluk yang membina kehidupan spritual, dimana para master *Tao* menjalankan pembinaan spritual untuk mencapai Ke-Tunggal-an Agung Tertnggi, Dharma Mulia, *Apakah Ajaran Tao Merupakan Tradisi*, goldenmother.org/info/kisah-kasih/A/apakah%20ajaran%20Tao%20merupakan%20tradisi.html, online 28 Desember 2016.

¹⁷⁰Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah...*, h.338-341.

inclusive, tujuan yang satu tidak dapat meniadakan yang lain, keduanya berada dalam kesatuan sebagaimana bersatunya badan dan ruh kita. Pemberian informasi seolah-olah merupakan “badan”, sedangkan akuntabilitas adalah “ruh”. “Badan” tidak akan eksis tanpa “ruh”. Demikian juga sebaliknya, “ruh” tidak dapat membumi tanpa “badan”. Jadi pada dasarnya akuntansi syariah merupakan instrumen akuntabilitas yang digunakan oleh manajemen kepada Tuhan (akuntabilitas vertikal), *stakeholders*, dan alam (akuntabilitas horizontal). Pemikiran ini mempunyai dua implikasi. Pertama, akuntansi syariah harus dibangun sedemikian rupa berdasarkan nilai-nilai etika (dalam hal ini etika syariah), sehingga bentuk akuntansi syariah menjadi lebih adil, tidak berat sebelah. Kedua, praktik bisnis dan akuntansi yang dilakukan manajemen juga harus berdasarkan pada nilai-nilai etika syariah. Sehingga jika dua implikasi ini benar-benar ada, maka akuntabilitas yang dilakukan oleh manajemen adalah akuntabilitas yang suci. Atau dengan kata lain, manajemen menyajikan persembahan yang suci kepada Tuhan, dan sebaliknya Tuhan menerima persembahan suci ini dengan ridha, inilah sebetulnya bentuk peribadatan yang nyata dari manusia kepada Tuhannya.¹⁷¹

E. Pemikiran Iwan Triyuwono Tentang Visi Kelembagaan Keuangan Perbanka Syariah

¹⁷¹*Ibid.*, h. 341-343.

Lebih lanjut terkait pemikiran Iwan Triyuwono yang sudah dijelaskan di atas, bahwa hasil pemikiran Iwan triyuwono tentang akuntansi syariah adalah *syariah enterprise theory* (SET) dan sinergi oposisi biner. Jika dikaitkan dengan visi kelembagaan keuangan perbankan syariah akan Peneliti uraikan lebih lanjut yaitu dari konsep metafora amanah, metafora zakat dan terbentuklah teori perusahaan syariah (*Syariah Enterprise Theory*; SET).

1. Metafora Amanah

Metafora amanah sebagai kiasan untuk melihat, memahami dan mengembangkan organisasi bisnis (dan sosial) telah diungkapkan dalam rangka mencari bentuk organisasi yang lebih humanis, emansiporis, transedental dan teleologikal. Metafora ini memberikan implikasi yang fundamental terhadap konsep manajemen dan akuntansi.

Bentuk konkret dari metafora ini di dalam organisasi bisnis adalah “realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat”. Realitas metafora ini berpandangan bahwa *profit-oriented* atau *stakeholders-oriented* bukan orientasi yang tepat bagi perusahaan yang berbasis nilai syariah, tetapi sebaliknya menggunakan konsep yang berorientasi pada zakat (*zakat-oriented*), berorientasi pada pelestarian alam (*natural environment*) dan berorientasi pada pelestarian alam (*natural environment*) dan berorientasi pada stakeholders.

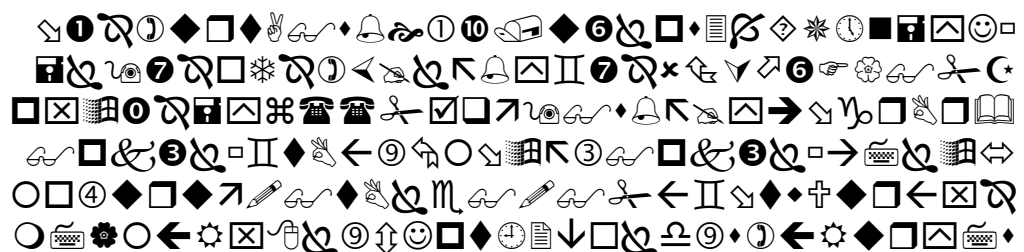
Organisasi zakat berarti bahwa perusahaan akan berusaha untuk mencapai realisasi zakat (baik dalam arti materi maupun nilai) yang optimum.

Ini berarti bahwa net profit bukan lagi ukuran keberhasilan manajemen perusahaan, tetapi sebaliknya zakat menjadi ukuran kinerja materi dan spiritual (etika). Kemudian environment and stakeholder-oriented memiliki implikasi bahwa Akuntansi Syariah mempunyai kepedulian untuk mendistribusikan “kesejahteraan” (nilai tambah) yang berhasil diciptakan kepada alam dan stakeholders.

Perusahaan modern pada umumnya berorientasi pada profit dengan menggunakan teori entitas (entity theory). Teori ini berangkat dari sebuah fakta bahwa perusahaan adalah entitas yang terpisah dari pemiliknya. Teori ini juga menekankan diri pada *income* dengan alasan bahwa:

- a. Pemegang saham (pemilik) umumnya memiliki kepentingan atas besarnya “penghasilan” dari dana yang diinvestasikannya.
- b. Perusahaan berusaha untuk tetap eksis atau survive dengan cara perolehan laba.

Metafora amanah ini turunan dari sebuah aksioma prinsip dasar ekonomi Islam, yang mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu berfungsi sebagai *Khalifatullah fil Ardh* (wakil Tuhan di bumi). Sebagaimana firman Allah SWT:



manusia dan alam semesta. Untuk mempermudah hal ini, manusia dapat menciptakan organisasi (baik organisasi bisnis maupun organisasi social) untuk digunakan sebagai instrument dalam mengemban tugas tersebut.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa “metafora amanah” digunakan untuk mendesain bentuk, struktur dan manajemen organisasi dalam rangka menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan.

2. Metafora Zakat

Metafora amanah dalam bentuk operasional bisa diturunkan menjadi metafora zakat, atau realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa organisasi bisnis orientasinya tidak lagi *profit oriented*, atau *stockholders-oriented*, tetapi zakat oriented dan *environment and stakeholders-oriented*. Dengan orientasi zakat, perusahaan berusaha untuk mencapai angka pembayaran zakat yang optimum. Dengan demikian, laba bersih (*net profit*) tidak lagi menjadi ukuran kinerja perusahaan, tetapi sebaliknya zakat, environment, dan stakeholders menjadi kriteria ukuran kinerja perusahaan.

Pengertian yang lebih luas dari metafora zakat adalah bahwa secara ideal teori Akuntansi Syariah harus dibangun berdasarkan “konsep nilai zakat”. Artinya bahwa Akuntansi Syariah tidak terbatas pada mengalihkan orientasi profit ke orientasi zakat, tetapi yang lebih fundamental adalah penggunaan konsep nilai zakat sebagai basis konstruksi ekonomi Akuntansi Syariah. Konsep nilai zakat yang dimaksud disini keseimbangan antara sifat

materialistik dengan sifat *spritualistik*, egoistik dengan *altruistik*, maskulin dengan *feminim*, dan seterusnya.

Penggunaan metafora zakat untuk menciptakan realitas organisasi dengan beberapa makna. Pertama, terdapat transformasi dari pencapaian laba bersih (yang maksimal) ke pencapaian zakat. Ini berarti bahwa pencapaian laba bukan merupakan tujuan akhir perusahaan. Kedua, karena yang menjadi tujuan adalah zakat, maka segala bentuk operasi perusahaan harus tunduk pada aturan main yang diterapkan dalam syariah. Ketiga zakat mengandung perpaduan karakter kemanusiaan yang seimbang antara karakter egoistik (*egoistic, selfish*) dan altruistik/social (*altruistic*), mementingkan lebih dulu kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Karakter *egoistik* menyimpulkan bahwa perusahaan tetap diperkenankan untuk mencari laba (namun tetap dalam bingkai syariah), dan kemudian sebagian dari laba (dan kekayaan bersih) yang diperoleh dialokasikan sebagai zakat. Sedangkan altruistik mempunyai arti bahwa perusahaan juga mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap kesejahteraan manusia dan alam lingkungan yang semuanya tercermin dalam zakat itu sendiri. Keempat, zakat mengandung nilai emansiporis yaitu lambang pembebas manusia dari ketertindasan ekonomi, sosial, dan intelektual, serta pembebas alam dari penindasan dan eksploitasi manusia. Kelima, zakat adalah jembatan penghubung antara aktivitas manusia yang profan (duniawi) dan suci (ukhrawi). Zakat sebagai jembatan, memberikan kesadaran ontologism bagi diri manusia bahwa segala

bentuk kegiatan profane selalu berkait erat dengan kedudukann manusia di hadapan Allah SWT kelak di akherat.

Secara ideal, organisasi bisnis hendaknya dapat menciptakan realitas organisasinya berdasarkan pada metafora zakat. Implikasi dari hal ini adalah bahwa semua perangkat organisasi akan disusun sedemikian rupa sehingga benar-benar merefleksikan zakat sebagai metafora. Ini adalah sebuah bentuk transfromasi. Transformasi ini tidak saja akan mempengaruhi perilaku manajemen, stockholders, karyawan, dan masyarakt sekelilingnya, tetapi juga perangkat informasi, dalam hal ini adalah bentuk akuntansi yang digunakan oleh organisasi yang bersangkutan. Namun demikian, ini bukan berarti bahwa bentuk organisasi adalah faktor satu-satunya yang dapat mempengaruhi akuntansi. Faktor-faktor lain seperti sistem ekonomi, sosial, politik, peraturan perundang-undangan, kultur, persepsi, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, juga mempunyai tanggung jawab besar terhadap bentuk akuntansi.¹⁷⁴

3. *Syariah Enterprise Theory (SET)*

Entitas bisnis yang berorientasi pada *profit* dan *stockholders* merupakan implikasi penggunaan *entity theory* (atau sebaliknya) yang beraliran kapitalis, orientasi seperti ini haruslah dirubah. Dengan menggunakan metafora amanah atau metafora zakat jelas orientasi tersebut berubah. *Entity theory* tidak kompatibel dengan metafora ini. *Entity theory*

¹⁷⁴Iwan Triyuwono, *Persfektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah.*, h. 345.

memiliki nilai individual dan profit oriented, sedangkan metafora zakat memiliki karakter yang berbeda. Metafora zakat bersifat lebih sosial dan berorientasi pada zakat, yang lebih sesuai dengan konsep enterprise theory.

Menurut bahasa, *enterprise* berarti perusahaan, firma, perusahaan swasta, keberanian berusaha, dan kegiatan memulai usaha.¹⁷⁵ *Enterpriser* adalah orang yang pekerjaannya memproduksi, memperdagangkan dan atau menyewakan barang atau jasa secara teratur dengan tujuan mendapat untung.¹⁷⁶ Dari pengertian tersebut, maka *enterprise* merupakan istilah yang menunjukkan atau menginternalisasi prinsip-prinsip perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usaha untuk meraup keuntungan.

Menurut Harahap,¹⁷⁷ teori *enterprise* melingkupi semua aspek sosial dan aspek pertanggungjawaban dari perusahaan. Teori *enterprise* sebagai pengembangan teori-teori manajemen perusahaan, merupakan teori generasi kedua yang lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap teori *entity* yang sarat dengan nilai-nilai kapitalisme dan maskulinisme.¹⁷⁸

Teori *entity* secara etimologi berarti sesuatu yang sungguh-sungguh ada, kesatuan yang lahir.¹⁷⁹ Ide utama dari teori *entity*, sebagaimana dikutip oleh

¹⁷⁵ John M. Echols dan Hassan Syadily, *An-English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 215.

¹⁷⁶ Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, *Kamus Akuntansi*, Bandung: CV. Pustaka Grafika, 2010, h. 124.

¹⁷⁷ Disarikan dari pendapat Sofyan Safri Harahap dalam buku Akuntansi Islam. Sofyan Safri Harahap, *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, h. 154-155.

¹⁷⁸ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h. 350.

¹⁷⁹ John M. Echols dan Hassan Syadily., h. 216.

Triyuwono adalah memahami perusahaan sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya. Teori ini muncul dengan maksud mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada dalam teori *proprietary*, dimana *proprietier* (pemilik) menjadi pusat perhatian.¹⁸⁰

Teori *entity* sebagian besar memuat basis-basis ideologis yang sama dengan teori *proprietary*. Basis-basis ideologi tersebut adalah *pertama*, meskipun teori *entity* tidak mengekspresikan diri sebagai konsep kepemilikan mutlak, tetapi secara garis besar teori ini melanjutkan teori *proprietary* yang mengemban semangat perolehan dan akumulasi kekayaan tanpa batas. Ekspresi diri yang seharusnya menjalankan hak dan kewajiban secara berimbang tidak digunakan lagi. Sehingga entitas bisnislah yang sekarang memiliki kekuasaan dengan orientasi perolehan dan kekayaan secara tak terbatas. *Kedua*, kemutlakan hak kepemilikan tidak terletak pada kekuasaan untuk merealisasikan kekayaan, tetapi pada terbebasnya kekuasaan tersebut dari etika kemanusiaan. *Ketiga*, sudut pandang konsep entitas selalu berbasis rasionalitas terhadap orientasi kekayaan yang dilegitimasi oleh *normatif-etis*.

Teori *enterprise* yang lebih mengedepankan aspek-aspek sosial dan pertanggungjawaban dalam sebuah entitas organisasi dan perusahaan, tentu menjadi konsep teoritis yang lebih humanis dalam mengkonstruksi dan mengawal aliran kekayaan tersebut. Teori *enterprise* inilah yang kemudian dimodifikasi oleh M. Slamet dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam

¹⁸⁰ Iwan Trituwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*, h. 331.

untuk mengembangkan teori-teori dalam ilmu ekonomi. Lebih lanjut M. Slamet mengatakan *enterprise theory* masih bersifat duniawi dan tidak memiliki konsep tauhid. Agar konsep teoritis ini benar-benar sesuai dengan syariah, maka perlu diinternalisasikan nilai tauhid. Karena dengan konsep dan nilai ini kita dapat memperoleh legitimasi untuk memasukkan konsep kepemilikan dalam Islam, konsep zakat, konsep keadilan ilahi, dan konsep pertanggungjawaban.¹⁸¹

Selanjutnya teori *enterprise* kemudian di *up date* oleh Iwan Trituwono. Pengembangan teori *entity* dan teori *enterprise* oleh Iwan Triyuwono memberikan perspektif baru dalam ilmu ekonomi, bahwa selama ini implementasi dan orientasi sebuah organisasi atau perusahaan membuat dinding pembatas antara ilmu pengetahuan termasuk ilmu ekonomi, pekerjaan dan nilai-nilai agama. Sehingga perusahaan-perusahaan masih menjadikan basis-basis kapitalisme sebagai ideologi ekonomi. Untuk meleburkan dinding pembatas tersebut, Iwan Triyuwono merumuskan teori *enterprise* yang lebih transformatif berbasis nilai-nilai Islam yang terkenal dengan teori *shariah enterprise* (disingkat SET).

Shariah Enterprise Theory (SET) tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, *Shariah Enterprise Theory* (SET)

¹⁸¹ M. Slamet, *Enterprise Theory dalam Konstruksi Akuntansi Syariah: (Studi Teoritis Pada Konsep Akuntansi Syariah)*, Malang: Universitas Brawijaya, 2001, h. 330.

memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholder* yang luas. Konsep ini menunjukkan bahwa kekuasaan ekonomi tidak lagi berada dalam satu tangan (*shareholders*), melainkan berada pada banyak tangan, yaitu *stakeholders*. Menurut *Shariah Enterprise Theory* (SET), *stakeholder* meliputi Allah, manusia, dan alam. Dalam *Shariah Enterprise Theory* (SET) Allah adalah sumber amanah utama. Sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* adalah amanah dari Allah yang didalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah.¹⁸²

Pemikiran ini dilandasi premis yang mengatakan bahwa manusia adalah *khalifah fil ardh* yang membawa misi menciptakan misi dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam. Premis ini mendorong SET untuk mewujudkan nilai keadilan terhadap manusia dan lingkungan alam. Oleh karena itu, SET akan membawa kemaslahatan bagi *stockholders*, *stakeholders*, masyarakat (yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan keterampilan) dan lingkungan alam tanpa meninggalkan kewajiban penting menunaikan zakat sebagai manifestasi ibadah kepada Allah.

Syariah Enterprise Theory (SET) tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, *Syariah Enterprise Theory* (SET)

¹⁸²Iwan Triyuwono, *Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah*, Malang: Iqtishad Journal of Islamic economics Vol 4 No. 1, 2003, h. 83.

memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholder* yang luas. Konsep ini menunjukkan bahwa kekuasaan ekonomi tidak lagi berada dalam satu tangan (*shareholders*), melainkan berada pada banyak tangan, yaitu *stakeholders*. Menurut *Syariah Enterprise Theory* (SET), *stakeholder* meliputi Allah, manusia, dan alam. Dalam *Syariah Enterprise Theory* (SET) Allah adalah sumber amanah utama. Sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* adalah amanah dari Allah yang didalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Maha Pemberi Amanah.¹⁸³

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh gambaran yang jelas konsep pertanggungjawaban yang dibawa oleh SET. Pada prinsipnya SET memberikan untuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah (vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban (horizontal) pada umat manusia dan lingkungan alam. Konsep petanggungjawaban yang ditawarkan oleh teori ini tidak sekedar pengembangan konsep pertanggungjawaban *enterprise theory*, namun lebih dari itu sebagai hasil dari premis yang dipakai oleh SET yang memiliki karakter transedental dan teleologikal. Dalam pandangan SET, *stakeholders* sebagai khalifah Allah diberi amanah untuk mengolah sumber daya dan mendistribusikannya pada seluruh makhluk di muka bumi ini secara adil.

¹⁸³ Ibid. h. 83.

SET menyajikan *Value-added statement* (laporan nilai tambah) sebagai salah satu laporan keuangannya. Laporan tersebut memberikan informasi tentang nilai tambah (*value-added*) yang berhasil diciptakan oleh perusahaan dan pendistribusian nilai tambah kepada pihak yang berhak menerimanya. Adapun pihak yang berhak menerima pendistribusian nilai tambah ini diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Pihak yang terkait langsung dengan bisnis perusahaan (*direct stakeholders*) yang terdiri dari: pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemasok, pemerintah dan lain-lainnya dan
- b. Pihak yang tidak terkait langsung dengan bisnis perusahaan (*indirect stakeholders*), yang terdiri dari: masyarakat mustahiq (penerima zakat, infaq dan shadaqah) dan lingkungan alam (misalnya untuk pelestarian alam).¹⁸⁴

Konsep *Shari'ah enterprise theory* oleh Iwan Triuwono dikembangkan berdasarkan pada metafora zakat pada dasarnya memiliki karakter keseimbangan. Secara umum, nilai keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara nilai-nilai maskulin dan nilai-nilai feminim.

Kehadiran konsep ini sangat dianggap mampu membawa kelembagaan syariah tidak lagi berorientasi pada laba, tetapi berorientasi pada nilai tambah atau *value added*. Karena konsep ini memiliki kepedulian yang lebih luas dalam bentuk distribusi pada seluruh *stakeholders*. Nilai tambahnya inilah yang menjadi

¹⁸⁴Iwan Trituwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*, h.356.

kepedulian dari penelitian ini. Penelitian ini mencoba untuk merumuskan konsep nilai-tambah dengan menggunakan nilai-nilai syariah. Menurut Iwan Triyuwonokelembagaan keuangan perbankan syariah yang mendapat kritikan Iwan Triyuwono dalam format laporan keuangan khususnya laporan laba rugi masih menganut sistem kapitalisme. Oleh karena itu, konsep *income* tidak lagi berorientasi padalaba (*profit oriented*) atau berorientasi pada pemegang saham (*stockholders oriented*) tetapi berorientasi pada zakat (*zakat oriented*). Zakat memiliki peran yang sangat penting karena berdasarkan syariat Islam setiap muslim diwajibkan mengeluarkan batas minimal dari harta yang dimilikinya. Karena zakat mensucikan jiwa seseorang agar terhindar dari sifat keserakahan terutama dalam memperoleh keuntungan.

Berdasarkan uraian tersebut menurut Penelititeori *Shariah Enterprise Theory (SET)* teori ini dapat memurnikan kembali tujuan sebuah institusi atau organisasi perusahaan perbankan syariah, bahwa tujuan dari sebuah organisasi tidak hanya berorientasi net-profit melainkan juga seimbang dengan *social oriented*. Lembaga perbankan tidak hanya fokus menyelesaikan batas-batas keuntungan an sich melainkan memiliki tanggung jawab social seperti pendistribusian harta yang adil lewat zakat, infak, sedekahjuga memberikan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) kepada pihak yang membutuhkan.

BAB VI

RELEVANSI PEMIKIRAN IWAN TRIYUWONO PADA LEMBAGA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH

A. Konstruksi Pemikiran Iwan Triyuwono pada Lembaga Keuangan Perbankan Syariah

Pembahasan mengenai pemikiran Iwan Triyuwono tentang lembaga keuangan perbankan syariah tidak terlepas dari konstruksi hasil pemikiran Iwan Triyuwono yang didasarkan dari konteks *faith*, *knowledge*, dan *action*. Teori *Syariah Enterprise Theory* yang digagas Iwan Triyuwono (dalam hal ini adalah *knowledge*) digunakan untuk memandu praktik lembaga keuangan perbankan syariah (*action*). Dari keterkaitan ini bisa dilihat bahwa teori SET (*knowledge*) dan praktik lembaga keuangan syariah (*action*) adalah dua sisi dari satu uang logam yang sama. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya juga tidak boleh lepas dari bingkai keimanan/tauhid (*faith*), yang dalam hal ini digambarkan sebagai sisi lingkaran pada uang logam yang membatasi dua sisi lainnya untuk tidak keluar dari keimanan.¹⁸⁵

Menurut konteks lingkaran keimanan tadi, maka secara filosofis SET memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Humanis* memberikan suatu pengertian bahwa SET bersifat manusiawi, sesuai fitrah manusia, dan dapat dipraktikkan selalu berinteraksi dengan orang lain (dan alam) secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

¹⁸⁵Iwan Trituwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*, h.320.

konteks ini berarti SET tidak bersifat *ahistoris* (sesuatu yang asing), tetapi bersifat historis, membumi, dibangun berdasarkan budaya manusia itu sendiri.

2. *Emansipatoris* mempunyai pengertian bahwa SET mampu melakukan perubahan-perubahan signifikan terhadap teori dan praktik lembaga keuangan modern yang eksis saat ini. Perubahan-perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang membebaskan (emansipasi). Pembebasan dari ikatan-ikatan semu yang tidak perlu diikuti, pembebasan dari kekuatan semu (*pseudo power*), dan pembebasan dari ideologi semu. Dengan pembebasan ini diharapkan SET mampu melakukan perubahan pemikiran dan tindakan manusia yang menggunakannya, yaitu dari pemikiran yang sempit dan parsial menuju pemikiran yang luas, holistik dan tercerahkan.
3. *Transdental* mempunyai makna bahwa SET melintasi batas disiplin ilmu itu sendiri. Bahkan melintas batas dunia materi (ekonomi). Dengan prinsip filosofis ini SET dapat memperkaya dirinya dengan mengadopsi disiplin ilmu lainnya (selain ilmu ekonomi), seperti: sosiologi, psikologi, etnologi, fenomenologi, antropologi, dan lain-lainnya bahkan dapat mengadopsi nilai ajaran agama lain. Kemudian, aspek transedental ini sebetulnya tidak terbatas pada disiplin ilmu, tetapi juga menyangkut aspek ontologi, yaitu tidak terbatas pada objek yang bersifat materi (ekonomi), tetapi juga aspek non-materi (mental dan spiritual). Demikian juga pada aspek epistemologinya,

yaitu dengan melakukan kombinasi dari berbagai pendekatan. Sehingga dengan cara semacam ini, SET benar-benar akan bersifat *emansipatoris*.

4. *Teleologikal*, memberikan suatu dasar pemikiran bahwa SET tidak sekedar memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan transedental sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia terhadap Tuhannya, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Prinsip ini mengantarkan manusia pada tujuan hakikat kehidupan, yaitu *falah* (kemenangan). *Falah* di sini dapat diartikan keberhasilan manusia kembali ke Sang Pencipta dengan jiwa yang tenang dan suci (*muthmainah*).¹⁸⁶

Prinsip filosofis ini menjadi bagian yang sangat penting dalam konstruksi *Syariah Enterprise Theory*, karena di dalamnya terkandung karakter yang unik. Keunikannya terletak pada bahwa lembaga keuangan syariah tidak sekedar alat yang dianggap instrumen “mati” yang digunakan untuk kepentingan ekonomi-bisnis, tetapi juga sebagai instrument “hidup” yang dapat menjadi sarana untuk menguatkan ekonomi umat dan mengarahkan kepada hakikat kehidupan yang sebenarnya untuk mencapai *falah*.

Syariah enterprise theory memberikan arahan, bimbingan tentang bagaimana lembaga keuangan perbankan syariah itu dipraktikkan. Dengan bingkai *faith* (keimanan), teori (*knowledge*) dan praktik kelembagaan ekonomi syariah (*action*) akan mampu menstimulasi terciptanya realitas ekonomi-bisnis yang bertauhid. Realitas ini adalah realitas yang di dalamnya sarat dengan

¹⁸⁶*Ibid*, h. 321

jaringan kerja kuasa ilahi yang akan menggiring kelembagaan keuangan perbankan syariah untuk melakukan tindakan ekonomi bisnis yang sesuai dengan *sunatullah*.

B. Relevansi Pemikiran Iwan Triyuwono pada Lembaga Keuangan Perbankan Syariah

Penerapan prinsip syariah dalam operasionalisasi perbankan syariah dapat dikatakan masih parsial. Disatu sisi, secara pragmatis ekonomi syariah harus tetap berjalan, sedangkan dari sisi idealis system ekonomi syariah juga harus berjalan secara *kaffah* baik secara normative formal maupun hanya sebatas *substantive* nilai dan dalam sebuah perilaku system ekonomi islami yang membudaya.

Berkaitan dengan dua semangat di atas, perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia yang sedang naik pamor ini, tidak terlepas dari pandangan-pandangan miring yang beredar di tengah masyarakat kita. Muncul beberapa *statement* yang meragukan kesyariahan bank syariah. Lebih jauh lagi seakan bank syariah hampir disamakan dengan bank konvensional yang tidak terlepas dari sistem riba hanya saja dalam akad yang berbeda.

Perbankan syariah yang masih “mengandung” sistem riba seperti yang dituduhkan oleh beberapa kalangan memang bukan tanpa dasar. Abdullah Saeed menyatakan, praktik bank-bank Islam menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menghapus bunga dari transaksi-transaksi mereka, yang dipraktikkan dengan

beragam samaran dan nama. Dalam literatur-literatur jurnal penelitian juga banyak mengungkap tentang praktik riba di perbankan syariah.

Seorang aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) ini, mengungkapkan kondisi keblingernya perbankan syariah. Dalam hal ini, kondisi keblingernya perbankan syariah menimbulkan kerusakan yang tidak disadari oleh (sebagian) praktisi perbankan syariah, pun sangat tidak disadari oleh nasabahnya. Menurut beliau, kerusakan yang ditimbulkan oleh perbankan syariah merupakan kezaliman yang luar biasa dengan korban secara massal. Ada penjajahan model baru dibalik sistem ribawi ini. Hal ini ditandai pernyataan bahwa konsep dan praktik perbankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah bukan sesuai dengan syariah. Sehingga lebih terkesan hanya penyesuaian secara prinsip namun tidak pada praktisnya.¹⁸⁷

Secara prinsip bank syariah dilihat dari sisi bentuk transaksi, memiliki lima prinsip transaksi yang lazim dipraktikkan, yaitu transaksi tidak mengandung riba, transaksi yang ditujukan untuk memiliki barang dengan cara jual beli (*murabahah*). Transaksi yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dengan cara sewa (*ijarah*), transaksi yang ditujukan untuk mendapatkan modal kerja dengan cara bagi hasil serta transaksi deposito, tabungan, giro yang imbalannya adalah bagi hasil (*mudharabah*) dan transaksi titipan (*wadiah*).

¹⁸⁷<http://www.kompasiana.com/yuliafriyandi/bank-syariah-di-indonesia-tidak-syar-i551070ab813311aa39bc6446>. Online tanggal 28 Desember 2016.

Prinsip-prinsip tersebut di atas itulah yang banyak diterapkan di perbankan syariah. Namun pertanyaannya adalah, apakah memang dalam penerapannya sesuai dengan prinsip syariah? Faktanya, masih banyak perbankan syariah yang masih keliru dalam mengaplikasikan produk-produk perbankan yang *syar'i* secara prinsip. Ada banyak penyimpangan-penyimpangan dalam pengaplikasian produk-produk yang ada di perbankan syariah. Misalnya tentang produk KPR di Bank Syariah yang hingga saat ini masih menyimpan tanda tanya besar tentang kehalalannya. Selain itu, adanya tuduhan praktik kamufase terhadap berbagai istilah syariah untuk menutupi praktik riba di perbankan syariah. Banyaknya keluhan masyarakat terhadap praktik perbankan syariah yang tidak jauh berbeda dengan perbankan konvensional yang menerapkan prinsip bunga sebagai pengembalian keuntungan hasil untuk pihak ketiga (nasabah).¹⁸⁸

Selanjutnya dari banyak contoh produk-produk perbankan syariah yang terkesan bermasalah dalam penerapannya memang menjadi fokus perhatian. Tidak hanya oleh praktisi perbankan bahkan banyak kalangan nasabahpun ikut mempersoalkan. Ada anggapan bahwa perbankan syariah banyak terjebak hanya pada permasalahan riba pada konteks *syar'i* atau tidaknya sistem perbankan. Sehingga jika tidak ada unsur riba maka perbankan syariah sudah di anggap *syar'i*, dari padahal tidak demikian. Hal ini dapat dipahami bahwa perbankan syariah khususnya yang ada di Indonesia menerapkan prinsip syariatnya terhadap

¹⁸⁸Hasil Observasi dan wawancara nasabah inisial AS, AC, SH, salah satu perbankan syariah di kota P. Raya, tanggal 28 November 2016 di Pasar Besar Kota P. Raya.

akad yang dilakukan untuk menghindari praktik riba. Adapun akad di perbankan syariah biasanya menerapkan berbagai bentuk perikatan ekonomi syariah baik seperti *mudharabah*, *wakalah*, *ijarah*, *rahn*, *muraabah* dan lain-lain. Implementasi kesesuaian akad lazimnya ditentukan berdasarkan semangat fikih dalam bingkai halal-haram. Pada tahap ini, akad-akad yang dikembangkan berbasis pada hitam putih hukum *taklifi*.¹⁸⁹ Sementara pada aspek keadilan, terkadang belum tersentuh sama sekali, hal ini terlihat seperti model penetapan dan persentase *margin/fee/profit* belum sesuai syariah.

Hal ini bisa diketahui disebabkan konsep institusi perbankan syariah yang masih memprioritaskan bisnis dan profit di dalam sistem operasionalisasinya. Konsep perbankan (termasuk perbankan syariah) yang memprioritaskan pada bisnis dan *net-profit* tidak dapat dihindari, karena perbankan merupakan institusi berbadan hukum perusahaan (Perseroan Terbatas).

Tujuan dari Perseroan Terbatas (PT) adalah untuk memperoleh keuntungan usaha yang secara tidak langsung merupakan keuntungan pula bagi para pemegang saham. Kepentingan PT lebih kepada keuntungan untuk dana cadangan, sedangkan pemegang saham adalah *dividen* atau *capital gain*. Intinya tujuan dari PT yang sangat memprioritaskan keuntungan.

¹⁸⁹Persentase penetapan margin, umumnya dilembaga keuangan konvensional suku bunga yang ditetapkan berkisar 10 % sampai 18 % pertahun. Namun diperbankan syariah justru lebih tinggi hingga 25,8 % pertahun. Dokumen pembiayaan salah satu perbankan syariah di Palangka Raya. Dengan rincian margin 2,15 % perbulan atau 25,8 % pertahun pada kasus akad pembiayaan *murabahah* dengan pembiayaan mikro syaria'ah.

Persoalan mendasar, tantangan operasional perbankan syariah yaitu ketika perbankan syariah disorot dari sisi bentuk badan hukumnya. Institusi perbankan syariah hingga saat ini masih memprioritaskan bisnis dan *profit* di dalam sistem operasionalisasinya. Konsep perbankan (termasuk perbankan syariah) yang memprioritaskan pada bisnis dan *net-profit* tidak dapat dihindari, karena perbankan merupakan institusi berbadan hukum perusahaan (Perseroan Terbatas). Perseroan terbatas yang visi atau tujuannya lembaga bisnis untuk mencari keuntungan semata atau lebih ke *profit oriented*.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Iwan Triyuwono yang sudah dikemukakan sebelumnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pemikiran Iwan Triyuwonoyaitu teori *syariah enterprise* sangat relevan guna memecahkan perbedaan basis-basis teoritis dan orientasi dari masing-masing model perusahaan termasuk perbankan syariah.

Menurut Iwan Triyuwono dalam teori perusahaan syariahnya, konsep *income* (pendapatan) yang selama ini menjadi visi kelembagaan keuangan perbankan syariah tidak lah relevan orientasinya kepadalaba (*profit oriented*) atau berorientasi pada pemegang saham (*stockholders oriented*) tetapi relansinya harus berorientasi pada zakat (*zakat oriented*). Zakat memiliki peran yang sangat penting karena berdasarkan syariat Islam setiap muslim diwajibkan mengeluarkan batas minimal dari harta yang dimilikinya. Karena zakat mensucikan jiwa seseorang agar terhindar dari sifat keserakahan terutama dalam memperoleh keuntungan. Menurut Muhammad zakat memiliki sifat khusus:

1. zakat merupakan salah satu rukun Islam.
2. hasil zakat harus digunakan dan dibayarkan kepada orang-orang tertentu yang disebut dalam Alquran.
3. tarif zakat sudah ditetapkan dari hadist dan tarif ini berbeda menurut atau sesuai dengan jenis kegiatan ekonomi.
4. zakat hanya dikenakan pada pribadi muslim sebab hal ini merupakan dasar dari agama Islam. Walaupun perusahaan bersama memiliki badan hukum yang independen sendiri darimpemegang saham, badan ini terkena zakat.
5. utang tidak termasuk perhitungan zakat, zakat dikenakan atas aktiva bersih.
6. kekayaan yang dikenakan zakat harus melebihi batas jumlah tertentu (*nisab*) yang diatur hadist. Batas ini merupakan jumlah harta yang diperlukan, dan pendapatan yang memberikan kebutuhan dasar dari pemilik dan keluarganya.
7. harta yang dikenakan zakatnya, dikenakan jika melebihi satu tahun.¹⁹⁰

Perusahaan dituntut agar tidak melupakan kewajibannya menunaikan zakat sebagai bentuk peribadatan kepada Allah. Karena zakat juga berperan penting dalam mewujudkan terciptanya keadilan dalam bidang ekonomi di mana seluruh anggota warga negara mempunyai sumber pendapatan dan *income* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rangka menjalankan roda kehidupan dimuka bumi ini. Oleh karena diperlukan lapangan pekerjaan yang cukup sebagai sumber atau ladang pendapatan yang halal. Dengan zakat maka akan terkumpul dana baru (*fresh capital*) yang bebas dari tekanan-tekanan apapun karena memang bersifat wajib dan merupakan hak para kaum miskin.

Hal ini sangat selaras dengan tujuan awal perbankan syariah yang dikutip dari bukunya Heri Sudarsono, yaitu:

¹⁹⁰Muhammad, *Akuntansi Syariah*, h. 162.

1. Mengarahkan kegiatan ekonomi ummat untuk bermuamalat secara Islam , khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek- praktek riba atau jenis- jenis usaha/ perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar*(tipuan), dimana jenis usaha tersebut selain di larang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
2. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak membutuhkan dana.
3. Untuk meningkatkan kualitas hidup ummat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang di arahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
4. Untuk menaggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari Negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol kebersamaannya dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan moda kerja, dan program pengembangan usaha bersama.
5. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi di akibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.

6. Tujuan bank syariah yang keenam adalah untuk menyelamatkan ketergantungan ummat Islam terhadap bank non-syariah.¹⁹¹

Sehingga kenyataannya pada saat sekarang lembaga keuangan perbankan syariah yang visi atau tujuannya bergeser ke arah net profit, menurut Iwan Triyuwono relevansinya harus dikembalikan ke tujuan asalnya sebagai basis ekonomi umat dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemertaaan kesejahteraan, sebagaimana amanah undang-undang No 21 tahun 2008 pasal 3 tentang perbankan syariah yang menyatakan bahwa:

“Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat (Penjelasan : Dalam mencapai tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, Perbankan Syariah tetap berpegang pada Prinsip Syariah secara menyeluruh (*kaffa@h*) dan konsisten (*istiqoma@h*).

Hal ini sangat relevan dengan pemikiran Iwan Triyuwono tentang teori *Shariah Enterprise Theory (SET)* teori ini dapat memurnikan kembali tujuan sebuah institusi atau organisasi perusahaan perbankan syariah, bahwa tujuan dari sebuah organisasi tidak hanya berorientasi net-profit melainkan juga seimbang dengan *social oriented*. Lembaga perbankan tidak hanya fokus menyelesaikan batas-batas keuntungan an sich melainkan memiliki tanggung jawab social dan lingkungan (CSR) yang terukur. Sehingga pelaksanaan pembangunan nasional

¹⁹¹Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: EKONISIA, 2008, h. 43.

dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat dapat tercapai.

Disinilah letak utama perbedaan mendasar antara perbankan umum dengan perbankan syariah. Ketika sebuah lembaga menempatkan secara riil istilah syariah seyogyanya juga turut di libatkan basis-basis prinsip syariah dalam seluruh operasionalisasinya baik, terutama ketika perbankan melaksanakan fungsi pokoknya yaitu sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan dalam penilitan ini adalah:

1. Orientasi kelembagaan keuangan perbankan syariah masih memprioritaskan bisnis dan profit di dalam sistem operasionalisasinya. Hal ini tidak bisa dihindari karena perbankan merupakan institusi berbadan hukum perusahaan (Perseroan Terbatas). Tujuan dari PT pada prinsipnya memprioritaskan keuntungan, sehingga visi perbankan syariah di Indonesia menyesuaikan dengan prinsip atau tujuan dari perusahaan, yang masih mementingkan *profit oriented*nya.
2. Pemikiran Iwan Triyuwono tentang visi kelembagaan keuangan perbankan syariah di Indonesia tertuang dalam hasil pemikiran beliau yang tertuang dalam *Syariah Enterprise Theory* dan Sinergi Oposisi Biner. Menurut teori ini bahwa visi kelembagaan keuangan perbankan syariah tidak lagi berorientasi padalaba (*profit oriented*) atau berorientasi pada pemegang saham (*stockholders oriented*) tetapi berorientasi pada zakat (*zakat oriented*). Hal ini mengisyaratkan bahwa sebuah organisasi tidak hanya berorientasi net-profit melainkan juga seimbang dengan *social oriented* berupa penyaluran zakat.
3. Relevansi pemikiran Iwan Triyuwono tentang teori *Shariah Enterprise Theory* (*SET*) teori ini sangat relevan untuk memurnikan kembali tujuan sebuah

institusi atau organisasi perusahaan perbankan syariah, bahwa tujuan dari sebuah organisasi tidak hanya berorientasi net-profit melainkan juga seimbang dengan *social oriented*. Lembaga perbankan tidak hanya fokus menyelesaikan batas-batas keuntungan an sich melainkan memiliki tanggung jawab social dan lingkungan (CSR) yang terukur. Sehingga pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat dapat tercapai.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari hasil penelitian ini, diharapkan:

1. Bagi Gubernur Bank Indonesia agar mengatur dan menetapkan kebijakan pemisahan suku bunga dalam system pembiayaan di perbankan syariah. Bagi MUI dan DPS agar tidak mudah mengeluarkan rekomendasi dan fatwa dalam menetapkan syariah *compliance* untuk meloloskan produk yang di buat atau diusulkan dari masing-masing perbankan syariah.
2. Bagi akademisi agar melanjutkan gerakan politik ekonomi syariah baik pada ranah dimensi ide, ranah nilai dan substansi maupun pragmatis-normatif dalam mengawal tegaknya prinsip-prinsip syariah pada operasionalisasi lembaga keuangan islam terutama lembaga keuangan syariah bank.
3. Bagi legislator agar melakukan legal reform terhadap bentuk hukum perbankan syariah dan menetapkan kualifikasi khusus SDI perbankan syariah

berasal dari alumni program studi ekonomi syariah dalam UU perbankan dan UU perbankan syariah.

DAFTAR PUTAKA

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Mustasyfa min Ilmi al-Ushul, Tahqiq wa Tahliq Muhammad Sulaiman al-Asyqar*, Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1997, Juz ke-I.
- Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam I*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Akuntansi Keuangan, <https://akuntansikeuangan.com/aliran-pemikiran-akuntansi-syariah/>, online 29 Desember 2016.
- Al-Qarafy, Shihab al-Din, *Syarah Tanqih al-Fushul fi Ihtisar al-Mahsul fi Usul*, Mesir: Maktabah al-Khairiyah, tth.
- Amri, Nur Fadhila, *Laba Humanis: Tafsir Sosial Atas Konsep Laba Dengan Pendekatan Hermenutika*, <http://www.e-akuntansi.com/2015/09/laba-humanis-tafsir-sosial-atas-konsep.html?m=1>, online 28 Desember 2016.
- Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- An-Nabhani, Taqyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif : Perspektif Islam*, Surabaya : Risalah Gusti, 1996.
- Antonio, M. Syafei'I, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997.
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah (Studi Tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Azka Publisher, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, ed. Rev., Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- AS Pelu, Ibnu Elmi, *Gagasan, Tatanan & Penerapan Ekonomi Syariah dalam Perspektif Politik Hukum*, Setara Press: Malang, 2008.
- As Shadr, Baqr, *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishoduna*, Jakarta: Ziyad, 2008.

Asmawi, *Teori Masalah dan Relevansinya dengan PerUndang-undangan Pidana Khusus di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag. RI, 2010.

Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah*, 2015.

Bank Muamalat, *Profil Bank Muamalat*, online <http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, 22 Desember 2016.

Bank Muamalat, *Tentang Muamalat Visi dan Misi*, online <http://www.bankmuamalat.co.id/visi-misi>, 22 Desember 2016.

Badzrulzaman, Mariam Darus, dkk, *Kompilasi Hukum Perikatan*, cet. 1. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001.

Bisri, Cik Hasan, *Pilar-Pilar Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

BRI Syariah, *Sejarah*, <http://www.brisyariah.co.id/?q=sejarah>, online 28 Desember 2016.

BRI Syariah, *Visi & Misi*, <http://www.brisyariah.co.id/?q=visi-misi>, online 28 Desember 2016.

Buku kita, *Akuntansi Ekuitas Dalam Narasi Kapitalisme, Sosialisme, Dan Islam*, www.bukukita.com/buku-teks/akuntansi/53536-akuntansi-ekuitas:dalam-narasi-kapitalisme,-sosialisme,-dan-islam.html, online 28 Desember 2016.

Buku kita, *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba Dalam Konteks Metafora Zakat*, [http://www.bukukita.com/buku-teks/akuntansi/62768-akuntansi-syariah:memformulasikan-konsep-laba-dalam-konteks-metafora-zakat-\(hvs\).html](http://www.bukukita.com/buku-teks/akuntansi/62768-akuntansi-syariah:memformulasikan-konsep-laba-dalam-konteks-metafora-zakat-(hvs).html), online pada tanggal 28 Desember 2016.

Carapedia.com/pengertian_definisi_prinsip_info2118.html, online 24-04-2018.

Chapra, M. Umer, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Terjemahan Ikhwan Abidin B, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Chapra, M. Umer, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Terjemahan Ikhwan Abidin B, Jakarta: Gema Insani Press, 2001,

Dakhoir, Ahmad, dkk, *Ambiguitas Penerapan Ekonomi Separa Syariah dalam operasional perbankan Syariah*, Penelitian Kolaboratif IAIN Palangka Raya tahun 2015, tt.

Dakhoir, Ahmad, “*Konstruksi Hukum Pengaturan Kelembagaan Pengelolaan Zakat Terintegrasi dalam Fungsi Sosial Perbankan Syariah.*” Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya Malang, 2014.

-----, *Hukum Zakat (Pengaturan dan Integrasi Kelembagaan Pengelolaan Zakat dengan Fungsi Lembaga Perbankan Syariah)*, Surabaya: Aswaja Presindo, 2015.

Daud, Ali Mohammad, *Asas-asas Hukum Islam*, cet. Ke-5. Jakarta: CV. Rajawali, 2000.

Depag RI, Al-‘Aliyy Al-Quran dan Terjemahannya, Bandung: Diponegoro, t.th.

Dewi, *Teori Kelembagaan*, <https://dewiqueenastitii.wordpress.com/politik/teori-kelembagaaninstitusionalisme/>, online 15 Oktober 2016.

Dewi, Gemala, dkk, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.

Dharma Mulia, *Apakah Ajaran Tao Merupakan Tradisi*, goldenmother.org/info/kisah-kasih/A/apakah%20ajaran%20Tao%20merupakan%20tradisi.html, online 28 Desember 2016.

Djazuli, H.A., *Kaidah-Kaidah Fikih (Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis)*, Jakarta: Kencana, 2007.

Ekonomi Islam, <http://jurnalekis.blogspot.co.id/2016/06/jual-buku-organisasi-dan-akuntansi.html?m=1>, online pada tanggal 28 Desember 2016.

Haider naqvi, Syed Nawab, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, pener: M. Saiful aAnam dan M. Ufuqul Mubin, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.

Harahap, Sofyan Safri, *Akuntansi Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Hasan, Nurul Ichsan, *Perbankan Syariah (Sebuah Pengantar)*, Jakarta: GP Press Group, 2014.

Hasan, Nurul Ichsan, *Perbankan Syariah (Sebuah Pengantar)*, Jakarta: GP Press Group, 2014

[Http://altawindiana.blogspot.co.id/2009/04/pembagian-kebudayaan-berdasarkan.html](http://altawindiana.blogspot.co.id/2009/04/pembagian-kebudayaan-berdasarkan.html), online 06 Agustus 2016.

[Http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=1785](http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=1785), online 28 Desember 2016.

[Http://imanensi.fordebi.or.id/index.php/imanensi/article/view/17](http://imanensi.fordebi.or.id/index.php/imanensi/article/view/17), online 28 Desember 2016.

[Http://www.kompasiana.com/yuliafriyandi/bank-syariah-di-indonesia-tidak-syar-i551070-ab813311aa39bc6446](http://www.kompasiana.com/yuliafriyandi/bank-syariah-di-indonesia-tidak-syar-i551070-ab813311aa39bc6446). Online tanggal 28 Desember 2016.

[Https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id%user=epcyaauaaaaj%citation_for_view=epcyaauaaaaj:uehwp8x0ceic](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id%user=epcyaauaaaaj%citation_for_view=epcyaauaaaaj:uehwp8x0ceic), online 28 Desember 2016.

[Https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id%user=epcyaauaaaaj%citation_for_view=epcyaauaaaaj:_fxgofyzp5qc](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id%user=epcyaauaaaaj%citation_for_view=epcyaauaaaaj:_fxgofyzp5qc), online 28 Desember 2016.

[Http://Galiyao.Blogspot.Com/2012/05/Teori-Akad-Dan-Implikasinya-Dalam](http://Galiyao.Blogspot.Com/2012/05/Teori-Akad-Dan-Implikasinya-Dalam). Html, online 25-04-2017.

Irawan, Prayetno, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: STIA-LAN Press, 1999.

Jurnal akuntansi multiparadigma, *Mengangkat “Sing Liyan” Untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah*, <http://Jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/137>, online 28 Desember 2016.

Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta : The International Institute of Islamic Thought Indonesia, 2002.

Kurniawan, Edi, *Teori Maqashid Al-Syariah Dalam Penalaran Hukum Islam*, artikel. t.d.

Latifa M. Algoud, Mervyn K. Lewis, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Serambi, 2004.

M. Echols, John, Hassan Syadily, *An-English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.

M. Slamet, *Enterprise Theory dalam Konstruksi Akuntansi Syariah: (Studi Teoritis Pada Konsep Akuntansi Syariah)*, Malang: Universitas Brawijaya, 2001.

Mandiri Syariah, *Visi dan Misi*, online <https://www.syariahmandiri.co.id/category/info-perusahaan/visi-dan-misi/>, 28 desember 2016.

- Marzuki, Peter Mahmud, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002.
- , *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2004.
- Muhammad, Rahmad Kurniawan, *Visi dan Aksi Ekonomi Islam (Kajian Spirit Ethico Legal atas Prinsip Taradin dalam Praktik Bank Islam Modern*, Malang: Intimedia, 2014
- Muhammad, *Geliat-geliat pemikiran ekonomi Islam*, Yogyakarta: Aditya media publishing, 2010.
- , *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2004.
- , *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mulawarman, Aji Dedi, *Akuntansi Syariah (Teori Konsep dan laporan Keuangan)*, ebook, tt.
- Mulawarman, Aji Dedi, *Akuntansi Syariah (Teori, Konsep dan Laporan Keuangan)*, 2008.
- Musbikin, Imam, *Qawa'id Al-Fiqhiyah*, cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah*, Oktober 2016, data diunduh di <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx> , online 22 Desember 2016.
- P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Parsons, Wayne, *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Petrus Ola Begu, *Pendekatan Konseptual*, <http://wwwpojokfisikauniflor.blogspot.co.id/2011/08/pendekatan-konseptual.html>, online 01 September 2016.

- Prabowo, Bagya Agung, *Aspek Hukum Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah*, Yogyakarta: UII Press, 2012.
- Prasetya, *Dua Guru Besar FE Dikukuhkan*, [Http://prasetya.ub.ac.id/berita/Dua-Gurubesar-FE-Dikukuhkan-9157-id.html](http://prasetya.ub.ac.id/berita/Dua-Gurubesar-FE-Dikukuhkan-9157-id.html), 02 September 2006, online pada tanggal 28 Desember 2016.
- Prasetya, Wahyu, *Perwujudan Asas Al Musawah Dalam Akad Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah*, Universitas Brawijaya, Fakultas Hukum; Program Studi Magister Kenotariatan: 2013, tt.
- Profil dan Produk Bank BRI Syariah, <http://www.syariahbank.com/profil-dan-produk-bank-bri-syariah/>, online 28 Desember 2016.
- Qorib, Ahmad, *Ushul Fikih 2*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 1997.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Terjemahan Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994.
- Saeed, Abdulla, *Menyoal Bank Syariah Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis*, penerjemah: Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004
- Salim, H. S., *Hukum Kontrak: Teori dan Penyusunan Kontrak*, cet.ke-4. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Sejarah Bank Syariah Mandiri (BSM), online <http://tipsserbaserbi.blogspot.co.id/2014/09/sejarah-bank-syariah-mandiri-bsm.html>, 28 Desember 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Berbisnis Dengan Allah*, Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: EKONISIA, 2008.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutedi, Adrian, *Perbankan Syariah : Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Sula, Muhammad Syakir, *Asuransi Syariah (Life and General): Konsep dan Sistem Operasional, Cet. 1.* Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Syafe'I, Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Tarantang, Jefry, *Menggali Etika Advokat dalam Alquran*, PT:Aswaja Pressindo, 2015.

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Penyusun, *Eksikopedi Islam*, cet ke-3, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Triyuwono, Iwan, *Akuntansi Syariah Persfektif , Metodologi, Dan Teori Edisi 2-3*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

-----, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

-----, dkk, *Filsafat Ilmu Akuntansi (Berpikir Kontemplatif, holistik, Intuitif, Imajinatif, Kreatif, Rasional dan Radikal dalam Akuntansi)*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.

-----, Moh. As'udi, *Akuntansi Syariah (Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.

-----, *Persfektif Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah Edisi 1-2*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

-----, *Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah*, Malang: Iqtishad Journal of Islamic economics Vol 4 No. 1, 2003.

U. Safrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memahami Kembali Pesan Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wibisono, Dermawan, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Wikipedia, *Bank Syariah Mandiri*, online https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Syariah_Mandiri, online 28 Desember 2016.

Winarno, Sigit, Sujana Ismaya, *Kamus Akuntansi*, Bandung: CV. Pustaka Grafika, 2010.

Yuliadi, Imamudin, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: LPII, 2001.

Yusdani, *Transaksi (Akad)dalam Persfektif Hukum Islam*, Jurnal Millah Vol. II, No. 2, Januari 2002.